Peradaban SARUNG

Veni, Vidi, Santri

Pengantar oleh:
Prof. DR. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA (Hons), Ph. D.
(Rais Syuriah PCI NU, Australia — New Zealand)

Ach. Dhofir Zuhry

PERADABAN SARUNG

Veni, Vidi, Santri

PERADABAN SARUNG

Veni, Vidi, Santri

ACH. DHOFIR ZUHRY

Penerbit PT Elex Media Komputindo

"Sebelum belajar tentang Tuhan dan agama, terlebih dahulu belajarlah tentang manusia.

Sehingga jika suatu saat nanti Anda membela Tuhan dan agama, Anda tidak lupa bahwa Anda adalah manusia." **(ADZ)**

KATA PENGANTAR

Peradaban Kaum Sarungan

Bismillah, al-hamdulillah, al-shalatu wa al-salamu 'ala Rasulillah.

Khazanah pesantren adalah cakrawala tak berujung, laut tak bertepi, sumur tanpa dasar yang takkan pernah habis dikaji dan diarungi, khususnya di nusantara ini. Kitab kuning warisan para ulama klasik dari berbagai penjuru dunia, sekian disiplin intelektual dan khazanah spiritual dengan berbagai mazhab dan matra, menyatu dan berpadu dengan kearifan tradisi khas Indonesia di pesantren—*pesantrian*, *peshastrian*. Oleh karena itu, kekhasan Islam-Indonesia adalah pesantren, bukan yang lain.

Sementara itu, ulama, sering kali disebut dengan kiai, tuan guru, abuya, ajengan, dan lain-lain, memiliki kedudukan khusus sebagai "elite" di tengah-tengah masyarakat, yang dalam fungsinya menjadi pewaris para nabi. Para kiai, lazimnya di desa-desa, menerima penghormatan yang tinggi jika dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para juragan, para petani kaya (tuan tanah), para blantik dan tengkulak. Berbagai keputusan dan tindakan

masyarakat sering diserahkan dan ditentukan oleh sosok kiai. Pendek kata, masyarakat yang cerdas pasti dibimbing oleh kiai yang visioner. Walaupun kiai menjadi elite yang sangat kuat, namun kiai adalah pelayan rakyat, merakyat, dan memang kiai adalah rakyat itu sendiri.

Dahulu, selain terlibat langsung di tengah-tengah pertempuran, kiai, bertugas menyembuhkan luka dan trauma penjajahan Belanda, Jepang, maupun penjajahan lainnya. Kini, tugas kiai adalah menetralisir kegilaan zaman (*now*), di mana mabuk agama dan kekuasaan hampir sulit dibedakan. Tak ayal, modernitas, pada gilirannya, membawa manusia pada kemajuan (saintek) di satu sisi, dan kemunduran (pekerti) di sisi lain. Oleh karena itu, santri tidak perlu diajak bicara perihal wawasan kebangsaan dan kerukunan. Mengapa? Karena, ketika wacana itu baru di-gagas dan lalu diseminarkan di perguruan tinggi serta masyarakat perkotaan, kaum santri telah menerapkannya selama berabad-abad. Jangan lupa, mendidik anak-anak (murid, santri, dan mahasiswa) tidak harus memindahkan "kepala" Anda ke "kepala" mereka, tetapi dengan men-cangkokkan "hati" Anda ke dalam dada meraka. Agar kelak, anak-anak itu membawa hati Anda ke mana pun mereka pergi. Energi dalam dada anak-anak kita adalah energi yang bisa diperbarui (*renewable*) dengan terus menanam-kan pekerti yang luhur, bahkan sebelum mereka lahir. Inilah yang terus ditanamkan oleh pesantren, meski ironis-nya, sebagian pesantren telah menjadi *home industry*, perusahaan, dan korporasi.

Belakangan, dengan bantuan media sosial dan internet murah, banyak orang-orang yang merasa sudah sampai pada level tertentu padahal ia baru memulai, tak sedikit pula yang merasa telah memulai padahal ia belum berbuat apa-apa. Nah, kesombongan intelektual semacam ini mulai sangat marak-menyeruak di depan hidung kita. Ketika (maaf) kebanyakan sekolah modern telah mencabut akar-akar kemanusiaan, justru pesantren mengembalikan kemanusiaan kita. Tanpa kesadaran bahwa sekolah dibuat untuk rakyat jelata dan kaum tersisih, sekolah hanya akan melahirkan para penindas dan penjilat. Menindas ketika di atas, menjilat ketika di bawah, dan berteriak lantang jika tidak kebagian jatah korupsi. "Penyakit" inilah yang disoroti secara serius oleh penulis buku ini.

Semua tahu bahwa moralitas dan karakter sangat jarang diajarkan di sekolah-sekolah sejak gelombang modernitas memasuki setiap sendi kehidupan. Akan tetapi, pesantren tidak mencetak ilmuwan menara gading dan intelektual picisan. Kiai mengajarkan bahwa pada dasarnya hidup itu sederhana, bahkan jauh lebih sederhana dari yang kita bayangkan. Namun, sering kali "gaya hidup impor" yang membuatnya menjadi rumit dengan birokrasi yang melingkar dan berputar-putar. Lantas, jika dulu sekolah 4–5 jam saja telah sukses menjauhkan anak bangsa dari kemanusiaan dan jati diri keindonesiaan, bagaimana dengan sekolah seharian (*full day school*) yang penuh kepongahan dan kesombongan intelektual itu?

Sementara kehidupan modern terlampau gaduh oleh knalpot-knalpot kegilaan ambisi dan sampah-sampah dunia maya, deru mesin-mesin keseharian juga terlalu bising memekakkan telinga, pesantren—telah sejak lama—merancang antisipasi itu semua dengan belajar hidup sederhana dan bersahaja. Ketika sekolah hanya mengajarkan kecerdasan teknokratis, bukan kecerdasan emansipatoris yang membebaskan dan memanusiakan manusia, pesantren justru sebaliknya. Usaha untuk tetap waras dan menjadi manusia adalah usaha rintisan pesantren yang tetap lestari hingga kini.

Hal lain yang juga mulai langka di bumi persada adalah soal kerukunan umat beragama dan multikulturalisme. Faktanya, kaum santri tidak ada yang intoleran dan radikal, karena pesantren klasik khususnya lebih menomorsatu-kan *tarbiyyah* daripada *ta'lim*. Soal narkoba dan terorisme? Pesantren malah sejak awal paling anti merusak generasi muda dengan dalih apa pun, maka, penyuluhan narkoba di pesantren sangat mubazir. Soal keamanan dan keutuhan bangsa? Pesantren adalah benteng NKRI yang paling kokoh sejak prakemerdekaan, masa revolusi, dan bahkan hingga kini dan nanti. Soal kemandirian dan survivalitas hidup? Kaum sarungan paling tangguh dan pantang mengeluh. Sedemikian rupa, kaum santri nyaris tidak pernah me-repotkan negara meski selama ini dipandang sebelah mata oleh negara. Meski negara tak pernah hadir, santri tetap membela Sabang-Merauke sampai jasad ke liang lahad.
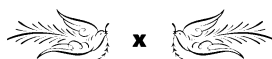
Tanpa negara dan kemanusiaan memanggil pun, kaum sarungan telah terpanggil dan bahu-membahu merebut kemerdekaan dengan keringat, darah, air mata dan doa. Tidak ada yang lebih berani menyabung nyawa sebagai martir untuk kemerdekaan dan kedaulatan melawan kekejaman penjajah selain santri. Bahkan, setelah kemerdekaan, khususnya ketika Orde Baru melakukan kanalisasi untuk memperkecil peranan santri, mereka tetap bertahan dengan prinsip dan falsafah hidup mereka, pesantren justru kian berkembang dan mandiri. Indonesia ini ditangisi para wali, dirapal dalam doa para pertapa dalam azimat para resi dan munajat para begawan. Tak kurang dari empat juta santri di pesantren selalu menangisinya dengan *istighosah* setiap hari, belum lagi di makam-makam para wali dan kiai. Oleh karenanya, setiap hari kita menyucikan intelektualitas-spiritualitas dengan "air" wudhu, lalu bersujud merendahkan wajah sebagai simbol identitas kita ke "tanah". Dahulu, wangsa Sanjaya membangun kebudayaan tanah dan wangsa Purnawarman membangun kebudayaan air, maka jadilah pusaka Tanah Air. Dan, sebagian umat Islam terjebak pada gegap-gempita lalu ramai-ramai ingin menjadi Arab, Eropa, dan Amerika. Di sinilah mengapa para santri lebih memilih menjadi Indonesia. Saya kira, inilah menjadi visi buku ini.

Menarik dicermati pandangan penulis buku ini bahwa pesantren adalah matahari dalam sistem tata surya kehidupan dan keindonesiaan. Bahwa dalam jagad galaksi kehidupan yang lebih luas ini masih terdapat banyak

sekali matahari-matahari yang lain, hal itu tidak membuat matahari bernama pesantren menjadi redup dan padam. Buku ini kelihatannya disusun—untuk pemula dan atau orang-orang yang ingin mengenal pesantren dengan segala tradisi dan khazanahnya—dalam bahasa tutur yang ringan, berbentuk esai, tidak secara akademis yang ketat dan berhamburan referensi yang nantinya justru memberatkan untuk para pemalas. Namun demikian, karya ini tetap bisa dipertanggugjawabkan secara ilmiah. Semoga "spirit" buku ini menjadi jawaban bagi segala tanya tentang agama dan sekian persinggungannya dalam kehidupan, khususnya dunia pesantren yang belakangan ini banyak mengalami pergeseran nilai-nilai oleh karena cap negatif dan pelabelan yang sempit di sisi lain.

Selamat atas terbitnya buku ini, selamat menikmati dan menjelajahi *Peradaban Sarung*.

Tabik,

Prof. DR. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA(Hons), Ph.D.
(Rais Syuriah PCI NU Australia-New Zealand)

SENARAI ISI

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillah, al-hamdulillah, as-ahalatu was-salamu 'ala Rasulillah

Setelah menanti sekain purnama, *alhamdulillah* rampung juga buku kumpulan esai Peradaban Sarung ini. Terima kasih yang sangat pribadi saya haturkan kepada *mak*, wanita yang sangat saya andalkan doa-doa tulusnya; wanita yang dalam al-Hadits disebutkan bahwa doanya seperti doa para nabi terhadap umatnya; wanita yang semoga akan dibanggakan Tuhan di hadapan para malaikat-Nya. Tak lupa terima kasih untuk (ehm…) istri, Dhiajeng Siti Fathimah dan anak-anak kami: *Allah yarham* Miqdad Ahmad Al-Farabi dan Indira Ezzaty Ahmad, semoga menjadi seperti luluhurmu dari Tihamah, amin.

Berikutnya terima kasih kepada seluruh nahkoda penerbit Elex Media Komputindo atas usaha gigih mereka memublikasikan naskah ini: Pak Ari, Ibu Retno dan *wa bil khusus* Ibu Linda atas diskusi-diskusi dan pencerahannya perihal karya ini, karena semula naskah ini adalah karya ilmiah yang (menurut beliau-beliau) agak "berat" untuk pemula dan kalangan muda.

Tak (mungkin) lupa terima kasih yang sangat *wa bil khusus* terucap kepada segenap keluarga besar pesantren

"Luhur" Baitul Hikmah Kepanjen dan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Al-Farabi, semua pengasuh pesantren di mana saya belajar, segenap guru, kiai, dosen, orang tua, keluarga, pembimbing jiwa, pembuka nur Muhammad, para penganjur kesalehan, sahabat dan teman-teman "ngopi" Madzhab Kepanjen, juga semua teman yang tak tercatat siapa per siapa, yang nyata dan yang tidak, serta semua pihak yang membantu, mendoakan dan mendukung penyelesaian karya ini.

Kumpulan esai *Peradaban Sarung* ini—dalam sekian aspek—tentu sangat jauh dari kata sempurna, akan tetapi, saya terpaksa mengimani dan mengamini bahwa karya terbaik adalah karya yang selesai. Nah, jika karya di tangan pembaca ini (semoga) beroleh pahala dan *barakah* di sisi Tuhan, merekalah yang lebih berhak atas itu semua. Tak ada yang berdetak di jantung saya kecuali ucapan terima kasih tak terperi kepada sidang pembaca sekalian. Karena itu, kritik-saran dan doa sangat diharapkan. Semoga "jabat tangan" Anda dengan buku ini akan memperkenal-kan khazanah pesantren sebagai mercusuar ilmu dan peradaban.

BAGIAN PERTAMA

VENI, VIDI, SANTRI

FILOSOFI SANTRI

Salah satu kekhasan Islam Indonesia yang tidak ada di belahan dunia lain adalah kaum santri, kaum sarungan. Hal ini bukan semata karena tiap tahun lebih dari empat juta anak belajar di pesantren dan lebih dari enam juta lainnya belajar di Madrasah Diniyah yang rerata menjadi bagian dari pesantren, tetapi lantaran santri adalah identitas yang akan terus dibawa dan dibela sampai mati.

Santri, pada prinsipnya adalah para sarjana yang bukan "nonformal", tetapi memang sengaja menolak formalitas dan apalagi formalisme menara gading. Meraka adalah kaum terpelajar yang sederhana dan bersahaja, rela membaur mengabdi tanpa embel-embel apa pun di tengah masyarakat pedesaan dan pedalaman. Sebuah fakta mencengangkan mengingat para sarjana lulusan perguruan tinggi bonafid biasanya enggan pulang kampung dan membangun desa. Dalam filsafat Jawa disebutkan bahwa: *urip kuwi urup, urip kuwi urap* (hidup itu menyala dan bercahaya, hidup itu membaur dan bermasyarakat). Falsafah ini santri banget!

Dari 27.000 desa yang terhampar di seluruh Nusantara, nyaris selalu santri mengambil peranan penting terutama dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter, melestarikan kebudayaan dan tradisi, menggeluti sektor

pertanian, peternakan, perekonomian mikro, kecil dan menengah, bahkan sektor paling vital, yakni menjaga kerukunan umat beragama dan kedaulatan NKRI. Bukankah kebanyakan kaum terpelajar non-santri (terutama para politisi) hanya berwacana, beretorika, dan membual ke sana kemari soal kedaulatan, padahal mereka merampok dan menjual tanah airnya sendiri?

Santri tidak perlu diajak bicara perihal wawasan kebangsaan dan kerukunan, mengapa? Karena, ketika wawasan itu baru diseminarkan di perguruan tinggi dan masyarakat perkotaan, kaum santri telah menerapkannya selama berabad-abad. Mau tahu buktinya? Gus Dur adalah produk pesantren yang paling autentik. Kurikulum pesantren mengalahkan kurikulum universitas tertua di dunia, Al-Azhar. Sebab, begitu Gus Dur hendak kuliah di sana, ternyata semua mata kuliah di fakultas Dirasah Islamiyah sudah diajarkan di pesantren klasik di Indonesia. Nah, pernyataan lucunya kemudian, kalau kurikulum pesantren klasik saja sudah setara universitas Al-Azhar, mengapa negara tidak mau adopsi kurikulum itu?

Soal kerukunan umat beragama dan multikulturalisme? Kaum santri tidak ada yang intoleran dan radikal, karena pesantren klasik khususnya lebih menomorsatukan moral (*tarbiyyah*) dari pada sisi intelektual (*ta'lim*). Soal narkoba dan terorisme? Pesantren malah sejak awal paling anti merusak generasi muda dengan dalih apa pun, maka, penyuluhan narkoba di pesantren sangat tidak berguna. Soal keamanan dan keutuhan bangsa? Pesantren adalah

benteng NKRI yang paling kokoh sejak pra kemerdekaan, masa revolusi bahkan hingga kini dan nanti. Soal kemandirian dan survivalitas hidup? Kaum sarungan paling tangguh dan pantang mengeluh. Bahkan, kaum santri nyaris tidak pernah merepotkan negara dan memang kaum santri dipandang sebelah mata oleh negara. Yang ada malah negara selalu merepotkan santri, bahkan sejak perjuangan prakemerdekaan hingga kini. Meski negara tak pernah hadir, santri tetap membela Sabang-Merauke ini sampai jasad ke liang lahad.

Tanpa negara dan kemanusiaan memanggil pun, kaum sarungan telah terpanggil dan bahu-membahu merebut kemerdekaan dengan keringat, darah, air mata, dan doa. Tidak ada yang lebih berani menyabung nyawa melawan kekejaman penjajah selain santri. Bahkan, setelah kemerdekaan, khususnya ketika Orde Baru mempersempit ruang gerak santri dan pesantren, setelah penguasa melakukan kanalisasi untuk memperkecil peranan santri, mereka tetap bertahan dengan prisnip dan falsafah hidup mereka. Apa itu?

Santri—adaptasi dari tradisi cantrik Hindu *"shastri"* dalam bahasa Sanskerta adalah orang yang mempelajari *Shastra* (Kitab Suci) di pe-shastri-an atau pesantren—adalah gabungan dari huruf Arab Sin, Nun, Ta', Ra' dan Ya'. Apakah makna-makna di balik huruf-huruf keramat itu?

Sin artinya *Salik ilal-Akhirah* (menempuh jalan spiritual menuju akhirat). Santri meyakini bahwa sejarah manusia bukan di bumi, kerajaan manusia bukan di dunia, tapi di

akhirat. Sehingga, apa pun yang ditempuh dan diperjuangkan santri, semata demi kebahagiaan dan kejayaan di akhirat kelak. Tidak penting popularitas dan menjadi pusat perhatian di bumi, yang penting di langit punya bendera. Oleh karena itu, santri lebih memilih jalan sunyi daripada publisitas. Maka, filosofi pertama dari kaum sarungan adalah jelas orientasi hidupnya, tidak zigzag dan miring. Bukankah penyakit dan petaka manusia modern adalah menjalani hidup yang tak jelas tujuan dan orientasinya?

Nun maknanya *Na-ib 'anil-Masyayikh* (penerus para guru). Filosofi yang kedua adalah kaderisasi yang dilakukan oleh para kiai agar santri mereka kelak menjadi penerus estafet perjuangan para guru dan leluhur. Tidak ada yang mengungguli pada santri dalam mengagungkan dan memuliakan guru. Bahkan, sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., berujar, "Aku adalah budak bagi guru yang mengajarkan ilmu, meski satu huruf." Inilah mengapa ikatan emosional para santri dengan kiai dan guru-guru mereka sangat mengakar dan mengkristal hingga jasad berkalang tanah. Biasanya, santri belum boleh pulang dari pesantren sebelum mumpuni ilmu, etos, dan karakternya agar kelak bisa menggantikan sang kiai.

Ta' maksudnya adalah *Tarik 'anil-Ma'ashi* (meninggalkan maksiat). Dengan demikian, filosofi yang ketiga kaum santri adalah selalu bertobat melakukan penyucian rohani dengan cara menjalani hidup sederhana dan menjauhi dosa-dosa. Dosa-dosa apa sajakah yang dijauhi oleh santri? (1) Dosa intelektual, yakni kebodohan dan atau

memperjualbelikan ilmu dan agama; (2) Dosa sosial, dalam arti tidak peduli dan peka pada lingkungan, baik dengan cara mendidik dan terlibat dalam perjuangan masyarakat kecil. Maksiat jenis ini sangat dijauhi oleh santri karena santri memang rakyat, jadi, istilah "merakyat" seharusnya diperuntukkan bagi pejabat yang lupa darat; dan (3) Dosa spiritual, dosa karena tidak menjalani hidup asketik (zuhud), sederhana dan bersahaja, menjauhi gemerlap, pukau, pesona dan tipu daya, terutama ancaman dari dunia politik yang kerap membuat sebagian oknum kiai dan santri tergiur.

Ra' akronim dari *Raghib ilal-Khayr* (selalu menghasrati kebaikan). Filosofi yang keempat ini kian mempertegas posisi santri sebagai pribadi yang lebih menomorsatukan kebaikan daripada keburukan, kesenjangan, perselisihan, dan negativitas. Menyampaikan kebenaran itu penting, tapi jangan abaikan aspek dan cara-cara yang baik dan santun. Lazimnya, orang bukan tidak menerima kebenaran, tetapi lebih karena kebenaran itu dibungkus dengan tidak baik. Jelas bahwa santri dan pesantren sangat memuliakan dan memanusiakan manusia, mengapa? Karena yang baik dalam pandangan manusia, Tuhan pun melihatnya demikian.

Ya' adalah singkatan dari *Yarjus-Salamah* (optimis terhadap keselamatan). Filosofi kelima dari santri adalah selalu optimis menjalani hidup dan mengharap keselamatan di dunia pun lebih-lebih kelak di akhirat. Santri tak sekadar optimis dalam pikiran, tetapi optimisme yang dibarengi dengan tindakan nyata. Apa sebab? Teramat banyak

kegagalan umat manusia karena bertindak tanpa berpikir dan atau sebaliknya berpikir tanpa bertindak. Nah, mengapa penting menjadi orang yang selamat? Saya kira tak perlu dipaparkan lagi betapa ilmu, jabatan, harta-benda, dan popularitas justru mencelakakan manusia. Dan, kabar baiknya, pesantren telah mewanti-wanti para santri untuk mewaspadai hal ini.

Lima falsafah santri yang mencerminkan diri sebagai pribadi yang memiliki kejelasan orientasi hidup, menjadi penerus para guru, meninggalkan maksiat, cenderung menghasrati kebaikan, dan senantiasa optimis akan keselamatan dunia-akhirat adalah pedoman hidup kaum sarungan yang akan terus dibawa dan dibela sampai mati. Oleh karena itu, meski Anda tidak pernah belajar secara resmi di pesantren, jika Anda memiliki kelima prinsip tersebut dan sungguh-sungguh Anda yakini-hayati untuk kemudian diterapkan dalam keseharian, maka Anda adalah santri.

VENI, VIDI, SANTRI

Seharusnya redaksi di atas berbunyi *veni, vidi, vici* yang artinya "saya datang, saya melihat, saya telah menaklukkan." Kalimat penuh semangat dan gelora dalam bahasa Latin tersebut adalah pernyataan jenderal Julius Caesar (100-44 SM) dalam orasinya di hadapan sidang Senat Kerajaan Romawi pada tahun 47 SM untuk menggambarkan kemenangan gemilangnya atas Pharnaces II dari Pontus dalam pertempuran Zela yang dahsyat. Lantas, apa hubungannya dengan santri dan atau pesantren?

Santri datang (*veni*) ke pesantren bukan semata untuk meraih ilmu dan memperdalam wawasan keagamaan berikut segala khazanahnya, tetapi mula-mula santri mendatangi diri mereka sendiri, menjumpai kemalasan, kepalsuan, keculasan, dan kebodohan mereka sendiri untuk kemudian menyaksikan langsung (*vidi*), menelisik sampai sisi terjauh dalam diri dan sisi terluar di luar diri, bagaimana caranya menempa diri, belajar ilmu yang paling ilmu, amal yang paling amal, akhlak yang paling akhlak, yakni berjabat tangan dan mengenali diri sendiri, agar kelak setelah pulang ke tengah-tengah masyarakat para santri senantiasa mawas diri, tidak kehilangan diri, tidak lupa diri dan tertipu oleh diri mereka sendiri. Maka, diperlukan keyakinan pada diri sendiri (*i'timad 'alan-nafs*), yakin pada ilmu, pada guru, pada

barakah, pada pesantren. Pada gilirannya, barulah mereka mengalahkan dan menaklukkan diri sendiri (*vici*) dan resmi berstatus santri—hidup menjalankan falsafah yang lima.

Apakah Anda punya hubungan yang intim dan mesra dengan Tuhan, dekat dengan agama, menyatu dan menyinta dengan tanah air Indonesia? Apakah Anda juga menjunjung tinggi kemanusiaan? Apakah Anda menjalani hidup dengan standar moral yang luhur? Memperlakukan orang lain dengan cinta dan martabat? Dalam hidup ini, hubungan terpenting manusia adalah hubungan dengan dirinya sendiri. Tidak mesra dan akrab dengan diri, berarti merencanakan hidup yang kacau-balau. Apa sebab? Tidak ada yang lebih dekat dengan manusia selain dirinya sendiri. Maka, pesantren mewajibkan para santri untuk terus menempa kedirian dan kepribadian, berlatih, bertapa, dan membentuk karakter. Kata kuncinya adalah hidup sederhana dan bersahaja. Orang-orang besar selalu dibentuk dengan kesederhanaan, bukan kemewahan materi.

Bagi santri, belajar hidup sederhana adalah belajar untuk menjadi biasa-biasa saja, belajar tidak aneh-aneh, belajar ilmu tangan kosong, belajar ilmu kantong bolong, belajar mendaki untuk merendah, belajar bicara untuk diam, belajar bertarung untuk mengalah, belajar memimpin untuk melayani, belajar menjadi sungai untuk menemukan laut, belajar mati sebelum mati, sebab kualitas manusia setelah mati adalah panen dari pertanian selama hidup, belajar puasa di dunia untuk Lebaran di akhirat kelak.

Dengan menjalani kesederhanaan sebagai keseharian sesungguhnya ia adalah simulasi untuk bermasyarakat nanti. Selalu, kehidupan di pesantren dimulai lebih pagi dan diakhiri lebih larut malam dari pada lazimnya denyut kehidupan di masyarakat. Kehidupan di pesantren serba-antri: antri kamar mandi, antri wudhu di pet, antri makan, sebagian besar masak sendiri, antri mencuci dan menjemur pakaian, antri hafalan, antri membacakan kitab kuning di hadapan Kiai, ustaz dan dewan guru. Jadi, soal kesabaran dan kedisiplinan menjalani hidup, santri sudah cukup tangguh.

Dengan peci lusuh, baju dan sarung sederhana, kitab-kitab kuning, para santri betah *melek* dan rela terhempas dari kenyamanan mimpi-mimpi demi ilmu dan agama, demi kemuliaan dan kebahagiaan sejati, demi memiliki bendera di langit, bukan di bumi. Mereka rela tidur tanpa bantal-kasur, seolah tak punya rencana tidur; rela makan seadanya, seakan tak punya rencana makan; ikhlas menjalani pertapaan dan penderitaan sebab masa depan akan penuh gelombang dan badai. Jadilah mereka pribadi yang tangguh, mampu hidup dalam segala cuaca dan medan, tidak cengeng, tidak menjadi peratap dan pemalas. Sebab hidup, masa depan, kelangsungan agama dan negara terlalu mahal jika dihadapi hanya dengan bermalas-malasan dan ongkang-ongkang kaki. Pantaslah, jika puasa dan tirakat telah menjadi gaya hidup santri. Hal ini jelas sangat bertolak belakang dengan kebanyakan kalangan pelajar di luar Pesantren atau mahasiswa di perguruan tinggi yang

cenderung hedonis dan tidak mawas diri, ugal-ugalan dan serampangan. Padahal, kita tahu bahwa mereka calon pemimpin.

Kita tahu bahwa santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai latar belakang ekonomi, ragam suku, budaya, bahasa, dan bahkan aliran. Namun demikian, mereka disatukan oleh kiai dalam sebuah orkestra kehidupan pesantren sebagai bekal membangun bangsa dan mendidik umat manusia. Anda tahu, orkestra terdiri atas banyak alat musik dan instrumen, tetapi tujuannya hanya satu: harmoni. Nah, jika gagal menempa diri dan mengasah mental, mencuci lumut dalam jiwa, menghancurkan batu dalam dada, meruntuhkan ego dan banalitas sikap, kedangkalan pola pikir dan segala bentuk kekerdilan lainnya, maka mereka belum santri, mereka belum menjalankan lima falsafah santri berupa *sin*, *nun*, *ta'*, *ra',* dan *ya'*.

Namun, mengapa para santri rela "menyiksa diri" demi sekadar ilmu dan atau berharap *barakah* (berkah)? Perhatikan seruling! Tadinya ia dalah bambu biasa. Bilah bambu harus merelakan dirinya untuk dilubangi dengan besi panas untuk menjadi seruling. Apakah sembarang orang bisa melubangi bambu? Tidak! Apa cukup sampai di situ? Untuk menghasilkan suara (perdamaian, manfaat, keindahan, dan lain-lain), seruling harus ditiup oleh seorang yang ahli, seorang musisi. Selesai? Belum! Seruling harus bekerja sama dengan alat-alat musik yang lain untuk menjadi simfoni. Demikianlah santri! Veni, Vidi, Santri…

PANCA KESADARAN SANTRI

Apakah Anda memiliki anak dan atau murid yang sulit diatur? Apakah Anda pernah menjumpai kelompok masyarakat yang enggan untuk diajak maju? Sebenarnya, mereka yang memang sulit diatur bukan tidak mau dididik, mereka yang nakal bukan enggan menjadi baik, tapi kerap kali orang tua, para guru, kiai, dan pemimpin lupa bahwa anak-anak mereka adalah putera zaman, anak sang waktu dan kehidupan.

Nah, jika para santri adalah calon pengayom dan pendidik umat, idealnya mereka harus mempersiapkan dan menempa diri untuk menjadi orangtua bagi segala jenis kemungkinan masyarakat yang kelak akan mereka hadapi.

Mestinya setiap orang menjadi penghebat, penyemangat, pendamai, penyuluh, pecinta, dan bahkan pelita bagi dirinya sendiri. Apa sebab? Kegelapan tidak pernah ada, kecuali bagi mereka yang enggan dan malas menggapai cahaya. Kebencian itu tak pernah ada, benci adalah nama lain bagi cinta yang diciderai dan disakiti. Begitu pula najis, ia tidak pernah ada. Najis dan kotor ada karena manusia enggan menjaga kesucian dan kebersihan. Akan tetapi, karena kesadaran adalah barang langka, harus selalu ada yang melestarikannya. Hal ini bukan semata ilmu, tapi juga mendialogkan ilmu dengan kehidupan.

Dalam ilmu, kesalahan nyaris selalu mendahului kebenaran, itulah mengapa kesimpulan para ilmuwan acap kali 99 kali adalah keliru, barulah yang ke-100 benar. Namun demikian, dalam keseharian, Anda tidak harus berpengetahuan dulu baru bertindak. Teramat banyak tindakan kita lebih digerakkan oleh intuisi dan keyakinan daripada pengetahuan. Bahkan, tak jarang, tindakan manusia berdasarkan imajinasi sosiologisnya.

Ilmu pengetahuan pun juga telah mengalami reduksi dan penyempitan ruang, terutama *saintek*, terutama lagi pasca revolusi *newtonian* dan *freudian*. Ilmu sebatas fisika dan perilaku manusia adalah ketaksadaran belaka. Padahal, intuisi adalah ilmu, ilham, dan wahyu juga ilmu, bahkan para santri sangat percaya dengan adanya ilmu Ladunni, yakni ilmu yang langsung dari Allah, tanpa melalui proses pembelajaran konvensional.

Begitu pula dengan perilaku dan tindakan manusia, para penganut Sigmund Freud meyakini bahwa tindakan manusia digerakkan oleh ketaksadaran atau pikiran bawah sadar. Ketaksadaran yang dimaksud adalah "program otomatis" di mana manusia berbuat dan bertindak berdasarkan isi program tersebut. Pandangan ini jelas bertentangan dengan dunia Timur dan khususnya Islam. Bahkan, filsuf dan sufi agung, Al-Ghazali sangat memberikan kedudukan yang istimewa untuk akal.

Nah, jika tidak semua ilmu akan mengantarkan manusia pada kesadaran, lantas, kesadaran macam apakah yang menjadi pusaka para santri di pesantren? Adalah KH. Zaini

Mun'im (w.1976), pendiri PP Nurul Jadid Paiton-Probolinggo yang mencetuskan Panca Kesadaran Santri dan otomatis para santri wajib menjalankannya sebagai pusaka dan pedoman hidup. Lima kesadaran itu adalah: (1) Kesadaran beragama, (2) Kesadaran berilmu, (3) Kesadaran berorganisasi, (4) Kesadaran bermasyarakat, (5) Kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kesadaran beragama. Hal ini jelas tidak cukup bagi para santri untuk sekadar tahu dan alim soal agama, tetapi juga menyadari dan lalu menyadarkan orang lain perihal visi-misi agama, muatan agama, ajaran cinta-kasih dan moralitas dalam agama, bukan malah memperjualbelikan agama demi kepentingan perut dan jabatan semata-mata. Di tangan para santri, agama sangat dipertaruhkan, ia bisa menjadi payung horizontal dan penyambung tali silaturrahmi untuk saling menyadarkan dan mengingatkan.

Kesadaran berilmu. Adalah kesadaran akan pentingnya menguasai ilmu, segala ilmu, tanpa terkecuali saintek dan ilmu digital, karena kemajuan hanya mungkin diraih dengan pengetahuan, bahkan tiap kronik perubahan zaman dan masa, meneropong masa depan sampai angkasa, hanya mungkin dijangkau oleh ilmu, menggagas pembangunan bangsa dan negara, lagi-lagi dengan ilmu. Kesadaran berilmu juga bermakna kesadaran untuk mendayagunakan pengetahuan demi kemanusiaan dan kemaslahatan, bukan untuk kehancuran dan pemusnahan, sebab pengkhianatan dan perselingkuhan seorang ilmuwan jauh lebih berbahaya

daripada 1.000 kesalahan 1.000 orang awan sebanyak 1.000 kali.

Kesadaran berorganisasi. Tanpa yang satu ini, kebaikan dan kebenaran pun akan semrawut dan gampang dikalahkan oleh keculasan dan kepalsuan. Oleh karena itu, berorganisasi harus ditanamkan sejak dini. Dan, pesantren telah mengajarkan prinsip dan kesadaran ini bahkan sejak di dalam kamar, lalu asrama, forum ngaji, sekolah, madrasah, perkuliahan, bahkan berdasarkan daerah asal-usul santri. Hal ini jelas untuk mendidik santri agar memahami banyak karakter manusia melalui organisasi, belajar menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik orang lain, belajar perilaku organisasi serta etika dalam berorganisasi.

Kesadaran bermasyarakat. Ya, tiap individu adalah bagian dari masyarakat. Tidak ada satu manusia pun yang independen dan terbebas dari orang lain. Maha filsuf Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politikon*, yakni makhluk sosial, bukan makhluk individual. Dan, pesantren adalah gambaran dan simulasi bagi kehidupan masyarakat luas dengan berbagai persoalannya. Sementara itu, masyarakat adalah tempat di mana santri akan mengamalkan ilmu dan baktinya. Dinamika masyarakat sangat kompleks, bahkan multikompleks, sehingga kesadaran bermasyarakat berarti kesadaran untuk manjadi bagian dari mereka, mendidik dan mencerdaskan mereka. Oleh karena betapa tinggi apresiasi dan penghargaan masyarakat kepada kaum santri, sehingga setiap orang tua hampir pasti menjodohkan anak-anak mereka dengan

santri. Dengan kata lain, di bursa perjodohan, rating para santri terus menanjak dan laris-manis.

Yang terakhir, *kesadaran berbangsa dan bernegara*. Sebuah kesadaran yang kini telah mengalami pergeseran makna dan perumitan bentuk. Inilah rahasia mengapa para santri tidak menjadi kelompok Islam radikal dan terlibat jaringan teroris. Sejak mula, mereka memang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan NKRI. Nasionalisme dan patriotisme ini memuncak dalam momentum resolusi jihad pada 22 Oktober 1945 sehingga pertempuran 10 November Indonesia meraih kemenangan atas tentara Sekutu. Sekali lagi, mengapa kaum santri sanggup melakukan bela pati dan menjadi martir (*syahid*) demi bangsa dan negaranya kini terjawab sudah. Nah, pasca kemerdekaan kaum sarungan kini akan sangat ditunggu peranannya oleh masyarakat, umat, bangsa dan Negara. Apakah panca kesadaran itu masih berdenyut di jantung kita, mengalir dalam darah kita? Adakah ia sebatas kenyataan atau sejatinya tantangan bagi kaum santri untuk membangun peradaban sarung di negeri ini?

SANTRI DAN MODERNITAS

Modernitas adalah satu kata dan fakta yang terus menggelinding bahkan di tempat tidur dan ketiak kita, tak terkecuali bagi kaum santri, lebih-lebih karena kemajuan zaman adalah dampak tak terelakkan dari kecenderungan manusia untuk terus mencari dan merekayasa. Perubahan dan perkembangan kerap kali mencengkeram kesadaran budi manusia dan lalu mencampakkannya pada mesin-mesin dan robot-robot. Sementara itu, moralitas tentu saja bukan mesin dan spiritualitas tidaklah mekanistik dan robotik.

Jika sungguh-sungguh dicerdasi dan dihayati, sejatinya setiap saat—bahkan di tengah gelombang modernitas—adalah momen-momen "kehadiran" Tuhan. Tak ada setiap jengkal kehidupan pun, tak ada seinci pun dari gerak waktu dan kronik zaman, tak ada setiap ruas belulang, serat daging, degup jantung, denyut nadi dan aliran darah pun yang tidak diliputi oleh-Nya di semesta kosmos ini. Demikian keyakinan para santri.

Apabila Tuhan bisa hadir menyapa kita dalam setiap kronik dan momen, siapakah yang justru kita temui dalam setiap detik peristiwa pembangunan? Jika setiap saat kita terhubung dengan dunia gaib (internet), mengapa kita justru terputus dan kehilangan diri sendiri? Benarkah era

digital dan internet ini adalah puncak keterasingan manusia modern? Tidakkah kita lebih supra-jahiliah daripada manusia pra Muhammad saw., 14 abad silam?

Tetapi, sudah menjadi kodrat bagi kebenaran dan kebahagiaan bahwa keduanya akan terus menjelang, terus membelum. Kebenaran seolah tak memiliki garis tepi, kebahagiaan juga tak memiliki wujud nyata, maka memperjuangkan keduanya adalah melintasi dan melampaui ada dan waktu, ruang dan ambigu.

Mau bukti? Banyak orang (dengan bantuan teknologi modern) merasa telah sampai, padahal mereka belum berbuat sesuatu. Tak sedikit pula manusia yang merasa telah memulai satu hal, padahal mereka belum berbuat apa-apa.

Bukti lain? Hanya dengan kerap berselancar di dunia maya, (1) seseorang telah merasa paling pakar dan ahli, lalu dengan pongahnya menyalahkan orang lain, nabi, dan bahkan Tuhan juga dikritik, (2) sesiapa telah merasa paling agamis dan religius, kemudian dengan jumawa mengafir-syirikkan kelompok lain, (3) bocah ingusan pun merasa paling intelek hanya dengan mengutip satu dua baris pendapat tokoh, lantas dengan sombongnya mempersetankan pendapat yang lain, (4) hanya tahu sangat sedikit tentang jauh lebih sedikit hal, tapi merasa tahu banyak tentang sangat banyak hal.

Bukti lain lagi? Dengan banyaknya sampah-sampah elektronik dan kotoran di dua dunia (maya dan nyata) yang gagal didaur ulang dengan bijaksana, semakin mempertegas

ketidaktahuan manusia di satu sisi dan ketidakpedulian mereka di sisi lain. Manusia tidak tahu pembangunan itu apa dan seharusnya bagaimana, mereka juga tidak peduli mengapa modernitas ini justru melahirkan banyak ironi, antara lain: membangun Indonesia dengan cara meruntuhkan kemanusiaannya, memajukan pendidikan dengan cara mencanangkan pembodohan sistematis, mengerdilkan manusia agar hanya berada, berkutat dan meringkuk dalam tempurung sempit bernama gedung, ijazah, gawai, juga membonsai pola pikir dan pola sikap manusia dengan sebatas berebut makan dan kuasa.

Agar lebih menggigit, kita bisa mengkritisi modernitas dan globalisasi dengan sebilah tanya: apakah yang tidak bisa dicapai dan dijawab oleh sekadar ilmu? Kapankah saintek mengalami malfungsi dan kemandekan?

Nah, jika kebebasan yang disembah-sembah manusia modern justru penjara bagi kedirian dan spiritualitas, apabila kemajuan ini harus terus-menerus kita beli dengan harga diri dan akal sehat, jika modernitas ini kian menggerus manusia dan menjerumuskannya dalam sumur tanpa dasar bernama dehumanisasi, maka manusia dan kemajuan ini harus berwudhu lagi, ilmu dan segala pencapaiannya harus disucikan lagi dengan wudhu untuk kemudian sujud, shalat.

Setelah wajah pembangunan disucikan dengan wudhu kemanusiaan, dengan air dari tanah, dari muasal kita sebagai manusia, maka sesering mungkin kemajuan dan saintek harus mencium tanah, yakni bersujud. Mengapa?

Pembangunan dan industrialisasi itu bukan benda mati, ia adalah denyut sejarah yang sewaktu-waktu bisa menjarah kesadaran dan kemanusiaan manusia.

Nah, jika inti dari wudhu ialah membasuh muka dan inti dari shalat adalah sujud mencium bumi dengan wajah, maka negara yang memiliki konsep Tanah Air adalah Indonesia dan agama yang memiliki filosofi wudhu dan shalat adalah Islam. Jadi, pembangunan harus bersujud, industrialisasi harus membumi, pendidikan harus bersujud, kebudayaan tidak boleh menyelingkuhi tanah dan air, sistem politik pun harus paling sering dan rutin bersujud, agar manusia Indonesia tetap memiliki kewarasan dan kewajaran.

Kabar baiknya, di pesantren tradisi wudhu yang benar-benar wudhu dan shalat yang sungguh-sungguh shalat masih sangat terjaga, bahkan shalat malam. Jika bangsa ini ingin selamat, deru sepatu pembangunan harus mulai kita lepas dan lebih sering telanjang kaki agar segala penyakit kemajuan terserap tanah. Kapitalisasi air dan penjualan sumber-sumber kehidupan sudah harus mulai dikurangi dan bahkan disudahi sama sekali agar sungai tak lagi mengalirkan sampah dan limbah industri. Para pemangku kebijakan itu harus *istiqamah* berwudhu dan bersujud, karena Tanah Air ini adalah tanah air para santri.

RAHASIA BELAJAR SANTRI

Apakah ketika sekolah dulu, Anda adalah tipikal murid yang membenci pelajaran matematika, kimia dan bahasa Inggris dengan alasan gurunya *"killer"*? Apakah ilmu-ilmu eksak itu telah disampaikan secara keliru oleh kurikulum, sehingga rerata murid membenci tanpa tahu alasan pasti? Apakah Anda merasa memiliki iklim belajar yang kurang mendukung lagi kondusif? Apakah Anda tergolong pribadi yang tumbuh dengan pendidikan yang serba mengekang dan membelenggu?

Sementara sederet tanya itu terus berkecamuk dalam benak, bayangkan diri Anda kali ini bukan sebagai murid, melainkan sebagai guru dan orangtua, apakah yang hendak Anda lakukan dengan dan dalam situasi tersebut?

Jika mengamati generasi saat ini, mengapa anak-anak milenial kini cenderung lebih cepat belajar dibandingkan orang dewasa? Kenapa bocah-bocah lebih mudah menghafal dan terutama menggunakan piranti-piranti teknologi mutakhir daripada orang-orang tua mereka yang gagap teknologi (gaptek)? Apakah anak-anak memang lebih cerdas, pandai dan cakap atau sebaliknya para orang tualah yang justru makin bodoh? Dua kemungkinan itu—meskipun agak menyinggung perasaan sebagian orang—adalah sama-sama tidak keliru.

Pada episentrum inilah, penting kiranya untuk belajar cara belajar, karena setiap orang adalah pembelajar. Terdapat beberpa motivasi dalam belajar yang mungkin kurang, belum atau bahkan tidak kita sadari sama sekali. Padahal, inilah alasan mengapa manusia mau belajar dan menghasrati pengetahuan, sehingga, para orangtua tidak baik kemudian memaksakan cara mereka belajar dulu, di zaman baheula, untuk anak-anak mereka kini, di zaman amfibi ini (dua dunia: nyata dan maya). Dengan kata lain, kita hampir selalu tidak bisa menggunakan cara lama untuk menghadapi hal-hal baru. Nah, alasan dan atau motivasi manusia belajar sebagai berikut:

Pertama, belajar dari *pengalaman keseharian*. Rutinitas sehari-hari sangat memungkinkan setiap individu (khusus-nya anak-anak) untuk belajar lebih efektif. Efektivitas dan efisiensi belajar dengan pola semacam ini tidak perlu kuri-kulum formal ala sekolah. Karena, apa yang diketahui lang-sung bisa diterapkan, proses belajar lebih menyenangkan. Inilah alasan mengapa anak-anak sangat senang dan ber-semangat belajar naik sepeda, mengoperasikan komputer jinjing, menggunakan gawai dan telepon genggam, bel-ajar olah bola, sepatu roda, berenang, memancing dan memanah, meskipun tidak ada sekolah yang memberinya nilai. Inilah ilmu terapan. Wow-nya, dengan cara inilah anak-anak di Eropa belajar. Mereka tidak diajarkan ilmu-ilmu yang tidak ada terapannya di kehidupan nyata. Pelajaran sangat menyenangkan, pendidikan begitu membebaskan dan me-manusiakan.

Kedua, *tantangan sebagai semangat belajar*. Bila ditanamkan sejak dini bahwa anak-anak didik kelak akan menghadapi gelombang tantangan dari apa yang dipelajarinya kini, maka mereka akan dengan penuh semangat dan antusias dalam belajar. Harapan akan bertemu dengan orang asing, harapan akan menaklukkan dunia dan wawasan bahwa di kemudian hari akan bergaul dengan orang dari mancanegara akan membuat pelajaran bahasa asing sangat mendapati relevansinya. Kata kuncinya, edukasi adalah habituasi, pendidikan adalah pembiasaan.

Ketiga, *keteladanan*. Apabila anak-anak mendapatkan teladan (*rule model*) dalam setiap proses pembelajaran, satu bidang ilmu akan sangat mudah mendapati bentuk dan kemajuannya. Satu kata: inspirasi! Seorang anak yang sering menonton sadisme dan barbarisme melalui TV atau tayangan visual lainnya, itu akan terbentuk di alam bawah sadarnya. Sebaliknya, anak-anak yang kerap menonton film tentang Albert Einstein dan Thomas Alva Edison, juga film-film dokumenter para pesepak bola ternama dengan perjuangan hidup nan heroik, mereka akan terinspirasi untuk menjadi seperti sang idola. Intinya, anak-anak butuh inspirasi, butuh imajinasi sosiologis dan historis untuk sungguh-sungguh bergiat menggapai cita dan asa melalui belajar.

Motivasi pertama dapat kita sebut sebagai motivasi "eksperiental", motivasi kedua adalah "adventurial" dan motivasi ketiga adalah "historikal". Nah, apa yang keempat? Inilah yang paling unik dan luar biasa, yakni motivasi

belajar yang muncul bukan dari pengalaman sehari-hari, bukan pula karena ada tantangan dan harapan, serta nyaris tidak ada inspirasinya dalam sejarah masa lalu. Motivasi ini datang begitu saja dari *kekuatan di luar dunia*, di luar jangkauan akal budi manusia, yakni dari Tuhan. Inilah motivasi "transendental". Kita perhatikan misalnya, betapa banyak para ilmuwan yang terinspirasi dan termotivasi untuk membuktikan kebenaran Kitab Suci melalui sains, melalaui temuan-temuan modern.

Oleh kerena membaca adalah elemen terpenting dalam belajar, maka, demi urgensitas pengetahuan semata, ayat/ wahyu pertama yang turun pada Nabi saw., adalah perintah membaca. Selebihnya, terdapat 800-an ayat dalam Kitab suci yang isinya adalah memotivasi belajar. Tak pelak, para ilmuwan mempelajari astronomi berdasarkan QS. Al-Ghasyiyah: 18; Ibnu Firnas dari Cordoba pada abad ke-9 telah menciptakan teknologi gantole dan parasut, yang dengannya ia menjadi orang pertama yang terbang karena merasa tertantang oleh QS. Ar-Rahman: 33; sedangkan Hasan Al-Rammah pada abad-13 telah mengembangkan 70-an senyawa bahan peledak hingga torpedo karena ter-inspirasi QS. Al-Anfal: 60, dan lain-lain. Bukankah Al-Farabi sajak abad ke-9 telah mengingatkan bahwa teori pencipta-an adalah teori pengetahuan?

Satu benang merah dari sekian motivasi belajar adalah bagaimana menggagas budaya baca sejak dini, meran-cang kultur saintifik bahkan dalam lingkungan keluarga, serta menciptakan iklim edukasi yang mengintegrasikan

keempat-empatnya secara periodik dan berkesinambungan baik di sekolah, melalui komunitas-komunitas, halaqah dan simposium, lebih-lebih di rumah. Apakah hal ini semacam gerakan kultural semata-mata tanpa keterlibatan pemerintah yang berwenang secara struktural? Jauh panggang daripada api!

SOWAN DAN CIUM TANGAN

Sekali waktu apakah Anda pernah berobat ke Dokter? Pernahkah Anda mencium tangan seorang ulama besar pemimpin spiritual atau antri berebut tanda tangan seorang tokoh idola? Masihkah Anda rajin ke gereja, kelenteng, dan sinagog? Adakah fakir-miskin yang Anda layani sepenuh hati?

Sederet pertanyaan di atas bisa kita pertajam-perdalam dengan: Jika Anda sakit dan lalu berobat ke dokter, siapakah yang Anda datangi? Jika Anda datang dan rela antri berdesakan untuk berharap berkah dari pemimpin spiritual, siapakah yang Anda datangi? Siapakah yang Anda mintai tanda tangan itu? Mengapa Anda masih ke pura, pagoda, masjid, padahal Tuhan dan para Dewa tidak di sana, siapakah sebenarnya yang Anda cari? Siapakah fakir-miskin dan yatim-piatu yang Anda layani itu? Siapakah mereka semua dan mengapa kita kerap kali "terjebak" untuk terus kecanduan mendatangi-menghayati mereka, tak sedikit di antara kita yang rela mengorbankan keringat, darah, dan air mata semata demi mereka?

Pada paragraf pertama Anda cuma membaca, sekadar *reading*, tak lebih dari hanya. Pertanyaan-pertanyaan itu menguap begitu saja. Akan tetapi, setelah Anda membaca paragraf kedua, mulailah Anda salah baca (*misreading*).

Cirinya? Anda mulai berpikir, merenung, sangsi dan lalu bertanya-tanya—otomatis Anda menjadi filosof dadakan. Kini, setelah mereka-reka jawaban, Anda sudah mengantongi beberapa jawaban. Sayangnya, setiap kali Anda menjawab, selalu muncul pertanyaan susulan. Dan ini tidak hanya sekali-sejurus, tetapi berulang tak putus-putus. Jawaban tak sungguh-sungguh menjawab, pertanyaan tak pernah selesai. Demikianlah pengetahuan digagas, menapak-tilas, dan lalu membekas.

Mari kita jawab pertanyaan-pertanyaan kampungan pada paragraf kedua itu dengan jawaban murahan. Yakni, kita jawab dengan sebuah pengantar yang juga pertanyaan: Jika Anda membaca buku, apakah sejatinya yang Anda baca? Ketika Anda membaca sejarah para tokoh dunia atau bahkan filosof, apakah sesungguhnya yang sedang Anda baca? Manakala Anda sedang membaca karya sastra, literatur ilmiah, menyaksikan pertunjukan drama, bahkan mempelajari Kitab Suci, apakah sebenarnya yang sedang Anda baca-saksikan-pelajari? Apakah inti? Manakah substansi?

Diam-diam, Anda kini telah menjadi filosof. Lamat-lamat Anda telah mengernyitkan dahi untuk mempersoalkan itu lebih dalam, sampai ke jantung persoalan. Anda kini berfilsafat, sampai ke jantung filsafat. Cirinya? Ada transformasi dan transisi dari *reading* menuju *misreading*, dari *misreading* menuju *reading* berikutnya, dari *reading* berikutnya ke *misreading* selanjutnya, begitu seterusnya. Karena tak ingin salah mengerti, maka harus membaca lagi,

dan terus membaca, membaca sambil berkaca pada isi yang dibaca. Belum cukup, perlu juga mengkaji literatur yang lain, membuka cakrawala yang lain, menyingkap khazanah yang lain. Tetiba, Anda telah mendapati diri Anda sama sekali "lain", bukan diri yang kemarin. Anda kini manusia baru. Anda telah mengalami apa yang dikatakan filsuf Mulla Shadra sebagai *ittihad al-'aqil wal ma'qul* (kesatuan antara subjek yang berpikir dengan objek yang dipikirkan). Anda telah mengalami *harakah jauhariyyah* atau gerak substantif dalam diri yang paling diri.

Lanskap ilmu Manthiq menggambarkan bahwa segala sesuatu bergantung pada presmisnya, tergantung pengantar (*muqaddimah*)-nya. Bahkan, dalam silogisme (*qiyas*), dalam teknik inferensi, jika premis salah, pasti kesimpulan akan salah. Pun juga dalam membaca, membaca secara makroskopis sering menjebak pembaca pada salah baca, dan pasti salah mengerti, akan tetapi membaca secara mikroskopis, justru melahirkan gelombang tanya yang tak kunjung reda. Lantas, sekarang harus bagaimana?

Mari pelan-pelan kita kuliti pertanyaan-pertanyaan lucu dan lugu pada paragraf-paragraf sebelumnya secara dialektis-demonstratif. Apa sebab? Pemikiran seharusnya mendahului perbuatan. Tindakan adalah objektivasi pemikiran, yakni tahap di mana aktivitas akal budi manusia menghasilkan realitas objektif yang berada di luar dirinya. Secara gampang, apa objektivasi rindu? Bertemu! Tidak cukup, harus berjumpa, jasmani dan rohani—*mind, body and soul*. Ah, rindu teramat purba untuk diobati oleh

sekadar temu dan sua. Lantas, apa tali-temali objektivasi dengan pertanyaan-pertanyaan di awal tulisan ini?

Nah, jika Anda sakit dan pergi ke Dokter, Anda sejatinya sedang mendatangi rasa sakit dan penyakit Anda sendiri dengan harapan dan keyakinan akan sembuh. Apabila Anda berebut antri dalam kerumunan massa yang berjibun demi mencium tangan seorang guru spiritual, Anda sejatinya sedang mendatangi kerinduan Anda sendiri. Tatkala Anda mendatangi tokoh idola, hakikatnya Anda sedang menjumpai kesepian Anda sendiri; menjumpai Tuhan di gereja, sejatinya menjumpai "ruang kosong" dalam diri, sebab Tuhan jauh telah bersemayam di kedalaman nurani dan palung sukma yang paling dalam. Melayani fakir-miskin adalah melayani kemuliaan kita sendiri, menjunjung tinggi kemanusiaan kita sendiri. Ketika Anda pergi ke sekolah atau Pesantren untuk belajar, sejatinya Anda sedang mendatangi kebodohan Anda sendiri, kerinduan Anda akan ilmu, kesunyian Anda akan pengetahuan. Merindukan Tuhan, para Nabi, para Kekasih, hakikatnya adalah menjumpai "ruang kosong" dalam diri, yang objektivasinya bisa kita dapati dalam sekian bentuk dan aksen, dalam sekian lekuk dan fragmen. Pendek kata, apabila Anda mencintai seseorang, sesungguhnya Anda sedang mencintai diri Anda sendiri dalam dirinya.

Kembali ke buku dan kitab-kitab klasik. Membaca kitab kuning adalah membaca seluruh hidup. Memperbaiki bacaan adalah memperbaiki seluruh korpus kehidupan. Anda tidak pernah membaca buku, justru buku-bukulah

yang mengeja setiap jengkal hidup Anda. Anda tidak pernah menulis puisi dan karya-karya lainnya. Puisi dan karya-karya ilmiah itulah yang justru menulis dirinya sendiri melalui diri Anda. Jadi, membaca buku-buku sejarah atau pemikiran para tokoh adalah membaca hidup Anda sendiri. Para filosof tidak sedang bercerita mengenai dunia mereka, mereka justru bercerita tentang dunia Anda, sebab Anda adalah filosof bagi hidup Anda sendiri. Selamat!

ILMU MAJU

Ujar-ujar lama berbunyi, "segala sesuatu ada ilmunya". Nah, salah satu kekhasan santri dan kaum sarungan di negeri ini adalah mereka tahu kapan harus maju dan kapan sebaiknya mundur. Pesantren telah mengajarkan para santri bertarung justru untuk mengalah, bicara untuk diam, mendaki untuk merendah, pun berperang justru untuk berdamai. Inilah *low profile* alias tawadhu' warisan para nabi untuk para santri.

Belum lagi, para santri diajarkan perihal membaca yang tak terbaca, mendengar yang bukan suara, memimpin dengan cara melayani dan apa pun saja yang oleh sekolah-sekolah model zaman sekarang ditolak-campakkan. Yakni, mengajarkan segala jenis ilmu dengan pendekatan moral, sehingga nyaris tidak pernah kita jumpai kaum santri yang gegabah dan gampang mengafir-syirik-bid'ahkan orang lain yang berbeda. Bagi santri, hidup justru sangat indah dengan membiarkan setiap orang riang gembira dengan warnanya masing-masing. Dari sana kemajuan bisa digagas. Mengapa? Kita tidak bisa membangun dengan cara meruntuhkan, terutama membangun kemanusiaan.

Di sisi lain, manusia memiliki semacam "program automatis" yang sebenarnya ia bukan diri, bukan manusia sendiri, tetapi program itulah penentu dari segala keputusan—

seolah manusia yang mengendalikan sang "program", tetapi nyatanya, manusialah yang dikendalikan olehnya.

Tanpa disadari, setiap orang memiliki cara otomatis untuk selalu menyalahkan yang belum tentu salah, tak sedikit saudara kita yang gampang menggeneralisir segala yang partikulir, mempersempit Tuhan hanya dengan agama tertentu, hampir setiap kita rajin memboroskan waktu, umur dan juga uang.

Boleh jadi, Anda juga selalu punya alasan mengapa terlambat datang ke sekolah atau ke tempat kerja, sekalipun persiapan sudah matang, selalu saja ada kendala. Jika terbiasa tidur pagi, meskipun malamnya Anda tidur pukul 9, tetap saja, mengantuk setelah subuh. Memang, bagi sementara orang (terutama yang mengaku-ngaku manusia), godaan bantal sangat kuat. Bahkan, melihat gambar bantal dan membayangkan sosok bantal saja langsung menguap, lalu kantuk tak tertahankan. Apa yang salah? Program sialan itukah yang mengacaukan aktivitas di pagi hari?

Pesantren mendidik kaum santri untuk hidup sederhana dan bersahaja, tidak menjadi peratap dan cengeng, makan dan hidup seadanya, kuat melék dan betah ngantuk, santri rela terhempas dari kenyamanan mimpi-mimpi demi ilmu dan barakah. Rerata, kaum sarungan adalah para nokturnis tulen, mereka juga para penghayat (makna) malam yang paling jempolan. Hanya para seniman rohani yang rela menjauh dari bantal-kasur. Dan memang, para santri rata-rata tidak memiliki bantal-kasur-selimut, seolah mereka memang tak punya rencana tidur.

Nyaris selalu, teratur dan kacaunya hidup manusia bermula dari program otomatis yang kita biasakan. Pendek kata, manusia adalah apa yang dibiasakannya. Itulah perilaku alam bawah sadar. Dan, manusia membentuk program itu sekian lama untuk kemudian mematenkannya menjadi karakter.

Orang yang tidak mengubah pola pikir dan pola sikapnya, sejatinya ia tidak mengubah apa pun dalam hidupnya. Apa sebab? Hasil yang teratur dibuat oleh tata kelola manajerial, sementara itu perubahan yang efektif dicapai oleh kepemimpinan yang efektif pula. Pendek kata, perubahan pada "hasil" hanya mungkin terjadi dari perubahan "cara". Tetapi, kemajuan yang efektif butuh pemantik, ia tidak mungkin berangkat dan membentuk dirinya sendiri.

Tidak ada bambu yang bisa melubangi dirinya sendiri untuk menjadi seruling, tidak ada bambu yang menyusun merekat diri mereka sendiri untuk menjadi rakit. Begitu pula manusia. Jika ingin maju, ia harus membentuk A-TEAM (*attitude team*) yang mendukung dirinya untuk maju, lingkungan, teman, keluarga dan buku-buku yang membentuk kepribadian kita. Adapun pesantren telah terkondisi sedemikian rupa untuk membentuk kemajuan santri-santri jauh lebih baik dari tempat belajar mana pun.

Nah, terbuat dari apakah makhluk bernama kemajuan itu, sehingga setiap individu ingin menggapainya, bahkan tak jarang dengan menghalalkan segala cara? Merasa tidak puas adalah modal utama dan langkah pertama untuk

sebuah kemajuan. Kabar baiknya, inilah watak dasariah manusia. Tidak ada seorang pun yang tidak menginginkan kemajuan dan kejayaan dalam hidupnya, dalam segala bidang. Bagitu pula Anda dan saya, Anda memiliki kuas, Anda memiliki pilihan warna-warni, Anda dapat melukis surga, dan kemudian masuk ke dalamnya dengan riang gembira. Nah, bagaimana meyakinkan diri tentang prinsip ini?

Hanya ada satu sudut di alam semesta ini yang pasti bisa Anda diperbaiki, dan itu adalah diri Anda sendiri. Kaca, porselen, genteng, dan nama baik, adalah sesuatu yang gampang sekali retak dan pecah. Mustahil dapat direkat kembali tanpa meninggalkan bekas yang tampak. Kejaya-an dan kemakmuran adalah istana pasir, gampang runtuh bahkan tanpa terjangan ombak sekalipun. Tetapi, karakter yang dibentuk saat demi saat, pola pikir dan pola sikap yang dibangun waktu demi waktu akan sangat sulit diruntuhkan, bahkan oleh prahara sekalipun.

Sementara itu, sekolah, diklat, workshop dan lembaga-lembaga kursus yang kita impor dari Barat hanya membe-kali kita dengan kecakapan, keterampilan, dan keahlian ter-tentu (*life skill*). Ada yang salah? Tentu, kecakapan memang sangat memungkinkan seseorang mencapai puncak, tapi kepribadian menjadi salah satu hal yang akan mencegahnya jatuh dan tersungkur. Artinya, jika karakter hilang, semua-nya lenyap. Kelihatannya, pemerintah dan para praktisi pendidikan baru menyadari hal ini, padahal pesantren klasik dan padepokan telah menerapkannya sejak ratusan

tahun yang lalu. Dan, kemajuan itu dimulai dari dalam, dari kepribadian. Nah, jika hidup Anda kacau, Anda tidak bisa memperbaiki hanya dengan memperbaiki dan memoles bagian luarnya saja. Semoga kita mendapat barakah para kiai, para guru dan pesantren.

TRILOGI SANTRI

Ketika pertama kali datang ke pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo untuk mengaji dan berharap berkah guru nyaris 20 tahun silam, yang mula-mula terlihat oleh saya setelah memasuki gerbang pesantren adalah tulisan besar di sisi timur laut halaman masjid perihal Trilogi Santri. Saya tidak begitu memperhatikan tulisan—atau lebih tepatnya ajaran *hadratusy-syaikh* KH. Zaini Mun'im (w. 1976), pendiri pesantren Nurul Jadid—tersebut, karena memang masih agak kelelahan setelah menempuh perjalanan lebih kurang 7 jam dari Malang selatan.

Setelah sowan Pengasuh, alm. KH. Abd Wahid Zaini (w. 2000), alm. KH. Hasan Abdul Wafi (w. 2000) serta kiai-kiai yang lain dan lalu membaca ikrar santri di kantor pesantren, barulah saya pelajari buku panduan dan pegangan santri yang berisi sejarah berdirinya pesantren, tata tertib dan peraturan pesantren, lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pesantren, bacaan dan amalan keseharian santri (*A'mal al-Yaumiyyah*), kitab karya Kiai Zaini (*Syu'ab al-Iman* atau cabang-cabang keimanan), serta ajaran dan pemikiran beliau tentang Panca Kesadaran Santri dan Trilogi Santri.

Pada tahun 2000 alm. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang waktu itu masih menjabat sebagai Presiden RI serta

KH. Prof. DR. Said Agil Siradj, MA, berkunjung ke Nurul Jadid juga menyinggung—dalam ceramahnya—soal pentingnya peranan santri dan menjalankan Panca Kesadaran dan Trilogi Santri bukan hanya di pesantren tapi lebih-lebih setelah bermasyarakat, akan tetapi, lagi-lagi saya tidak begitu *ngeh* karena bagi kami santri Nurul Jadid, Trilogi Santri adalah hal biasa dan memang apa yang kita ketahui tidak semuanya akan menjadi kesadaran, sebab kesadaran adalah level (*maqam*) yang lebih tinggi dari sekadar pengetahuan.

Beberapa hari berlalu, 2–3 pekan bergulir, 4–5 bulan berikutnya menggelinding, sampai sekian purnama dan gerhana silih berganti menemani petualangan intelektual dan pendakian spiritual para santri di pesantren hingga saya tamat belajar dari sana, saya tidak sungguh-sungguh menyadari, menghayati dan apalagi menjalankan secara total ajaran Kiai Zaini tersebut, meskipun akhlak dan keteladanan para kiai pengasuh Nurul Jadid adalah implementasi dari seluruh ajaran sang pendiri pesantren, terutama mengenai Panca Kesadaran dan Trilogi Santri.

Nah, barulah ketika kami pamit untuk boyong (berhenti mondok) untuk melanjutkan studi, pengasuh ketiga, KH. Zuhri Zaini, adik-adik beliau: alm. KH Abdul Haq Zaini dan alm. KH. Nur Hatim Zaini memberi wejangan kepada kami yang nyaris sama, yakni bahwa tidak ada alumni santri, santri tetap santri sampai mati, pentingnya menjalankan tradisi pesantren di luar pesantren, rutin mengamalkan *A'mal al-Yaumiyyah*, menjalankan ajaran Kiai Zaini, terutama yang tercermin dalam Panca Kesadaran dan Trilogi Santri.

Sepulang dari Paiton, saya belajar di Yogyakarta, lalu hijrah ke Jakarta, dan beberapa kota lainnya, barulah saya teringat pesan kiai di pesantren dulu bahwa santri tetap santri sampai mati. Terutama di Jakarta, kota paling gila bagi orang-orang waras, kota di mana artis, ustad, politisi, cecunguk partai politik dan koruptor sangat sulit dibedakan, kota di mana bromocorah, begundal, dan pencoleng tampil seolah lebih saleh dari tokoh agama, tetapi gaya hidup mereka lebih mirip sosialita dan kaum ekstravagansa. Pada episentrum itulah saya mulai merindukan suasana pesantren.

Di tengah kekejaman dan kerasnya Jakarta, di tengah gelombang dan badai untuk menjadi sarjana, di tengah pilihan hidup menjadi resi atau politisi, di tengah pesona glamor dan tuak-tuak Jakarta, di tengah pilihan menjadi bos atau jongos, di tengah kecamuk tanya soal ketimpangan hidup dan kekacauan kedirian, di tengah renungan-renungan falsafi agar hidup tetap wajar dan akal budi tetap waras, saya tetap percaya satu hal, yakni harapan. Harapan inilah satu-satunya alasan mengapa manusia mau dan rela berjuang untuk mempertahankan hidup. Dengan harapan itu pula, juga doa dari para guru dan orang tua, saya sering kali disadarkan agar kembali "nyantri", maka pada paruh kedua pencarian saya di Jakarta, saya berusaha curi-curi waktu di sela-sela kuliah dan kerja untuk tetap ngaji dan nyantri kepada banyak kiai, kadang ikut kilatan dan khataman sekadar memenuhi dahaga jiwa akan spiritualitas pesantren. Setidaknya, "saya" kembali menjadi "saya", saya

mencari diri yang hilang, melakukan perjalanan sunyi ke dalam diri, kembali memanusiakan manusia.

Apakah Anda sering berharap dan lalu kecewa? Apakah Anda kerap terombang-ambing antara harapan dan putus asa? Jika ya, maka saya bukan satu-satunya orang, jika ya, maka saya dan Anda harus "nyantri" sekali lagi dan lalu menjadi santri sampai mati. Tapi, apa yang salah dengan harapan?

Harapan adalah risiko yang harus ditempuh oleh setiap orang, dan dengan demikian hidup sepenuhnya adalah mengelola risiko-risiko itu dengan bijaksana. Inilah pelajaran dari pesantren yang sangat berguna ketika saya mengarungi kerasnya Jakarta, bahkan harapan akan barakah dan bimbingan kiai sangat saya andalkan dalam melayari dan merenangi tetes demi tetes air mata hingga kini setelah saya merintis dan mendirikan pesantren.

Barakah kiai dan pesantren adalah jawaban kenapa Allah Swt., selalu mendahulukan para hamba-Nya yang berani mengambil risiko. Yakni, memutuskan untuk bertindak sembari berharap bahwa keputusan akan mendapati kedewasaannya dalam irama dan proses. Mengapa kita perlu menentukan sikap dan langkah-langkah besar? Kerena jurang yang lebar dan dalam di rimba kehidupan tidak bisa kita lalui dengan langkah kecil.

Di pesantren, saya banyak belajar melalui keseharian, bukan hanya dari kitab kuning dan buku-buku. Ini sangat berguna ketika sudah tidak lagi tinggal di pesantren.

Kesederhanaan pesantren dan gaya hidup bersahaja adalah jawaban bagi segala krisis dan penyakit rohani. Bukankah krisis paling akut manusia modern adalah krisis kedirian? Oleh karenanya, perjumpaan paling sulit dan rumit adalah perjumpaan dengan diri sendiri. Pun sebaliknya, perpisahan paling berat dan pelik adalah perpisahan dengan diri sendiri. Kabar baiknya, pesantren telah sejak berabad-abad lama-nya mengajarkan hal itu kepada para santri.

Nah, bagaimana caranya menjumpai diri sendiri? Lakukan perjalanan ke dalam diri (*inner journey*), temukan dan cintai, panjatlah sampai ke puncak paling pahit, selamilah sampai ke dasar paling sakit, jangan biarkan orang lain memiliki diri Anda, supaya antara Anda dan Tuhan tak lagi ada rahasia. Bagaimana cara konkretnya? Menjalankan Trilogi Santri, yakni: (1) Memperhatikan kewajiban personal atau fardu 'ain; (2) Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar; serta (3) Berbudi luhur pada Allah Swt., dan makhluk.

Well, saya (sekali lagi) masih OTW menjadi santri, Anda?

KEBERANIAN PARA SANTRI

Kesalahan terbesar umat manusia adalah terus-menerus takut berbuat salah, padahal dalam ilmu pengetahuan, kesalahan nyaris selalu mendahului kebenaran. Jadi, satu-satunya orang yang tidak pernah salah di planet ini adalah ia yang tidak pernah berbuat apa-apa. Bukankah salah dan lupa adalah bagian tak terpisahkan dari manusia?

Nah, yang mula-mula harus dipertegas adalah keberanian, sebab Tuhan selalu mendahulukan para pemberani. Ya, pemberani! Apa hadiah utama jika Anda berani? Anda akan segera tahu kualitas Anda. Dan, ini adalah pembeda bagi para pemberani. Keberanian ini pula yang memantik kegigihan. Gigih adalah saudara kembar sukses. Kegigihan adalah kualitas personal, sementara kesuksesan hanya soal waktu.

Dengan kualitas ini, Anda akan segera memiliki keteguhan hati dan kepercayaan diri (*i'timad 'alan-nafs*). Jangan lupa bahwa Anda bisa sukses dan hebat seandainya tak seorang pun memercayai diri Anda, tetapi Anda tidak akan pernah sukses tanpa percaya diri sendiri. *That's real!* Kita tahu, bahwa para kiai, para *salafu-shalih*, dan bahkan para nabi adalah sosok-sosok pemberani yang pantang menyerah. Para nabi melawan raja-raja yang tiran, para kiai

dahulu melawan penjajah, dan santri kini harus melawan segala hal yang mengancam kemanusiaan, keindonesiaan dan tentu saja agama Allah. Tak kurang dari 170 kiai mati syahid membela Tanah Airnya, salah satu bukti konkret adalah sebuah insiden yang berujung pada penurunan dan penyobekan bendera Belanda dan lalu menjadi bendera Indonesia di Hotel Yamato pada pertempuran 10 November 1945 adalah santri, bukan tentara!

Kita juga tahu bahwa teramat banyak para ulama yang rela mati di tiang gantungan dan dihukum gantung demi membela agama dan keyakinannya. Tak sedikit karya-karya mereka dibakar, dibredel, dilarang terbit dan diancam dengan segala ancaman, tetapi keberanian tetap keberanian, ia hanya bisa ditebus dengan nyawa. Soal bela negara? Tanpa negara dan kemanusiaan memanggil pun, kaum sarungan telah terpanggil dan bahu-membahu merebut kemerdekaan dengan keringat, darah, air mata, dan doa. Tidak ada yang lebih berani menyabung nyawa melawan kekejaman penjajah selain santri. Bahkan, setelah kemerdekaan, khususnya ketika Orde Baru mempersempit ruang gerak santri dan pesantren, setelah penguasa melakukan kanalisasi untuk memperkecil peranan santri, mereka tetap bertahan dengan prisnip dan falsafah hidup mereka.

Pesantren rintisan para kiai adalah lembaga pendidikan alternatif yang lebih menomorsatukan pembentukan karakter dan penguatan moral dari pada sekadar kecerdasan intelektual yang kerap tidak emansipatoris dan

memuliakan manusia. Anda tahu, setiap pembangunan yang berorientasi fisik selalu membawa pergeseran nilai-nilai bagi segenap elemen masyarakat. Pesantrenlah yang berada di garda terdepan dan paling berani untuk tampil menjadi penyeimbang.

Dus, dalam upaya mengejar kesempurnaan, tak pernah ada batas kecepatan. Sebagai petarung dan pemenang sejati jika ada yang mempertanyakan Anda, misalnya: "Mengapa kali ini gagal?" Katakan kepada mereka para pencemburu itu, "Saya tidak kalah dan apalagi gagal, tetapi saya hanya kehabisan waktu!"

OTW SANTRI

Nah, pertanyaan kampungan yang bisa diajukan adalah: mengapa manusia harus menjadi santri, atau mengapa secara asasi memiliki kecenderungan akan spiritualitas? Menurut Al-Ghazali, manusia itu terdiri atas tiga hakikat dan struktur eksistensi, yakni roh (*ar-ruh*), jiwa (*an-nafs*), dan tubuh (*al-jism*). Pada makrokosmos terdapat tiga tingkatan alam: rohani, khayali (imajinatif), dan jasmani. Tingkatan dan posisi-posisi hierarkis alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan—yang dalam istilah Al-Farabi—secara emanasi. Bagi Manusia Paripurna, roh adalah elemen paling terang, dan tubuh adalah bagian tergelap, sementara jiwa adalah jembatan yang menghubungkan roh dan tubuh. Setiap orang mempunyai jiwa yang berbeda. Ada yang lebih dekat dengan roh, ada pula jiwa yang sangat jauh dari roh dan hanya mendekati jasad. Pada posisi jiwa yang jauh dari roh ini, jiwa manusia—saya menyebutnya sebagai lokomotif—sulit untuk bergerak naik menuju eksistensi yang hakiki, yakni Tuhan.

Sangat relevan kiranya jika seorang santri memiliki kesempurnaan kebahagiaan eksistensi secara intrinsik, otomatis dan alami. Penderitaan dan kesedihan merupakan ciri-ciri ketidaksempurnaan yang akan ditemukan di manapun. Poin berikutnya ialah Manusia Paripurna sangat

universal, karena eksistensi yang biasa terdapat pada keterbatasan egoisme. Manusia Paripurna, dengan demikian, juga bersifat transenden bukan hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi dunia. Menariknya, Manusia Paripurna dengan spesifikasi di atas memiliki kehidupan batiniah dan menemukan Hakikat Kebenaran yang tersembunyi di dalam eksistensi dirinya. Kehidupan batiniah tidak pernah mementingkan diri sendiri dan eksklusif.

Seorang individu gnostik akan menjadi benar-benar suci dan menjadi tuan bagi dirinya sendiri, berpandangan luas, mentalnya tidak kerdil, ilmunya bukan karbitan, tidak menjadi sombong dengan kekayaan dan menjadi putus asa dengan kemiskinan. Batin yang jernih, jiwa yang bebas dan pikiran yang terang menjadikan manusia penuh kreativitas, meski jasadnya tersiksa. Kita tahu Bung Hatta, Bung Karno, Hamka, Pramoedya AT, dan lain-lain, meski mereka terpenjara, tapi, justru di balik terali besi itu karya-karya besar mereka dihasilkan. Demikianlah cara santri dididik oleh para kiai, yakni agar menjadi pribadi yang merdeka, independen, meski "ijazah" dari pesantren tidak laku untuk melamar pekerjaan.

Manusia Paripurna akan selalu memiliki kesadaran kosmos, pemahaman, dan perasaannya di mana semua kehidupan objektif menyatu dengan eksistensi subjektifnya dan dengan penyatuan tersebut akan mampu mewujudkan, merasakan, meraba, melihat dan menyentuh Tuhan dalam segala bentuk.

Manusia semacam ini akan selalu mampu mengatasi segala motif kesulitan dan rintangan dalam hidupnya hanya dengan bekal pengetahuan dan kebijaksanaan. Hal ini pada gilirannya selaras dengan ajaran Taoisme yang secara konstruktif menawarkan satu pandangan tentang jagat kosmos dan manusia sebagai satu kesatuan. Pengetahuan manusia melampaui batas-batas persepsi dan konsep. Ia bersifat langsung dan segera, dan tidak bergantung pada dualitas yang salah antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui.

Prinsip-prinsip yang mengatur hidup dan *attitude* manusia adalah prinsip-prinsip yang mengatur kodrat alam. Hidup dihayati secara baik hanya apabila sang Manusia Paripurna secara utuh selaras dengan denyut semesta dan hukum-hukumnya. Jika manusia ada dan mengada, meruang dan mewaktu *in line* dengan semesta sebagaimana adanya secara kodrati, kebahagiaan sejati akan menaungi setiap detak jantungnya. Hal ini mutlak dimulai dari pengetahuan yang mantap (*'ilm al-yaqin*), pandangan hidup yang visioner (*'ain al-yaqin*) dan determinasi diri yang teguh (*haq al-yaqin*).

Segala realitas di kolong langit dan di muka bumi tidak hanya spesial, tapi juga dilingkungi oleh ruang. Segala yang ada tidak melulu fenomenal, karena memang selalu dilalui oleh waktu. Jika Tuhan yang hadir pada kesadaran *buddhi* dan hati manusia adalah "teks", adalah tugas manusia untuk mengontekstualisasi dan merasionalisasikannya secara proporsional. Itulah mengapa filsafat—dalam

konfrontasinya dengan agama—tidak boleh menjadi laba-laba yang terjerat oleh jaringnya sendiri. Janganlah kau mengutuk kegelapan, nyalakan lilin.

IBARAT ELANG

Sejak muda, bahkan sejak masih anak-anak, santri telah memiliki jiwa perantau dan pelanglang buana, tidak betah di rumah, tidak suka kewajaran dan ikut arus semenjana (*mainstream*) pada umumnya. Dorongan untuk merantau itu sebenarnya sangat purba dan alami. Tak hanya ilmu, pengalaman dan pandangan hidup, wawasan keindonesiaan dan kemanusiaan hanya mungkin didapati dengan cara menggembalakan irama dan proses, di tanah seberang, di negeri yang jauh, yakni di rantau, di pesantren.

Jika Anda pernah memperhatikan elang, ia tidak seperti burung-burung yang lain pada umumnya, elang adalah simbol binatang petualang dan pecinta kebebasan. Elang rela terbang bermil-mil jauhnya hanya untuk mencari mangsa dan mempertahankan hidup. Sebagai salah satu raja di udara—di samping kekuatan fisik dan anatomi tubuh nan gagah—kepakan sayap nan pasti serta bulu-bulu di sekujur tubuhnya yang berwibawa, paruh dan cakar yang sama ganasnya, yang dengan sekali cengkeram akan melumpuhkan mangsa. Tak hanya itu, elang juga memiliki mata yang awas dengan jarak pandang yang jauh, sebuah perlambang dari pandangan hidup yang visioner dan berorientasi pada masa depan. Satu lagi, suara melengking elang yang membelah cakrawala merupakan lambang dari

kematangan karakter yang karismatik. Sehingga, tanpa melihatnya pun binatang-binatang lain yang biasa menjadi mangsa akan segera lari terbirit-birit.

Elang adalah binatang pemburu dan petarung, suka tantangan, pantang menyerah dan putus asa, berangkat di pagi hari dan pantang pulang sebelum mendapat mangsa dan buruan. Karakter yang kurang-lebih dimiliki oleh pemimpin-pemimpin besar dunia dan para penakluk dalam sejarah umat manusia. Bahkan, negara adidaya, Amerika Serikat, menjadikan elang sebagai lambang negara sejak tiga abad yang lalu, ketika negara serikat itu merdeka dari Inggris.

Sebagai perbandingan, marilah kita saksikan binatang (khususnya unggas-unggas) yang lain, seperti: ayam, kalkun, kenari, beo, atau sekalian bebek dan burung peliharaan lainnya. Ketika unggas-unggas lain lebih memilih menjadi "binatang ternak", tentu saja karena makanan dan tempat tinggal gratis serta hidup yang terjamin, elang seakan bergumam, *"Sulit dipercaya bahwa ada pihak yang mendapat sesuatu tanpa imbalan, tanpa pamrih. Lagi pula, aku lebih suka terbang tinggi dan bebas mengarungi langit luas, bekerja untuk menyediakan makanan dan tempat bernaung tidaklah buruk. Kenyataannya, aku mendapati hal itu sebagai tantangan menarik."*

Ketika unggas dan binatang-binatang lain lebih memilih *confort zone*, elang memutuskan bahwa ia lebih mencintai kemerdekaannya dibanding menyerahkannya begitu saja menjadi penghias kandang dan sangkar. Meski kadang

sesekali tergoda dan ingin menikmati hidup seperti unggas dan binatang peliharaan lainnya, elang mantap dengan keputusannya untuk menikmati tantangan yang membuatnya hidup semakin terasa dan berdenyut. Elang tak ingin berhenti, sebab diam adalah mati. Ia meneruskan penerbangan untuk petualangan baru yang ia tidak ketahui bagaimana ke depannya, namun tetap yakin bahwa kehidupan hanya menghargai usaha, bukan alasan.

Sementara itu—sebagai konsekuensi logis dari keputusannya untuk bebas—elang terus berkeliaran membelah angkasa mencari mangsa, namun demikian unggas-unggas lainnya bertumbuh menjadi burung-burung yang gemuk dan pemalas, nyaris hanya makan dan tidur. Ketika binatang-binatang lainnya terpenjara dan dikuasai sepenuhnya oleh si empunya, elang enggan menyerah pada tantangan hidup dalam mencari aman dan cenderung berada pada zona nyaman.

Demikian memang, acap kali kita saksikan betapa banyak manusia yang lebih memilih menjadi penjilat dan "menggadaikan" harga diri dan masa depannya demi hidup yang serbainstan dan tanpa tantangan. Anda mungkin sedang menyerahkan kemerdekaan Anda, dan Anda akan menyesalinya setelah segalanya berlalu dan tidak ada kesempatan lagi. Seperti pepatah kuno "Selalu ada keju gratis dalam perangkap tikus". Padahal, tidak ada makan siang gratis, tidak ada hasil tanpa jerih payah, *no gain no pain*. Oleh karenanya, jangan mau jadi ayam, kalkun atau bahkan kenari dan burung beo, tapi jadilah elang: berpikir

bertindak hidup dan mati sebagai elang. Terbang melintasi angkasa dan cakrawala, memandang jauh ke depan, visioner, serta tidak tergesa-gesa dan rapuh dalam menentukan sikap, meski godaan dan kesenangan nyaris selalu menggiurkan dan memesona.

Bahwa keputusan yang kita ambil kadang membuat hidup makin menderita, yakinlah, itu hanya sementara, pasti pada akhirnya membahagiakan menyenangkan. Segala sesuatu akan indah pada waktunya, bukankah setiap saat kita menciptakan kenangan indah? Oleh karenanya, rencanakanlah hidup dengan visi yang baik, atau hidup akan memaksamu untuk sekedar menjalani hidup.

NIAT NYANTRI

Untuk menemukan, Anda harus mencari. Untuk mencari, Anda perlu merentangkan tidak hanya pandangan, tapi juga pikiran. Banyak orang pergi memancing seumur hidupnya tanpa menyadari bahwa bukan ikan yang ia cari, melainkan kepuasan. Padahal, Anda tahu bahwa kepuasan tidak memiliki batas dan garis finish yang jelas. Jika demikian, tentukan "batas" kepuasan Anda, pastikan target kebahagiaan Anda. Semakin sederhana keinginan Anda, semakin cepat pula Anda meraih bahagia dan tidak merepotkan banyak pihak, termasuk juga menyulitkan negara.

Seandainya yang Anda cari adalah ikan, tak perlu repot-repot memancing seharian, apalagi sampai ke sungai-sungai di luar negeri, ke hutan belantara dan bahkan rawa-rawa. Baiklah, misalnya, Anda menginginkan ikan dan pada saat yang sama, Anda hobi memancing, bukankah cukup beli 3-5 kilogram ikan segar, masukkan ke dalam timba, lalu pancinglah dari ember itu! Anda lantas berteriak, "Tapi di mana seninya?!" Pertanyaan Anda adalah awal persoalan Anda. Hasrat adalah muasal malapetaka, terutama jika tidak dikelola dengan elegan lagi bijaksana.

Oleh karena kebahagiaan dan kepuasan itu abstrak, tak perlu terlalu repot-repot dan aneh-aneh untuk

mendapatkannya di dunia nyata. Hidup tidak harus menjadi pertarungan tiada henti dan perjuangan mati-matian, bersikap santai akan sangat membantu di zaman mie instan milenial ini. Bersikap wajar adalah ciri orang terpelajar. Tenang adalah tradisi para pemenang, gegabah adalah prilaku orang-orang kalah.

Parahnya, banyak di antara kita yang tenggelam begitu saja dalam kegiatan "memancing", tanpa pernah menyadari dan setidaknya bertanya-tanya pada diri sendiri dan sesama komunitas mancing mania: siapakah saya dalam kehidupan ini? Adakah saya sungguh-sungguh seorang pemancing? Apakah saya sekadar robot pelaksana hobi memancing kepalsuan dan keributan yang ketika habis baterei akan mati? Apakah seluruh eksistensi saya tak ubahnya ikan dalam kolam pancing sejarah? Atau barangkali saya tak lebih dari sekadar umpan-umpan jelata dalam pertarungan antara pemancing dan ikan-ikan ekonomi-politik-industri? Adakah diri ini hanya gagang pancing, kail, umpan, senar, kotak pancing, toko pancing, atau apa dan bagaimana? Dalam rangka apa saya terus menguji kesabaran dengan memancing dan terpancing seumur hidup? Atau saya bukan itu semua? Jangan-jangan saya hanya seorang penafsir bagi kehidupan (memancing) ini? Mungkinkah hidup ini bukan kegiatan purba yang isinya hanya memancing, berburu, memangsa dan memuaskan nafsu angkara?

Kini, jelaslah bahwa "memancing" kepuasan dan kebahagiaan di mayapada ini tidak sederhana, terutama lagi

memancing dan terpancing di tengah arus pusaran politik. Ah, segala sesuatu memang tidak harus seperti kelihatannya. Oleh karena itu, tugas Anda bukanlah mengubah dunia, tetapi mengubah diri Anda sendiri, memperbaiki isi kepala dan menenangkan kecamuk prahara dalam dada, lantas, mendamaikan keduanya.

Saran terbaiknya adalah, jika Anda sedang pergi untuk memancing, memancinglah untuk ikan, bukan yang lain. Ikan itu jujur, sementara kepuasan itu menipu; ikan itu lugu, kebahagiaan itu ambigu. Nah, yang menjadi pertanyaan adalah: untuk memancing ikan, Anda tahu umpannya apa, bagaimana dengan memancing tukang pancing? Cukup sediakan ikan! Di mana ada ikan, di situ ada tukang pancing. Nikmati selagi bisa, sudahi sebelum terbiasa.

Dalam tradisi pesantren, kiai selalu menanamkan santri-santrinya untuk senantiasa memperbarui niat (*tajdid an-niyyah*) setiap hari, sebelum tidur dan ketika bangun tidur. Lebih luas, dalam Islam, kualitas dan nilai satu amal bergantung pada niatnya. Bahkan, setiap ibadah pastilah dimulai dengan rukun bernama niat. Jadi, niat *nyantri* adalah untuk mengaji dan membentuk akhlak yang mulia. Niat semacam ini jarang kita dapati di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.

PARA SARKUB

Santri sangat akrab dengan kuburan, sebab di setiap pesantren nyaris selalu ada pemakaman keluarga besar pendiri pesantren. Kuburan, satu kata yang sangat tidak asing, bukan? Ia berasal dari kata (*qabrun atau maqbarah*: Arab). Kuburan adalah kata lain dari makam (*maqam*: Arab), yaitu tempat disemayamkannya seseorang setelah ia meninggal. Dalam bahasa Jawa disebut "pesaréan" atau tempat *saré* (peristirahatan) terakhir. Sebenarnya terma "maqam" berarti level atau derajat seseorang dalam pencapaian spiritual. Hal ini sangat boleh jadi bahwa orang yang wafat telah mencapai level paripurna atau pencapaian puncak di dunia. Dengan kata lain, "tugas"nya sebagai manusia telah selesai.

Di antara peninggalan bersejarah di kawasan Nusantara dan Melayu adalah peninggalan berupa makam. Biasanya, makam bersejarah ini adalah makam para raja dan keluarganya, atau makam para ulama, pahlawan, tokoh terkenal dan juga leluhur. Malah, makam atau tempat perabuan raja-raja Hindu biasanya dibangun menjadi candi, yang notabene adalah tempat ibadah dan pemujaan. Betapa kita sejak ribuan tahun lalu telah diajari sebuah warisan moral, yakni menghormati dan tidak merusak makam.

Sepertinya, Indonesia satu-satunya negara terbesar yang bisa membangun peradaban dari kuburan. Selain jumlah pemakaman yang melimpah, fakta tak terbantahkan adalah, kuburan selalu ramai dikunjungi. Silakan diinventarisir berapa jumlah makam di Indonesia, mari diteliti, lakukan observasi, studi kasus dan riset ilmiah, lalu buatlah statistik dan tabulasi tentang kuburan.

Sejauh ini, lokasi pemakaman atau pekuburan masih menjadi magnet yang sangat kuat bagi para turis domestik dan "Sarkub" (sarjana kuburan). Dengan kata lain, salah satu potensi sektor pariwisata Indonesia yang nyaris tak pernah sepi adalah kuburan, terutama makam orang-orang "khusus", misalnya: para wali, pahlawan kemerdekaan, orang yang dikeramatkan, makam para raja beserta keluarga kerajaan dan mungkin makam seorang resi dan pertapa.

Nyata betul bahwa makam bisa menjadi objek wisata religi. Logikanya, apabila makam menjadi wisata religi, jelaslah bahwa kuburan adalah sumber daya ekonomi, bahkan kuburan bisa menjadi pohon uang bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah (Pemda) setempat. Apa sebab? Pernahkah Anda berpikir mengapa para wali, Walisongo (9 wali penyebar Islam) misalnya, yang rerata telah meninggal 400–600 tahun silam, namun masih membantu perekonomian Indonesia? Sanggupkah manusia—yang seper kaya sekalipun—mengadakan aktivitas religi (tahlilan, yasinan, istighosah, khataman Al-Qur'an, solawatan) selama 500 tahun? Bisakah kita yang masih hidup ini menjamin kelangsungan "pasar" selama setengah

millenium? Tetapi, lihatlah para peziarah makam yang dengan sukarela datang dari berbagai penjuru. Semua digerakkan oleh meraka yang telah mati dan kita anggap hanya bangkai itu.

Kuburan, Anda tahu, bukan semata tempat peristirahatan terakhir bagi seorang manusia, ia juga sangat berpotensi menjadi mesin uang. Perhatikan, antara lain, makam Sunan Ampel di Surabaya, yang 24 jam tidak pernah sepi dari pengunjung, bahkan peziarah mancanegara, etnis Melayu, Arab dan China. Ada ratusan penjual suvenir dan kuliner, penjual buku dan kitab, pakaian dan perlengkapan ibadah. Semua itu terjadi gara-gara ada makam Sunan Ampel alias Raden Rahmat Ali Rahmatullah putera dari Dewi Campa (Kamboja). Bahkan, bisnis travel, agen perjalanan, bus pariwisata, tukang ojek, becak dan penginapan kecipratan "berkah"nya Sunan Ampel dan para wali lainnya.

Anda mungkin masih mengelak dengan pernyataan, "Surabaya itu kan pusat kota, ibu kota provinsi, pasti ramai tanpa makam sekalipun!" Baiklah, kalau begitu mari kita ke puncak Gunung Muria, di Kudus-Jawa Tengah. Karena ada makam Sunan Muria alias Raden Umar Said, putra Sunan Kalijaga, maka sepanjang jalan dari radius 5 km menuju kaki bukit sampai ke puncak dan di depan gerbang makam, terdapat aktivitas ekonomi yang sangat menggeliat. Anda mau pilih bisnis apa? Ojek, kuliner, busana, perlengkapan shalat, suvenir, kerajinan khas daerah, pemandu wisata, juru kunci makam, bahkan menjadi pengemis. Jangan lupa, usaha mengemis sangat menjanjikan di makam-makam.

Kalau Anda percaya, itu semua adalah "barakah" (konsep nilai tambah) dari sang wali dan orang-orang hebat yang telah berpulang dan dikebumikan itu. Namun, jika Anda belum percaya barakah/berkah, setidaknya kita bisa belajar budaya malu (*shame culture*), mengapa yang telah wafat ratusan tahun masih bisa membantu perekonomian Indonesia, sedangkan kita yang masih sehat dan mengaku paling modern dan terpelajar, bahkan tidak bisa berbuat apa-apa untuk kemajuan Negeri ini? Atau jangan-jangan, merekalah yang "hidup" dan kitalah yang "mati"?

Nah, siapa yang masih benci kuburan dan para peziarah? Saya Sarkub (Santri dan Sarjana Kuburan), Anda?

BAGIAN KEDUA

PEMIMPIN ORKESTRA

PEMIMPIN ORKESTRA

Saya yakin Anda pernah dan nyaris siapa pun saja pernah menyaksikan pertunjukan orkestra, baik secara langsung atau setidaknya nonton dari layar kaca. Orkestra adalah sekelompok musisi yang memainkan sejumlah alat musik bersama. Orkestra yang dimainkan oleh banyak musisi disebut simfoni. Lazimnya, simfoni dimainkan oleh 100 personil, sementara orkestra kecil hanya dimainkan oleh 3-40 musisi.

Namun, dalam satu orkestrasi ada satu orang yang tidak memainkan alat musik sama sekali, tidak menghadap penonton dan justru membelakangi audiens. Ya, dialah dirigen, pemimpin dalam satu pertunjukan musik, paduan suara maupun orkestra yang hanya menggunakan ujung tongkat atau stik untuk menggerakkan seluruh musisi dan tentu saja emosi penonton, luar biasa bukan? Dirigenlah sosok terpenting dalam satu pertunjukan, meskipun ia kerap diabaikan dan tak sungguh-sungguh dikenal.

Anda tahu, ketika semua mata—baik di satu gedung pertunjukan, studio, layar telepon genggam, ataupun pemirsa televisi—lebih fokus kepada para musisi dan lagu yang dimainkan, sang dirigen kerap kali diabaikan. Pun ketika pertunjukan usai, para musisilah yang mendapat gemuruh tepuk tangan, bukan dirigen. Nah, di tengah-

tengah kehidupan bermasyarakat, kiai adalah konduktor atau dirigen.

Sosok kiai ibarat seorang pemimpin orkestra. Ia tak menghadapkan wajahnya ke penonton, ketika kebanyakan orang di atas "panggung" menghadap pada audiens dan mengharap sorak-sorai serta riuhnya aplaus sebelum dan sesudah beraksi. Tetapi seorang kiai tidak demikian. Baginya, bakti hidup, perhatian dan cinta-kasih tercurah semata untuk yang dipimpinnya, yakni santri dan umat yang kerap tersisih dan atau tertindih dibalik kejamnya rezim dan kekacauan sistemik.

Sebagai konduktor, kiai yang ideal mampu menjabarkan sekaligus mengartikulasikan agama sebagai solusi dan pedoman hidup, payung yang meneduhi dan melindungi semua lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang. Kiai harus memiliki pandangan jagad, kepentingan yang berorientasi akhirat, tujuan jangka panjang bagi pencerahan dan pencerdasan umat, dan menggali potensi para santri yang ditentukan secara historis bagi kemanusiaan dan keindonesiaan. Kiai wajib membela dan merekonstruksi rakyat yang dibelanya sehingga memperoleh keadilan, kesajahteraan, keagungan, dan kesejahteraan dengan lahirnya satu pengakuan identitas umat. Kiai harus bekerja buat dunia umat mereka, berkorban buat kehidupannya.

Kalau bukan kepada kiai, kepada siapa lagi eksistensi umat dapat dilekatkan dan dipertaruhkan. Mendampingi umat untuk merebut cita-citanya adalah tugas termulia dan terberat kiai. Mempertaruhkan nyawa demi mereka adalah

kehormatan tertinggi bagi sang kiai, dan menyanyikan lagu kematian (*syahid*) sebagai buah jihad hingga menjadi pupuk penyubur tunas, pelebat kehidupan pada generasi setelahnya.

Sebagai pemimpin orkestra, kiai berkewjiaban mendidik dan mendudukkan umat agar sadar dan bergerak terus meraih cita-cita berupa kebahagiaan dunia akhirat (*sa'adah ad-darain*) dengan menjalankan Islam Ahlus-Sunnah wal Jamaah. Akan tetapi, bagaimana jika kiai justru menjadi objek sinisme dari para pemodal, para sponsor dan perusak kebudayaan? Bagaimana jika sang pemimpin orkestra justru dibenci oleh sebagian besar penonton atau masyarakat?

O ya, jangan lupa bahwa kiai adalah dia yang telah makan asam-garam kehidupan, kebal terhadap caci maki dan konfrontasi, namun tidak anti kritik. Bagi para kiai, tanpa penolakan dan kebencian dari masyarakat setempat juga para begundal dan tuan tanah, perjuangan justru hambar dan tak mengakar. Dalam sekian aspek, manusia lebih memerlukan "jamu" berupa penghinaan dan kebencian dari pada nina bobo dan tepuk tangan. Bagi kiai, jalan perjuangan bukanlah jalan jika tidak terjal dan berliku dan penuh onak berduri. Lantas, apakah kebencian itu?

Kebencian, acap kali, merupakan cinta-kasih yang sudah kadaluwarsa. Kadang, kebencian adalah cinta yang tidak mendapati ruangnya. Tak jarang pula, benci adalah "gelar" bagi cinta yang disakiti, yakni manakala cinta dicederai, bilamana cinta jauh panggang daripada api.

Pola dan teori "kadaluwarsa" semacam ini juga berlaku bagi ranah dan ruang-ruang yang lain: keberanian adalah rasa takut yang sudah kadaluwarsa, kemalasan adalah semangat yang tidak mendapati ruangnya, putus asa adalah harapan yang juga sudah kadaluwarsa, bahkan, (maaf) jomblo adalah "getar-getar" yang tidak mendapati polanya. Toh, nanti jika sudah kadaluwarsa, para jomblo kawakan juga akan menikah. Intinya adalah, kadaluwarsa itu soal waktu. Apa pun yang tidak Anda manfaatkan saat ini juga akan basi, menguap padam api, melangkah ke arah hilang arti.

Berita buruknya adalah, Anda tidak dapat menipu dunia. Anda tidak bisa hanya diam untuk berharap bahagia dan sejahtera. Apakah Anda kerap terjebak pada perangkap-perangkap kedaluwarsa dengan sekian fragmen dan spektrumnya? Sering hilang kesempatan? Terlambat membaca dan memanfaatkan peluang? Pada akhirnya, apakah Anda pribadi yang sudah kedaluwarsa?

Dan, sang Kiai sangat memahami pola dan ritme "kedaluwarsa" ini dalam sekian bentuk dan ranahnya, terutama di tengah-tengah masyarakat luas. Demikianlah kehidupan. Anda akan dilempari kerikil-kerikil kecil sebagai sejenis peringatan. Jika kerikil Anda abaikan, batu bata segera menyusul. Batu bata Anda pungkiri sebagai fakta, bingkisan batu-batu besar lainnya siap menghantam. Alam telah memberi pertanda. Sesuatu di luar diri Anda adalah gambaran dari hal-ihwal di dalam diri Anda. Tidak ada yang tiba-tiba, tidak ada yang sia-sia.

Bagi kiai, hidup tidak selalu menyakitkan, meski rasa sakit itu mengapung di antara fakta dan persepsi. Demikian memang, masalah membuat manusia lebih kuat dan perlahan dewasa serta bijaksana. Nah, bagaimana jika gelombang-gelombang persoalan itu menimpa diri Anda sendiri? Jika Anda mengeluh, "Tuhan, mengapa harus saya?" Tuhan akan menjawab, "Mengapa tidak?!" Apabila Anda meratap, "Beri aku masalah yang tepat pada waktu yang tepat". Lagi-lagi, Dia akan menjawab, "Inilah yang paling tepat. Cara pandangmu yang kedaluwarsa!"

Masalah-masalah juga terjadi secara bergelombang. Jika Anda pongah hati dengan berkoar, "Aku adalah batu karang!" Tak lama lagi prahara akan datang, tsunami terus menghantam. Dan gelombang tidak mengenal hukum kedaluwarsa yang berlaku pada hidup Anda. Jika hanya berharap situasi dan peluang terbaik, Anda nyaris tidak akan pernah mendapatkan apa-apa. Lantas, harus bagaimana?

Kiai sangat peka dan merasakan gelombang kehidupan, amat piawai memahami denyut tantangan di tengah-tengah masyarakat. Sejatinya, kita pun sudah mengetahui berbagai gelombang: cahaya, suara, gelombang otak, mikro, gelombang energi, dan lain-lain. Dalam istilah sederhana, gelombang cenderung bergerak secara berkelompok—pikiran positif berkelompok, pikiran negatif bergerombol.

Hal ini juga mendapati tali-temalinya dengan pahit-getir dan asam-garam kehidupan. Masalah cenderung ber-kelompok. Yang satu belum kadaluwarsa, segera

disusul yang lain. Kiai sangat jeli mengurai benang kusut ini dengan mewaspadai berbagai intrik dan pola di masyarakat. Kiai dan para santri senantiasa menyiapkan perencanaan simfoni dan irama-irama yang lebih baik untuk panggung dan orkestra kehidupan. Sebab kiai adalah dirigen dan para santri serta tokoh-tokoh masyarakat tak lain adalah para musisi, sementara itu umat manusia adalah penonton orkestra yang datang dari berbagai kalangan.

KIAI DAN SYAHWAT POLITIK

Dari pinggiran sampai perkotaan, kehidupan sosial di lingkungan umat Islam, hirarki wewenang dan status sosial sangat dipengaruhi oleh "pengaruh-pengaruh" berupa tingkat pengetahuan, kesalehan, dan tentu saja strata ekonomi. Lantas, di manakah posisi kiai? Kemampuan seorang kiai dalam mengomunikasikan dan menyebar-tularkan pengetahuan dan khazanah keislaman adalah ranah ketokohannya yang sangat istimewa, terutama bagi masyarakat tradisional. Kiai akan sangat disegani dan karismatik apabila mampu menjadi rujukan dan teladan bagi para santri khususnya dan masyarakat luas umunya.

Ulama, dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan sering kali disebut dengan kiai, khatib, mubalig, dan atau guru ngaji. Mereka memiliki kedudukan khusus di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana istilah tersebut sering dipergunakan untuk menyebut ulama dalam fungsinya sebagai penyiar ajaran Ilahi, pewaris para nabi. Berbagai keputusan dan tindakan anggota masyarakat sering diserahkan dan lebih banyak ditentukan oleh kiai sebagai referensi, sebagai tindakan sosial. Oleh karena itu, sikap dan tindakan umat adalah fungsi dan representasi dari sikap dan tindakan kiai, terutama pada cara kiai mendidik, melayani, mengayomi dan mencerdaskan umat. Pendek

kata, masyarakat yang cerdas pasti dibimbing oleh kiai yang cerdas dan visioner.

Pemangku fungsi-fungsi kultural dan bahkan struktural tak lepas dari sosok kiai baik secara langsung maupun tidak. Hubungan sosial antara kiai dan masyarakat luas tumbuh dari proses-proses alami berdasarkan peranan, pengalaman dan emosi keagamaan. Pola-pola hubungan yang demikian merupakan daya perekat dan pembentuk solidaritas keagamaan sebagai infrastruktur tatanan kehidupan sosial umat. Para kiai, lazimnya di desa-desa, menerima penghormatan yang tinggi jika dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para juragan, para petani kaya (tuan tanah), para blantik dan tengkulak.

Kiai, khususnya yang memimpin pondok Pesantren, mempunyai posisi yang lebih terhormat dan istimewa. Pada gilirannya, hal ini telah menjadikannya sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dan kepemimpinannya juga tidak terbatas pada wilayah agama, tetapi meluas hingga wilayah kebudayaan dan bahkan politik. Keberhasilannya dalam peran-peran *leadership* ini menjadikannya semakin karismatik sebagai orang yang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan massa. Oleh karena itu, sedari dulu, kiai telah menjadi elite yang sangat kuat. Namun demikian, kiai adalah pelayan rakyat, merakyat dan memang ia adalah rakyat itu sendiri.

Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat sang kiai. *Pertama*, kiai adalah orang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar, berkeluh-

kesah tentang segala hal, meminta nasihat dan bercermin. Dengan sendirinya dan secara alami, sosok Kiai selalu mempunyai banyak pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian rutin, ceramahnya maupun para santri yang tinggal dan di pesantrennya. *Kedua*, kiai, walaupun sangat sederhana, biasanya berasal dari keluarga ulama dan kaum terpelajar, sehingga mereka rata-rata mewarisi dan melanjutkan perjuangan, tradisi dan rintisan para guru dan orangtua mereka, sehingga tak jarang, kiai adalah juga orang elite di bidang ekonomi.

Dua faktor tersebut membuat kiai dipandang sebagai tokoh elite di pedesaan dan pedalaman Nusantara. Dengan kekayaan materi, seorang kiai menciptakan sebuah pola patronase yang menghubungkannya dengan orang-orang tertentu dalam masyarakat. Karena luasnya tanah yang dimiliki seorang kiai, ia dapat mempekerjakan para penduduk desa, baik sebagai buruh maupun sebagai penyewa. Selain itu untuk memperkuat hubungan para santrinya, seorang kiai juga tidak jarang mengizinkan sebagian mereka, yang bersal dari keluarga-keluarga miskin untuk bekerja di ladangnya.

Kiai yang memimpin sebuah pesantren secara otomatis akan mendapatkan dukungan dari penduduk desa sekitar dan penduduk kota-kota lain. Karena kebanyakan kiai, pada tingkat yang lebih tinggi, juga terlibat dalam struktur politik, maka posisi mereka dalam pandangan masyarakat menjadi tidak tertandingi. Karisma yang menyertai aksi-aksi kiai nan *linuwih* juga menjadikan hubungan itu penuh dengan

emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam mencerahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Dengan kondisi seperti ini, kiai di Jawa (misalnya) mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial dan bahkan politik. Posisi dan peran pentingnya juga tidak hanya terbatas pada masyarakat bawah saja, seperti dapat dilihat dalam kultur Nahdlatul Ulama (NU), khususunya ketika ia merupakan organisasi *(jam'iyyah)* yang mempunyai anggota dari berbagai kalangan, termasuk para intelektual dan politisi. Posisi sentral kiai dibuktikan oleh tingginya wibawa dan pengaruh yang dimilikinya dibandingkan dengan para politisi profesional. Persetujuan kiai dapat menjamin dukungan masyarakat pada sebuah partai politik karena kiai pada lazimnya diyakini otoritasnya sejak ratusan tahun silam.

Posisi sentral mereka sangat bergantung pada pengakuan masyarakat. Di daerah-daerah tertentu, penerimaan masyrakat didasarkan pada geneologi, yang berarti bahwa seorang kiai juga harus berasal dari keluarga kiai. Faktor lain adalah penampilan, sepak terjang, gaya memimpin dan rekam jejak kiai. Ini menentukan dalam mencegah kiai dari kehilangan popularitas. Peran dan posisi kiai, karena itu, sangat bergantung pada keberlangsungan pengakuan

masyarakat, yang berarti bahwa keulamaan dan kekiaian tidak hanya diwariskan begitu saja, tetapi harus dicapai dengan proses-proses alami dan pelayanan yang intens terhadap umat, di samping para santri tentu saja.

Dengan demikian tugas seorang kiai idealnya adalah untuk menjaga jarak dari struktur kekuasaan, dan bukan memamahnya mentah-mentah hingga terjerembab dalam kubangan politik praktis seperti dekade belakangan ini. Tugas seorang kiai dan tokoh agama tak lain dan tak bukan adalah terus-menerus melakukan oposisi, yakni melakukan kritik terhadap apa yang perlu dikritik, baik itu kemapanan maupun kesewenang-wenangan. Karena oposisionalitas merupakan kata kunci dari fungsi kiai, maka kiai harus menjaga jarak dari dogma tertentu serta struktur kekuasaan yang memungkinkan pudarnya sikap kritis.

Kiai tak sepantasnya terkungkung di menara gading kerajaan kecilnya bernama pesantren, mengasingkan diri dari khalayak publik dan membatasi komunikasi pada sekelompok elite tertentu. Kiai harus mempertahankan kondisi "keamatiran" yang mengisyaratkan kesediaan untuk terlibat dalam berbagai wacana. Kiai harus pandai dalam menununjukkan ragam isu pada umat, baik lewat tulisan maupun perbuatan, mulai dari kritik ekonomi, kebijakan pemerintah, kebudayaan, politik, kesenian, bahkan musik. Bahkan, tak jarang para pengasuh pesantren adalah penulis buku-buku filsafat, sastrawan, pelukis, musikus, di samping menggubah lagu-lagu sufistik dan naskah-naskah drama. Kiai adalah simbol independensi rasionalitas dan pembela

kaum tertindas. Kiai adalah pialang kebudayaan *(cultural broker)*, bukan pialang politik *(political broker)*. Pendek kata, mengapa kiai harus tetap membumi dan merakyat, karena ia adalah rakyat itu sendiri, ke bumi mereka berakar, ke langit mereka menjalar.

Kiai sejatinya adalah semua orang yang kegiatan intinya bukan mengejar tujuan pragmatis-oportunis, tetapi mencari kebahagian rohani dalam mengelola seni, ilmu dan renungan metafisik. Kiai adalah para seniman rohani yang kerap lebih memilih "jalan sunyi" daripada gaduhnya politik dan hiruk-pikuk kekuasaan. Mereka menolak gairah politik busuk dan komersialisasi ayat-ayat suci. Mereka yang idealis menjadi *pribadi yang bebas*, sehingga duduk dalam lapisan sosial yang relatif bebas dari kepentingan kelas ekonomi agar mampu bertindak sebagai kekuatan politik kreatif dalam masyarakat modern. Mereka mempunyai tugas sejarah yang memberi cermin kepada publik agar dapat merefleksikan diri untuk memilih jalan yang benar dan tepat bagi tindakannya, sehingga berposisi netral tetapi tidak terasing dan tercerabut dari rakyat banyak.

Kiai, oleh karena itu, lebih mementingkan kehidupan *ukhrawi* dengan jargon "kerajaanku bukan di bumi" dengan memosisikan diri sebagai resi, sebagai begawan, bukan politisi dan apalagi pialang politik. Apa sebab? Tak jarang para intelektual dan agamawan "disewa" demi kepentingan penguasa, lalu dengan sendirinya berkhianat pada fungsinya sebagai begawan dan pendidik, pencerdas dan pencerah.

Kiai dan umat adalah agen perubahan yang modal kehidupanya sama, nalar, kedewasaan. Dengan nalar, manusia bergerak dari motivasi tidak sadar untuk menghasilkan kesadaran praktis dan berujung pada kesadaran diskursif. Nah, dalam rangka mentradisikan kesadaran diskursif ini, kiai dan umat harus menyediakan dirinya untuk saling belajar dan bekerja sama. Inilah kedewasaan. Yang penting digarisbawahi, kiai harus bersetia pada etika pengetahuan dan moralitas kemanusiaan, seperti apa yang dituturkan oleh Pramoedya Ananta Toer (1925–2006) bahwa seorang terpelajar harus berlaku adil, bahkan sejak dalam pikiran.

KIAI KAMPUNG

Di padang Arafah, pada haji Wada' (terakhir) tiga bulan sebelum meninggal dunia, kanjeng Nabi saw., menyampaikan khotbah pamungkas yang ditutup dengan sabda: *"Rubba muballighin aw'a min sami'in"* terjemah sederhananya lebih-kurang: "Acap kali seorang penyampai lebih mawas diri daripada pendengar." Praktis, lahirlah kata "muballigh" alias mubalig/penceramah pasca peristiwa tersebut. Mubalig adalah penganjur kesalehan, penyampai firman Tuhan dan sabda Nabi. Pada saat yang sama, mubalig bukan semata agamawan, ia adalah seorang ilmuwan, teolog, orator, intelektual, penjaga tradisi, dan kearifan lokal. Ia bisa hadir sebagai sosok faqih atau ahli hukum Islam, ia juga bisa seorang sufi, bahkan mubalig juga seorang guru spiritual, penasihat para penguasa dan pendidik rakyat jelata.

Mubalig yang mula-mula datang ke persada Nusantara adalah para sufi, para wali. Mereka dikenal dan dimuliakan lantaran reputasi spiritual dan kesederhanaan hidup yang asketik (*zuhud*). Mereka sungguh-sungguh diharap berkah dan hikmahnya oleh karena kesucian batin, kebeningan rohani, kejernihan akal budi, dan keikhlasan dalam perilaku. Para Kanjeng Sunan itu sangat linuwih, mereka sangat *kinasih*, mereka *weruh sadhurungé winarah* (mengetahui

masa depan). Mereka memiliki dan menggunakan *walayah* itu semata untuk mendidik, mencerdaskan dan mendewasakan umat. Wali dikenal memiliki *karamah*/ keramat (*psikokinesis*) nan memukau serta keluhuran budi—yang pada para nabi disebut mukjizat. Tak ayal, umat manusia mendatanginya semata ingin menatap wajah teduh nan menenteramkan gersang jiwa, atau sekadar untuk mereguk sisa air minumnya, serta terutama berharap doa, wejangan-wejangan, maupun aforisma-aforisma sufistik. Umat meyakini bahwa bermujalasah (duduk bersama), bermuwajjahah (menatap wajah sakral) para kekasih Tuhan adalah bergabung dengan pusaran energi semesta, menyatu dengan cinta universal dan lalu memantulkan cinta-kasih itu dalam keseharian. Bagaimana dengan para wali yang telah wafat? Bahkan, makam para wali sangat dikeramatkan, sehingga menziarahi pusara mereka menjadi tradisi kita pada bulan-bulan tertentu.

Pasca era para sunan—Walisongo misalnya—otoritas para mubalig datang sebagai sosok faqih, seorang pakar dalam yurisprudensi Islam. Darinya umat tahu halal-haram, baik-buruk, pantas-tak pantas, norma dan kesusilaan. Para *fuqaha'* (bentuk jamak dari faqih) inilah yang disebut kiai, tuan guru, ajengan, abuya, serta beberapa istilah lain di daerah lain. Kiai, sejatinya, adalah nama untuk benda-benda keramat dan memilki kekuatan supranatural. Inilah penghormatan umat kepada sang mubalig.

Lambat-laun, lantaran institusi—di samping reputasi—spiritual yang tinggi, kiai dipersepsikan seolah tak boleh

dikritik, karena memang pewaris para nabi. Kepadanya umat harus bertaklid dan sekaligus melayani. Nah, setelah datangnya para modernis pada akhir abad ke-19 sampai era kemerdekaan, mulailah ada kritik-kritik tajam terhadap otoritas kiai dan berikut institusi taklidnya. Kesenjangan sosial kian meruncing, tak sedikit yang terpancing. Justru para kiai tradisional dianggap biang kemunduran umat (Islam), sehingga penghormatan kepada alim-ulama dianggap sebagai feodalisme. Dengan demikian, meminta berkah kepada kiai baik yang masih hidup dan lebih-lebih yang telah meninggal, dianggap syirik (menyekutukan Tuhan). Pesantren lalu dicibir sebagai kampungan, kumuh, jorok, tidak memiliki kurikulum yang jelas serta didaktik-metodik yang baik, ia tak lebih sekadar lembaga pendidikan yang sebenarnya hanya berisi pembodohan dengan iming-iming berkah dan tentu saja surga berikut bonus bidadari-bidadari molek. Pesantren kian terisolir, santri makin tersisih dari pergaulan hidup. Pendek kata, kaum sarungan terus menjadi objek sinisme kaum celana, lebih-lebih celana cingkrang.

Sementara itu, para kiai klasik seolah menyepi dari keramaian, mereka mendirikan pesantren di pinggiran negeri, di pedalaman yang jauh dari ingar-bingar dan polusi. Dan, memang demikian, para kiailah yang membangun dan mencerdaskan Indonesia dari pedesaan, dari sisi-sisi terluar Nusantara ini. Hal yang selama ini tidak disadari oleh pemerintah. Ya, kota tidak pernah mewakili Indonesia. Membangun dan mempercantik kota hanya

kepalsuan belaka, sementara kita memiliki 27.000 desa yang belum terurus dengan baik. Tak urung, kaum modernis menganggap kiai kampung teramat kolot dan konservatif.

Pasca kemerdekaan, globalisasi dengan segenap kegilaannya mulai menggelinding, kiai kampung tetap bergeming. Masyarakat lalu menghadapi benturan nilai. Agama, yang tercabik-cabik ke dalam sekian sekte, tak mampu memberi keteduhan. Paham keagamaan berikut ormasnya, yang koyak-moyak (bahkan boyak) terseret arus menuju gelanggang politik praktis, semakin genit dan malah ugal-ugalan. Mereka adalah buih di tengah gelombang. Sementara itu, paguyuban dan konsorsium Islam radikal yang tekstualis kian mendapat angin segar. Dalam pada itu, teknologi modern berupa televisi juga berperan dalam mereduksi nilai-nilai luhur warisan leluhur. Di manakah agama yang sejuk sebagaimana dibawa kafilah para sufi dulu?

Transisi Orde Lama ke Orde Baru seolah terus menggerus peran kiai. Dengan jargon modernitas dan pembangunan, alih-alih mencerahkan dan menenteramkan, sosok ulama modern yang kebanyakan makelar politik telah membawa agama menjadi kering. Agama kaum modernis—yang silau oleh kemajuan Barat—terasa gersang, setali tiga uang, agama kaum tekstualis—yang anti budaya dan Pancasila—kian kerontang. Keduanya tanpa makna, menguap begitu saja. Umat sungguh-sungguh merindukan oase yang bukan sekadar agama sebagai liturgi, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang mencerminkan keluhuran budi para

resi. Di manakah sang mubalig sebagai sosok sufi, atau setidaknya faqih?

Adalah teknologi modern, adalah teknologi layar, media elektronik dan cetak, belakangan internet, komputer jinjing, tablet, dan gawai yang berperan mahapenting terus menggerus dan lantas menjungkir-balikkan institusi nilai dan norma yang telah dibangun para kiai kampung. Dampaknya? Kualifikasi ulama dan mubalig justru harus mengikuti selera media dan pangsa pasar, bukan lagi integritas moral, kualitas ilmu dan apalagi kedalaman spiritual. Televisi mengemas dakwah dengan konsep hiburan, muatan dakwah nomor sekian, lawakan nomor satu. Sosok kiai telah direduksi menjadi sekadar "ustaz-ustazah" saja.

Apakah ustaz televisi mirip artis? Mereka memang sosialita dan penghibur, mereka memang selebritis, sama sekali. Jangan lagi tanya kedalaman agama dan moral, dakwah mereka adalah hiburan dengan standar *make up*, tata letak, efek visual dan audio. Mereka punya banyak fans yang mereka sebut jemaah. Di wajah ustaz-ustaz TV itu tak ada aura sakral sebagaimana kiai kampung, yang ada adalah sinar yang berasal dari sorot lampu kamera. Mereka gampang nangis dan sejurus kemudian lalu terpingkal geli, mereka tak lagi fasih melantunkan firman dan sabda, apalagi membaca kitab kuning karya ulama klasik, maka lahirlah fatwa dan ajaran agama yang bersumber dari banalitas, dari kedangkalan dan kejumudan.

Sebagai artis, mubalig TV tentu menganggap dakwah sebagai budaya pop. Mereka hanya bergaul dengan

kalangan eksklusif, pengusaha, politisi dan cenderung dekat—lebih tepatnya menjilat—terhadap kekuasaan, gaya hidup penuh aksesori, kental dengan hedonisme murahan, seminggu sekali, ustaz TV umrah dengan istri-istri muda, sebulan sekali liburan ke Eropa dengan para fans yang mereka sebut jemaah, *life style* mereka bahkan lebih glamor dari bintang Hollywood, memiliki manajeman dan agen, mobil mewah, moge, rumah megah, menyembah popularitas dan publisitas. Gerombolan ini juga menerima panggilan demo berjilid-jilid dan razia-razia liar. Bagaimana kalau ingin mengundang mubalig pop itu ke kampung Anda? Hubungi agen, buatlah janji dan *deal*, bayar dulu uang muka, sediakan hotel bintang 7, empat tiket pesawat kelas bisnis: satu untuk ustaz yang bersangkutan, satu untuk manajernya, satu untuk tukang poles wajah, dan satu lagi untuk istri siri sang ustaz.

Lagi, sebagai sosialita, gerombolan ustaz TV adalah pusat pemberitaan infotainment. Media sengaja "menjual" setiap jengkal privasi mereka sedemikian gila dan memuakkan: kawanan ustaz TV itu tak jauh dari berita pisah ranjang, kawin-cerai, poligami kelas kambing, selingkuh, merangkap menjadi dukun cabul, pemburu hantu, bintang iklan, penyanyi abal-abal, pesulap serta menjadi agen MLM, belakangan ada juga mubalig yang jualan proyek melalui lembaga dan ormas, di samping jualan narkoba, zikir, dan air mata tentu saja. Mereka menjadikan jemaah sebagai mesin ATM, mereka tak lebih dari para penyamun, begal, perompak, bromocorah dan begundal-begundal industri

yang berorientasi hanya pada kelamin dan bermazhab selangkangan.

Ironi ini terus merangkak naik menggejala dan mewabah justru ketika umat merindukan mubalig dalam sosok pemimpin rohani. Tetapi, media tetap media, televisi takkan pernah waras, ustaz karbitan dan mubalig kacangan terus diproduksi secara massal melalui acara semacam Pildacil dan kontes-kontes bau kentut lainnya. Bulan Ramadhan selalu banjir bandang ustaz amatir, melimpah penceramah latah, dan tentu saja lagu-lagu religi sesuai selera pasar. Sekali lagi, media massa tetaplah media, penjual mimpi dan angan-angan yang paling ampuh, serta alat propaganda yang paling jumawa. Ia akan terus menjadi pabrik bagi naik dan runtuhnya pesohor bernama mubalig. Nyaris sama dengan para petinggi partai politik, ustaz-ustaz TV yang memang pseudo ulama, mubalig-mubalig media yang memang picisan akan dapat melejit dalam sekedipan mata dan lalu pudar dalam sekejap saja, berlakulah hukum pasar.

Namun demikian, nun jauh dari gemerlap media, sosok pemimpin rohani masih dan akan terus ada. Para kekasih Tuhan itu merentangkan malamnya menjadi sajadah, menjadi munajat untuk kebaikan umat manusia dan kemaslahatan negara, mereka menghamparkan siang untuk bertani, berkebun, dan mendidik para santri sebagai harapan masa depan negeri. Di tengah gelegak zaman yang penuh tipu daya para politisi, kiai-kiai kampung dan ulama-ulama udik tetap bersikukuh menempuh jalan sunyi dengan menghindari publisitas. Dalam pandangan mereka,

popularitas adalah bencana bagi bangunan hakiki bernama spiritualitas. Mereka lebih memilih terkenal di langit dari pada tenggelam dalam gelegak nan riuh-rendah di bumi.

BARAKAH

Tidak ada yang lebih sulit dari memulai. Anda tentu masih ingat dengan pepatah China klasik yang berujar bahwa perjalanan sejauh 1.000 mil dimulai dengan 1 langkah. Betapa banyak gagasan-gagasan cemerlang dan pemikiran brilian yang sama sekali nihil tanpa tindakan nyata. Demikian memang, kesalahan terbesar umat manusia adalah berpikir tanpa bertindak dan atau sebaliknya bertindak tanpa (dimulai dengan) berpikir.

Dahulu, di bangku sekolah, guru hanya membuka pintu, saat ini di kehidupan nyata, kitalah yang harus memasuki sendiri. Ambil contoh, studi dan kelas-kelas filsafat yang (dianggap) membosankan dan kurang membumi, sehingga tidak begitu diminati dan diakrabi. Tetapi, filsafat sangat mungkin untuk diterima sejauh ia bisa ditolak. Demikianlah posisi dan eksistensi kiai dan santri di tengah khalayak publik—setiap hal baru, tabu, ganjil dan aneh, nyaris selalu ditolak.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh santri—sebagai penerus para kiai—di tengah masyarakat, bahkan ditolak bukan oleh orang lain, tetapi oleh dirinya sendiri. Anda pun demikian, Kisanak. Apa sebab? Setiap memutuskan untuk melakukan hal "baru", diri Anda yang "lama" pasti menolak. Padahal, idealnya, setiap orang seharusnya melakukan dua

hal dengan sungguh-sungguh: (1) mengerjakan hal yang sangat ia sukai, dan (2) mengerjakan hal yang sangat ia benci. Tak jarang, Anda akan marah ketika dipaksa melakukan hal baru yang sangat menyentuh dasar ego Anda.

Sejatinya, bukan hanya sosok kiai dan tokoh agama yang menjadi pemimpin dan dirigen bagi orkestrasi umat. Nabi Muhammad saw., mengingatkan bahwa masing-masing individu adalah pemimpin. Logika lugunya, tidak seorang pun akan mengikuti Anda jika Anda tidak tahu ke mana harus melangkah. Nah, pertanyaannya: apakah kita harus melakukan hal-hal yang tidak mungkin, sementara hal-hal yang mungkin saja kadang malas kita lakukan?

Kisanak, salah satu penemuan terbesar umat manusia adalah bahwa mereka bisa melakukan hal-hal yang sebelumnya mereka sangka tidak bisa dilakukan. Takut gagal sama dengan membatasi kemampuan kita. Kegagalan terbesar adalah apabila kita tidak pernah mencoba. Kuncinya, biasakanlah untuk berpikir bahwa sukses hanya tinggal selangkah lagi dan pasti akan diraih. Tapi, bukankah setiap langkah penuh risiko? Setiap tindakan tidak ada garansi berhasil? Tidak ada jaminan kesuksesan, memang, namun tidak mencobanya adalah jaminan kegagalan. Anda takkan tahu apa yang tak dapat Anda lakukan, sampai Anda mencobanya. Kegagalan hanya situasi tak terduga yang menuntut transformasi dalam makna positif.

Banyak orang yang sebenarnya sudah sangat dekat dengan keberhasilan tapi sayangnya, mereka kemudian menyerah. Mengapa? Mereka tidak percaya barakah atau

berkah. Barakah adalah nilai tambah dari secercah kebaikan yang pernah diperbuat. Secara teori, berkah dari Allah Swt., itu bisa datang melalui sosok pribadi, kiai dan guru misalnya; berkah juga bisa berasal dari tempat-tempat suci, tempat ibadah, makam nabi dan para wali, pesantren dan madrasah; dan, berkah juga bisa datang pada waktu-waktu tertentu, pada dua pertiga malam, pada bulan Ramadhan, pada bulan Maulid, dan sebagainya.

Santri, kiai (yang dulunya juga santri), dan para penganut ajaran Ahlus-Sunnah wal Jamaah sangat percaya pada barakah dan memang hidup mereka adalah demi meraih *barakah* itu. Nah, bagaimana dengan bayang-bayang kegagalan dalam berjuang dan mendidik masyarakat luas? Kiai mengajarkan para santri untuk memiliki tujuan jangka panjang agar mereka tidak frustrasi terhadap kegagalan jangka pendek. Soal kendala? Bukan kendala dan rintangan yang menghalangi kita untuk sampai ke tujuan, tetapi mula-mula tanyakan kepada diri sendiri, jangan-jangan kita memang belum punya tujuan. Soal doa dan harapan yang belum terlaksana? Hanya ada satu bukti bahwa doa terkabul: tindakan!

Soal lain-lain? Ah, Anda bukan orang lain, Anda adalah diri Anda sendiri! Bagaimana dengan harapan? Yang mempertautkan manusia dengan cita-citanya adalah harapan manusia sendiri. Menghargai hidup, dengan demikian, adalah membangun sebuah proses untuk lebih dihargai. Inilah yang diajarkan para kiai di pesantren. Sinergi antara

barakah para guru dan pesantren serta tangisan doa orang tualah yang membuat para santri diterima dan lalu punya peranan dalam kehidupan nyata, bagi agama dan Indonesia.

YAKIN PADA ILMU DAN KIAI

Seorang pakar gramatika asal Mesir, Syekh Syarafuddin Yahya al-'Imrithi asy-Syafi'i (w. 989 H) menyatakan dalam salah satu karya monumentalnya bertajuk *Ad-Durrotu al-Bahaiyyah* atau yang lebih dikenal Nazham al-'Imrithi, yakni *'idzil fata hasba'tiqadihi rufi' # wa kullu ma lam ya'taqid lam yantafi'* (Idealnya pemuda harus memiliki keyakinan yang tinggi, sebab tanpa keyakinan, apa pun tidak akan berguna). Kumpulan puisi Nahwu (gramatika) ini sangat karib di telinga para santri dan bahkan menjadi kurikulum wajib di pesantren, bahkan sebelum tamat sekolah dasar, saya telah menghafal seluruh bait puisi (*manzhumah*) itu.

Ajaran Syekh Imrithi ini telah mendarah daging di pesantren, bahwa santri harus mantap hatinya bulat tekadnya dan yakin seyakin-yakinnya kepada ilmu dan barakahnya, kepada kitab kuning dan barakahnya, kepada kiai/guru dan barakahnya, kepada pesantren dan barakahnya, kepada Nabi Muhammad saw., dan syafaatnya, bahkan kepada Tuhan dan ampunan serta cinta-kasih-Nya. Nah, di atas keyakinan itulah santri melangkah. Pun juga kiai, ia sungguh-sungguh yakin bahwa perjuangan itu akan berbuah dan merambah, yakin bahwa kerajaannya di langit

bukan di bumi. Lantas, bagaimana untuk sampai pada keyakinan sedemikian itu?

Sekali lagi, Syekh Imrithi memberi wejangan dalam kumpulan puisi yang sama, w*an nahwu awla awwalan an yu'lama # idzil kalamu dunahu lan yufhama* (Tata bahasa lebih utama untuk dipelajari, karena teks tidak akan dipahami tanpa itu.) Agama adalah *kalam* (teks), masyarakat adalah teks, negara adalah teks, pendidikan adalah teks, generasi muda adalah teks, nasib adalah teks, hidup dan mati pun adalah teks. *So*?

Manusia, para pemimpin, para penentu kebijakan dan khususnya santri harus memahami "tata bahasa" kehidupan, denyut masyarakat, getar perjuangan, gelombang ujian dan pola-pola serta rumus-rumus dalam bernegara dan bermasyarakat. Dengan memahami tata bahasa itulah santri dan kiai akan mudah diterima di segala level kehidupan. Saya kira inilah jawaban mengapa teramat sering kebenaran yang kita sebarkan dan kebaikan yang kita pancarkan sulit diterima oleh orang lain.

Tahukah Anda bahwa sikap baik itu seperti otot? Sejak lahir, manusia memang memilikinya, akan tetapi ia tatap perlu dibentuk, dilatih dan dipelihara sekuat tenaga, sejauh batas kemampuan. Apa sebab? Sebagaimana otot, kecenderungan untuk berbuat baik, bisa aus, pupus dan tentu saja kian menurun kemampuannya, bahkan hilang sama sekali. Tetapi, "memercayai" fakta ini adalah sama sulitnya dengan meyakini kemunculan dinosaurus di abad 21 ini. Nyaris mustahil, jika tidak absurd sama sekali.

Sikap baik bukan hadiah semata-mata bagi Anda sendiri, lebih jauh lagi, ia adalah anugerah bagi kehidupan. Maka, santri tidak pernah cemas hidupnya meskipun hanya menjadi petani dan guru ngaji di surau. Apa sebab? Misalnya, jika satu kebaikan yang Anda pancarkan, lalu bergabung dengan kabaikan-kebaikan 100 orang, merapat dengan elanvitas 1.000 manusia, bersenyawa dengan 100.000 kesalehan lainnya, merekat energi positif dengan 1.000.000 energisitas di luar sana, dan bahkan menyatu dengan miliaran kebaikan semesta, apa yang akan terjadi?

Dengan prinsip "yang sama mengenal yang sama", tidak ada kebaikan yang datang sendirian, pun juga barakah atau nilai tambah. Ia bergerombol, berkerumun, bergelombang dan susul-menyusul mendatangi kehidupan ini. Terhadap apa yang bernama kebaikan, Anda hanya butuh 1 dan lakukan 1, sebarkan 1 dan berikan 1, pancaran 1 ikhlaskan 1, hasilnya? Biar kehidupan yang mengurus dan menyebarkan kebaikan itu secara alami. Bukankah Anda tidak akan pernah mengimani dan lalu mengamini setiap jengkal-jengkal kebaikan dan ruas-ruas kesalehan dari orang lain, sebelum Anda meyakini bahwa sikap baik itu sendiri adalah piranti lunak dalam diri Anda? Cenderung baik (hanif) adalah software yang terinstal sedemikian rupa dalam diri jauh sebelum kita sadari. Buktinya? Kita lebih memilih untuk berdamai dari pada bertikai.

Nah, bagaimana meyakini bahwa orang lain juga baik? Jika kebaikan itu ada, mengapa sementara orang sangat sulit mendapatkannya? Apakah kebaikan ini hanya ramah

pada sebagian orang dan galak pada yang lain? Bagaimana memercayai kebaikan yang tak pasti dan tak menentu?

Anda pernah mengemudi, mengendarai motor atau mobil? Mungkinkah mobil yang melaju atau kendaraan bermotor lainnya dengan kecepatan tinggi yang datang dari arah berlawanan akan menabrak dan membunuh Anda seketika? Atau sebaiknya, mungkinkah kendaraan yang sedang Anda kemudikan akan menabrak kendaraan lain yang sama-sama melaju dari arah berlawanan dengan kecepatan tertentu? Anda pasti menjawab, "mungkin saja!"

Tetapi beberapa saat kemudian, Anda akan melanjutkan jawaban itu dengan argumentasi yang kira-kira kalimatnya begini, "Saya yakin dengan kemampuan mengemudi saya, dan saya sungguh-sungguh yakin bahwa pengemudi lain dari arah berlawanan sama-sama siap untuk menginjak pedal rem. Lagi pula, meraka tidak akan mendapatkan SIM (Surat Ijin Mengemudi) jika tidak lulus uji mengendarai terlebih dahulu."

Tetapi, bukankah kesalahan-kesalahan teknis sangat mungkin terjadi, seseorang bisa sedang galau dan jengah, jengkel dan lengah, marah dan mabuk, atau mungkin sedang membawa motor curian, sehingga ugal-ugalan dan lepas kontrol ketika mengemudi?

Sekali lagi Anda akan membela diri dengan, "Ya, tetapi saya percaya tidak akan terjadi hal-hal buruk itu, bahkan sebelumnya saya berdoa. Saya kira, pengendara yang lain juga percaya hal yang sama. Mereka juga hati-hati dan selalu

waspada selama mengemudi. Kenapa harus terlalu cemas di jalanan?"

Baiklah, tetapi mengapa Anda begitu percaya dengan orang lain yang tak satu pun Anda kenal, mengapa Anda sebegitu tenang dan yakin dengan ribuan orang asing yang berlalu-lalang di sepanjang jalan? Nah, untuk pertanyaan ini, saya tidak perlu memprediksi jawaban Anda. Inilah seni bertanya, keasyikan dalam menyoal.

Salah satu titik keramaian dan antrean pada musim liburan dan hari-hari besar keagamaan adalah Stasiun Pengisian Bahan bakar Umum (SPBU) atau pom bensin. Anda pernah ke sana untuk mengisi bahan bakar? Saya yakin bahkan sebagian dari Anda pernah mengemudi di luar negeri dan lalu mengisi bahan bakar. Pertanyaannya: mengapa Anda sangat yakin bahwa petugas pom bensin (yang notabene orang asing) akan betul-betul mengisi bahan bakar ke tangki kendaraan Anda, dan bukannya air, angin, atau hal-hal yang membahayakan lainnya? Tidak menutup kemungkinan, petugas itu akan memasukkan bom?

Kali ini, Anda akan menjawab sembari tersenyum, "Anda terlalu sering nonton film action!" Betul, pertanyaannya masih senada, mengapa Anda sedemikian mudah percaya orang asing?

Kita tidak mungkin melanjutkan hidup tanpa memercayai diri sendiri dan orang lain. Tanpa saling percaya, tidak ada dinamika, tidak ada keseimbangan, tidak ada kemajuan. Justru (ke)hidup(an) ini akan berlangsung wajar dengan

bina hubungan saling percaya (BHSP): pasien percaya dokter, murid percaya guru, santri yakin pada kiai dan barakah, penumpang kereta api percaya masinis, anak-anak percaya orangtua, istri percaya suami, rakyat percaya pemerintah, umat beragama percaya akan Tuhan, dan seterusnya.

Apabila terhadap orang asing saja kita dapat dengan mudah percaya, mengapa kita masih saja mencurigai orang-orang tercinta di sekeliling kita, membenci orang-orang terkasih di sekitar kita? Kalau pada orang-orang tak dikenal saja manusia dengan mudah bisa percaya, mengapa pada Tuhan sulit mengimani? Jika Tuhan saja sedemikian percaya bahwa manusia—dengan segala potensi baiknya—akan mengelola dan memakmurkan bumi, mengapa manusia masih sulit untuk memercayai Tuhan sebagai Kekasih dan pemberi barakah melalui ilmu, pengabdian, dan perjuangan untuk kemanusiaan?

ADA APA DENGAN SARUNG?

***"Allah sekali-kali tidak menjadikan dua buah hati dalam rongga dada seseorang."* (QS. Al-Ahzab [33]: 4)**

Anda pernah mengenakan sarung? Ada apa dengan sarung? Dari mana ia berasal? Mengapa hampir 200 juta orang Indonesia (terutama muslim) mengenakannya bukan semata untuk ibadah? Adakah peradaban atau minimal sumbangsih yang dihasilkan oleh masyarakat sarungan di negeri ini? Benarkah sarung adalah simbol perjuangan melawan penjajahan Barat, khususnya di era perjuangan kemerdekaan? Adakah pesantren bisa mengurai benang kusut segala persoalan bangsa? Benarkah kaum santri adalah para penentu gerak zaman?

Sarung. Kain lebar berbentuk persegi dengan berbagai motif dan corak, ditenun, ikat, tapis dan songket, yang dijahit kedua ujungnya sehingga berbentuk tabung, biasa dibebatkan ke pinggang untuk menutupi tubuh bagian bawah itu telah ada sejak peradaban/kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara ini. Sarung yang kita kenakan saat ini adalah perpaduan antra *izar* atau *futah* dari Yaman dan tradisi Hindu yang digunakan rerata oleh kaum santri dan masyarakat pedesaan. Dewasa ini, negara-negara seme-

nanjung Arabia, Asia Tenggara, Afrika dan bahkan sebagian Eropa telah menggunakan sarung. Namun demikian, sarung yang akan kita ulas dalam buku ini adalah sarung khas santri dan pesantren.

Kiai, *ngaji*, kitab kuning, menelaah khazanah klasik, sarungan, wirid, zikir, ziarah kubur, tahlil, salawatan, tidur tanpa bantal-kasur, hidup membaur dan mandiri, sederhana dan ala kadarnya, jarang makan dan tidur, kudis dan koreng-an, siap mengabdi dan melayani masyarakat, ijazah tidak diakui negara, jauh dari hiruk-pikuk modernitas, mengambil jarak dari kebisingan knalpot kota-kota metropolitan adalah ciri khas pendidikan di pesantren.

Lantas, apa pentingnya sarung? Buku ini sebenarnya bukan tentang sarung, akan tetapi karena kultur pesantren sangat identik dengan sarung, maka, sarung(an) adalah anasir yang paling pas untuk mewakili kaum santri. Jangan salah, santri tidak pernah pensiun. Artinya, meskipun para santri telah lulus dan pulang dari pesantren untuk kemudian bermasyarakat, mereka tetap disebut santri. Bahkan, meskipun mereka berprofesi sebagai petani, pedagang, seniman, dosen, polisi, tentara, ekonom, pejabat, politisi, presiden, tetap saja identitas santri akan menempel: polisi yang santri, pedagang yang santri, seniman yang santri, presiden yang santri, dan lain-lain.

Di sisi lain, buku ini berusaha memberi jawaban dengan bertanya dan mempertanyakan kembali persoalan-persoalan iman, dan beragam gaya hidup modern serta berbagai ancaman terhadap keutuhan Islam melalui "perjalanan

ke dalam diri", sebuah khazanah yang sangat kental dan mendarah-daging dalam dunia pesantren: sebuah lembaga pendidikan yang sejak ratusan tahun membentuk karakter bangsa, namun tidak pernah "diakui" karena tidak sesuai dengan pendidikan modern ala Barat, atau malah dipandang sebelah mata lantaran dianggap tidak memiliki kurikulum modern.

Setidaknya, kita harus membuka pikiran dan hati bahwa Islam bukan semata-mata agama (*din*), tapi juga semesta pengetahuan (*'ilm*), Islam juga cara hidup berbangsa dan bernegara (*mu'amlah*) dan yang tak kalah penting Islam adalah cita-cita luhur kemanusiaan dan kemaslahatan semesta (*rahmatan lil-'alamin*). Pandangan dan gagasan semacam ini penting untuk terus disebarluaskan mengingat kecenderungan radikalisasi agama atau tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama kian menggejala akhir-akhir ini. Bagaimana mengurai benang kusut itu?

Konon, dalam hadis qudsi disebutkan bahwa Allah Swt., itu Satu, Sendiri, dan Bersembunyi. Lalu, karena ingin dikenal, dinalar, dan dijadikan sahabat, maka Dia "menampakkan" dan memperkenalkan diri di dalam penciptaan alam semesta dan khususnya akal budi manusia, sebab Allah ingin melihat diri-Nya sendiri di luar diri-Nya. Allah sebagai yang Maha tak terbatas dan tak terhingga, yang melampaui ruang dan waktu menginginkan manusia memasuki lingkaran cinta-kasih-Nya, dengan cara apa? Tentu saja manusia harus memasuki dirinya sendiri, melakukan perjalanan ke dalam diri yang dimulai dari akidah—kemudian

diejawentahkan dalam bentuk ibadah dan pergaulan sosial agar bahagia di dunia dan lebih-lebih di akhirat.

Dengan pendekatan seperti itu, jelas bahwa tujuan agama semata untuk memanusiakan manusia, bukan men-jadikannya sebagai Tuhan yang mutlak menghakimi dan memiliki otoritas benar-salah sebagaimana perilaku kaum beragama belakangan ini. Oleh karenanya, sebelum belajar tentang Tuhan dan agama, terlebih dahulu kita harus belajar tentang manusia. Sehingga jika suatu saat nanti kita membela Tuhan dan agama, kita tidak *keblinger* dan lupa bahwa kita adalah manusia, bukan Tuhan. Jika demikian, agama bukan untuk dipajang dan lalu disembah di etalase sejarah, tetapi untuk diberangkatkan menuju pekerti yang luhur. Inilah yang seharusnya menjadi kegelisahan seorang muslim dan seluruh pemeluk agama. Tentu saja dengan melihat ke dalam dirinya, ke dalam hatinya. Inilah kegelisahan setiap orang, inilah pertanyaan paling asasi bagi kaum beragama. Dan, kabar baiknya adalah, pesantren telah sekian abad mengajarkan agama dengan pendekatan akhlak, bukan melakukan indoktrinasi kepada para santri bahwa agama sekadar hitam-putih, sebatas halal-haram.

Alasan mendasar kenapa di rongga dada manusia hanya terdapat satu hati adalah karena Allah memang Maha Pencemburu. Ini merupakan bukti bahwa Allah meng-inginkan kemesraan dengan hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, dimensi *duniawi-ukhrawi* saling berhubungan dan sekaligus bertentangan. Wacana ini akan mengantar-kan manusia pada sebuah tanya: sebenarnya manusia

adalah makhluk jasmani atau rohani? Apakah sejarah manusia di bumi adalah kelanjutan dari sejarah manusia di langit? Keduanya sangat menggelitik nalar dan iman tentu saja. Maka, keakraban yang dihasrati Allah adalah keakraban manusia sebagai manusia, bukan yang lain. Perlu dipertegas bahwa manusia bukan malaikat yang tak bisa salah, bukan pula setan yang tak mungkin benar. Atas dasar itulah, penulis menyusun pembahasan demi pembahasan dalam buku ini yang dikelompokkan menjadi tahapan-tahapan perjalanan mengenal "peradaban sarung" yang saling bertali-temali satu sama lain.

Lantas, apa pentingnya perjalanan ke dalam diri? Jelas! Karena pada prinsipnya setiap orang menghasrati kebaikan, intinya perjumpaan dengan Tuhan terdapat pada pintu-pintu bernama: iman dan rasio, wahyu dan akal, juga syariat dan tasawuf. Dan, itu semua mutlak dimulai dari diri manusia sendiri. Bukankah manusia memang belum cukup diri atau bahkan tak tahu diri sebelum ia "berjabat tangan" dengan dirinya sendiri?

Perjalanan ke dalam diri harus dimulai dari sebuah perangkat yang bernama akal budi. Itu pun setelah kita tahu apa, kenapa dan bagaimana diri yang sesungguhnya. *Nah*, apa yang kadang tidak terjangkau oleh nalar? Jawabannya adalah Tuhan. Jangan-jangan, yang kita sembah selama ini bukan Tuhan, tetapi pendapat dan konsep kita sendiri tentang Tuhan. Lagi-lagi mengapa? Karena apa yang Anda tahu tentang Tuhan, Tuhan selalu lebih tahu tentang Anda. Pada titik inilah pesantren mengambil peranan, yakni,

semangat beragama wajib diimbangi dengan semangat memanusiakan manusia.

Ya, semangat. Barangkali ini adalah masalah bagi setiap orang. Kenapa manusia kerap kali kehilangan semangat dan orientasi hidup? Mengapa agama acap kali diplintir oleh kepentingan manusia? Lebih jauh lagi, mengapa agama sering menjadi "korban tabrak lari" dari peradaban modern manusia? Benar, ada sesuatu yang terus bergejolak dalam hati dan bergerak dalam benak, sama seperti laut, yang tak pernah berhenti di dalamnya adalah arus. Maka, yang tidak pernah berdamai dalam hati adalah iman dan kepentingan, terus berperang, saling memengaruhi dan menjatuhkan—iman memang selalu berbanding terbalik dengan nafsu, syahwat-syahwat manusia yang cenderung berkuasa dan menjadi Tuhan. Sekali lagi, pesantren adalah jawaban atas segala tanya di atas. Ada apa dengan sarung? Bisakah membangun peradaban dari sekadar sarung?

RITME

Jika Tuhan saja Maha Pemaaf, mengapa sebagian dari kita masih sulit untuk saling memaafkan, terutama memaafkan diri sendiri? Memaafkan adalah hadiah yang Anda berikan kepada diri Anda sendiri. Menyalahkan hanya akan membuang-buang waktu dan energi. Anda mungkin berhasil membuat orang lain merasa bersalah, tetapi hal itu tidak mengubah apa pun yang membuat Anda tidak bahagia. Memaafkan adalah cara Tuhan untuk percaya pada semua hamba-Nya, memaafkan adalah kemenangan terakbar, memaafkan adalah pembalasan paling mulia untuk para pembenci. Dan, kabar baiknya, dia yang memiliki cinta tidak bisa dikalahkan. Dia yang selalu memaafkan akan memenangkan segala ritme dan pola dalam kehidupan.

Nah, apakah hidup Anda tidak lurus dan datar-datar saja? Apakah jalan yang Anda tempuh adalah jalan terjal mendaki, curam, dan penuh onak berduri? Adakah pahit-getir yang Anda alami berbanding lurus dengan kebahagiaan yang Anda rasakan? Apakah hidup Anda nyaris tanpa ritme atau tak jelas polanya?

Keruan saja, menjalani hidup orang lain (sehebat apa pun itu) bukankah tandingan bagi kehidupan Anda sendiri. Apa sebab? Hidup adalah tentang Anda, hidup Anda adalah ritme Anda sendiri, horizon dan kosmos Anda sendiri.

Tak hanya laut yang tak habis gelombang, daratan, dan udara juga demikian. Gelombang adalah getaran yang merambat, perlu kita ketahui ritme dan polanya. Bentuk ideal dari suatu gelombang akan mengikuti gerak *sinusoide*. Gelombang bukan hanya bergerak secara ritmis di luar diri, bahkan ia juga berkecamuk dalam diri, di kepala dan dada manusia, bahkan di seluruh *prana* dan *prajna*, di sekujur kealpaan dan kesadaran kita. Oleh karena itu, tak mungkin manusia menghindar dari gelombang, manusia hanya bisa mengelola risiko-risiko yang akan ditimbulkan gelombang itu. Menghindari ritme berarti menghindari kehidupan.

Demikian memang, kehidupan terjadi dalam gelombang dan bersama gelombang. Bahkan, kehidupan adalah gugus-gugus gelombang itu sendiri. Anda mungkin sudah pernah mendengar beberapa istilah, seperti: gelombang suara, gelombang cahaya, gelombang pikiran, gelombang mikro, gelombang elektromagnetik, dan lain-lain. Untuk memahami itu semua, pergilah ke laut, nikmati, dan saksikan ombak. Pertanyaan lugu yang bisa disodorkan adalah: pernahkah Anda melihat gelombang yang datang sendirian?

Tidak, gelombang selalu berkelompok menjadi ritme, gelombang selalu datang dalam kawanan dan biasanya mengagetkan. Begitu pula cobaan, tekanan, ancaman, perubahan, malapetaka, nasib buruk, pun juga sebaliknya, kebaikan, prestasi, reputasi, penghargaan, uang, keberlimpahan dan sebagainya selalu datang berkelompok dalam ritme.

Prinsip utama dalam menghadapi gelombang adalah keteraturan, yakni mengenali dan memahami ritme. Bagitu pula dalam Anda melakukan ekspansi dalam segala bidang, mendidik dan membangun masyarakat misalnya. Agar tumbuh-kembang Anda di tengah pusaran hidup ini semakin signifikan, Anda tidak hanya cukup berdamai dengan gelombang, tapi juga membutuhkan sistem, keteraturan dan ritme. Sesekali perhatikan sarang lebah, bangunan heksagonal terkokoh di dunia, apa yang Anda dapati? Tepat sekali, ada keteraturan, ada disiplin, ada sistem di sana, ada ritme yang luar biasa, sempurna. Padahal bangsa lebah tidak pernah mengikuti seminar dan lokakarya tentang membangun rumah.

Well, jika proses belajar dan pengabdian Anda ingin kian berkembang, bila pekerjaan dan bisnis Anda ingin segera bertumbuh, kalau spiritualitas Anda ingin terus meningkat, bila perjuangan Anda melalui pesantren dan atau menyebarkan kesalehan, caranya satu: keteraturan. Keteraturan adalah saudara kembar kedisiplinan, ia masih sepupu ketekunan dan kesabaran, itulah ritme.

Yang juga tak kalah penting adalah, jika tidak ada yang mendadak teratur, pada saat yang sama, tidak ada yang mendadak berantakan. Biasanya, jika pola pikir dan pola sikap Anda berantakan, hidup Anda juga kacau-balau, pada saat itulah peluang Anda hanya satu: tersapu gelombang.

BENIH-BENIH PERJUANGAN

Suatu ketika ada teman yang bertanya-tanya kenapa biasanya kiai menyuruh beberapa santri untuk bertani mengelola sawah, kadang juga berternak, menggembalakan kambing dan sebagainya? Mengapa pula kiai kadang memberi tanggug jawab kepada sebagian santri untuk tidak mengajar, melainkan membersihkan *ndalem* kiai, menyapu, mengepel, meronda dan bahkan menjaga toko, kantin dan koperasi milik pesantren? Bukankah itu semua justru "mengeksploitasi" santri demi kepentingan pribadi kiai? Nah, untuk menjawab pertanyaan teman itulah tulisan ini hadir.

Begini, asal segala sesuatu adalah benih, muasal segala hal adalah bibit. Namun demikian, tak semua bibit menjadi tanaman, tak seluruh benih menjadi kehidupan. Barang siapa menanam, ia akan menuai. Jika Anda menanam padi, pasti menuai padi, mustahil panen jagung dan apalagi semangka. Bila Anda menanam tomat lalu panen ketela, atau bahkan Anda tidak menanam apa pun, tetapi kemudian panen berjibun-jibun, pasti tanaman tetangga yang Anda panen—seperti gerombolan pejabat itu. Pendek kata, kalau ingin menerima, berikan; jika ingin mendapatkan, tebarkan. Apakah kalimat tersebut terdengar aneh? Tentu tidak.

Mari belajar bertani dan berkebun, mengapa? Karena para petani adalah pihak yang paling sering membuktikan prinsip ini, yakni prinsip menanam dan tebar benih. Untuk menuai banyak padi, petani memberikan sebagian bibit ke bumi. Guna memanen sayuran dan palawija, para petani memberikan sebagian benih tanaman-tanaman itu ke tanah, kemudian disiram air: tanah air.

Tak cukup hanya menanam, para petani dan pekebun harus juga merawat, menyiram, menyiangi, menyulam bibit yang mati, memupuk, membersihkan hama dan rumput, bahkan merekondisi lingkungan sedemikian rupa dengan menyiasati cuaca, struktur tanah dan apa pun saja agar tanaman menuai hasil sesuai harapan. Artinya, ada rangkaian proses alamiah yang panjang yang tidak bisa diabaikan agar kelak panen satu dan (apalagi) sekian hal.

Prinsip ini sering diabaikan dan diremehkan orang-orang modern dan kaum mi instan milenial dengan mencibir, "Kalau saya menanam kacang hari ini, besok saya dapat apa?" Jawabannya adalah: "Benih kacang basah!" Jangan lupa, tidak ada yang instan di zaman mie instan ini. Anda memang bisa membeli apa pun, tapi Anda tidak bisa membeli proses. Berharap sukses tanpa berproses, sekalipun Anda seorang laksamana Barbarossa, Anda tidak mungkin membawa perahu berlayar di atas daratan. Proses adalah kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan. Mengabaikan proses berarti mengabaikan kualitas. Ingat, menelan karbit bukan solusi. Karbit, Anda tahu, ditelan menjadi racun, dimuntahkan menjadi api. Karbitan adalah kematangan

palsu yang amatir. Apa pun yang cepat masak, pasti cepat basi. Sebab kematangan adalah nama lain dari pendewasaan dalam irama proses.

Baik, kita teruskan pasal kacang. Apabila Anda menanam 1.000 kacang bibit unggul, tentu saja tidak semuanya akan tumbuh, 18% layu lalu mati, 15% termakan hama dan terik cuaca, 43% diterpa angin dan banjir, 6% lagi dimakan burung-burung. Anda stres, menengadah ke langit dan lalu berteriak, "Ini tidak adil..." Sembari tersenyum, Tuhan akan menjawab, "Demikianlah hidup!"

Anda tahu, untuk mendapatkan seorang sahabat terbaik, Anda perlu berteman dengan ribuan orang. Guna memiliki karyawan teladan yang berdedikasi tinggi, Anda harus mewawancarai ribuan karyawan dalam kurun sekian dekade. Agar mendapatkan bakat-bakat terbaik, televisi perlu mengaudisi seluruh bakat di semua kota. Demikian seterusnya, yang terbaik tidak datang setiap saat, makin langka, makin berharga.

Banyak bibit-bibit kebaikan Anda yang kelak terbawa arus, kemudian teman-teman Anda diterpa angin, dan pada gilirannya usaha-usaha Anda layu. Anda tidak perlu takut dengan prilaku alam yang sedemikian, persiapkanlah, biasakanlah, ini semua bagian dari proses. Tugas Anda hanya menanam dan merawat, biarkan alam yang menumbuhkan, menyebarluaskan dan mendaur ulang tanaman-tanaman kesalehan Anda.

Walhasil, jangan remehkan sebulir padi, jangan rendahkan sebiji jagung. Padi telah menggenggam kualitas diri dan bibitnya sejak belasan ribu tahun lalu dan entah sampai ratusan ribu tahun yang akan datang. Jagung telah mempertahankan kualitas kejagungannya dari zaman pramanusia sampai nanti kiamat tiba. Demikian seharusnya manusia: memperjuangkan dan mempertahankan kualitas dirinya. Berusaha sampai batas kemampuan, sebab alam hanya memberi penghargaan pada upaya dan kerja keras, bukan alasan dan apologi. Sekali lagi, alam tak bisa Anda tipu, kehidupan tak pernah berutang budi pada Anda. Nah, itulah kenapa kiai memberi tanggung jawab kenapa sebagian santri untuk bertani dan mengelola sawah.

JUALAN ISLAM

Belakangan ini, muncul lagi tradisi layaknya zaman *jahiliah* (kebodohan kronis), yakni orang-orang dan kelompok tertentu yang merasa paling muslim dan Islamnya paling benar. Otomatis, kelompok lain paling salah, salah dan atau kurang benar. Kondisi semacam ini tidak melulu karena perbedaan tafsir akan kebenaran agama, tapi juga sikap jumud, kultus dan cara pandang yang sempit terhdap golongan tertentu.

Sudah menjadi kodrat bagi kebenaran bahwa ia akan terus menjelang, ia juga akan senantiasa membelum. Kebenaran seolah tak memiliki garis tepi, hingga manusia menggapai kebenaran sejati. Oleh karena itu, banyak orang merasa telah sampai pada kebenaran dan atau pencapaian tertentu, padahal ia belum memulai apa-apa, tak sedikit pula manusia yang merasa telah memulai satu hal, padahal ia belum berbuat apa-apa.

Tak sedikit yang beranggapan bahwa kebenaran tidak akan pernah kita jumpai di alam wadak, di alam nyata ini. Boleh jadi, kebenaran hanya ada dalam ide, dan dengan demikian segala usaha untuk mencapainya tidak akan mungkin sampai pada hakikat. Jauh sebelum itu, ketika orang-orang sibuk mencari kebenaran, justru sebagian lagi berpendapat bahwa pencarian akan kebahagiaan jauh lebih

penting, tentu saja melalui pekerti yang luhur. Di sisi lain, kebahagiaan tak jarang diperoleh dengan perilaku gila-aji mumpung. Nah, inikah yang sedang terjadi dan tumbuh subur di bumi persada, tanpa terkecuali pada gerakan kaum terpelajar, termasuk santri dan mungkin juga mahasiswa?

Fenomena kemerosotan atau "kematian" gerakan kaum terpelajar setelah sebelumnya bersatu melawan rezim Orde Baru mulai terpecah-pecah, kehilangan arah dan tidak siap merespons isu-isu aktual sehingga gerakan kaum terpelajar adalah gerakan tak bergerak alias jalan di tempat. Keadaan ini diperparah dengan masuknya gerakan mahasiswa—yang tadinya santri—pada ruang-ruang politik praktis yang pelan-pelan membunuh prinsip mereka, bahkan para kiai muda pun tak jarang juga tergiur untuk juga menceburkan diri pada kubangan yang justru akan menjerumuskan mereka, yakni gelanggang politik. Padahal, kita tahu bahwa kiai dan pesantren adalah penjaga keseimbangan rohani umat, keduanya tak boleh dikotori oleh polusi-polusi haus kuasa dan berebut takhta. Lantas, apakah agama melarang umatnya berpolitik?

Islam adalah nilai universal, dan oleh sebab itu Islam bukan hanya agama (*ad-din*) yang sempit dan kaku, tapi juga pengetahuan (*al-'ilm*) dan peradaban yang sangat luas, Islam juga sistem sosial kemasyarakatan (*al-mu'amalat*) serta cita-cita luhur kemanusiaan (*rahmatan lil-'alamin*). Dengan demikian, sinergi dari keempat hal itulah yang akan melahirkan dan meluhurkan peradaban (*hadharah*) Islam itu sendiri. Jika ditelaah secara jujur, salah satu penyebab

kemunduran Islam dalam segala aspek kehidupan dan khususnya Indonesia adalah tidak beraninya pemerintah mengambil langkah nyata dengan membangun masyarakat ilmiah, yakni masyarakat yang cinta dan menjujung tinggi ilmu dan kebudayaan dengan "mengakui" pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan nonformal sebagai mercusuar ilmu di satu sisi, serta belum "pede"nya pesantren untuk berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan modern ala Barat. Bahkan, sejarah gerakan Islam klasik dimulai dengan gerakan penyelarasan antara agama dan negara, bukan malah membenturkan keduanya.

Perkembangan pemikiran Islam yang berkembang hingga kini dapat dikelompokkan setidaknya dalam empat ranah. Pertama, *fundamentalis*, model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya jalan bagi kebangkitan Islam dan manusia. Islam telah mencakup segala sisi kehidupan sehingga tidak memerlukan segala teori dan metode dari luar, apalagi Barat. Garapan utamanya adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama dan peradaban dengan menyerukan kembali pada sumber asli, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kedua, *tradisionalis* (salaf), pemikiran yang berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu, kita sekarang hanya merujuk dan mengikuti mereka saja. Perbedaannya dengan fundamentalis terletak pada penerimaan pada tradisi. Kaum fundamentalis membatasi tradisi yang diterima hanya sampai pada empat

orang khalifah pasca Nabi (*khulafa' ar-rasyidin*), sedang kaum tradisionalis melebarkan sampai pada para pendahulu yang baik (*salaf as-shalih*), sehingga mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukannya. Hasan Hanafi pernah mengkritik model pemikiran ini. Yaitu, bahwa para tradisionalis akan menggiring pada sikap tertutup dan cenderung menyalahkan pihak lain.

Ketiga, *reformis* atau pembaru, corak pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsir baru. Dalam pandangan mereka, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. Akan tetapi, tradisi ini tidak dapat langsung diterapkan melainkan harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka berpikir rasional, sehingga bisa diterima dalam kehidupan modern ini. Karena itu, mereka berbeda dengan kaum tradisionalis yang menjaga dan menerima tradisi seperti apa adanya.

Keempat, *modernis*, model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik, takhayul dan klenik. Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan dan harus ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah kritis dalam keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka ini biasanya banyak dipengaruhi cara pandang Barat. Meski demikian, mereka bukan sekuler, tidak memisahkan agama dan negara. Sebaliknya, mereka bahkan mengkritik kaum sekuler telah bersalah karena terlalu kebarat-baratan, sedang kaum *salaf* bersalah menempatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan *shalih likulli*

zaman wa makan (sesuai dengan segala situasi dan kondisi). Sebab, kenyataannya, jelas-jelas tradisi sekarang berbeda dengan khazanah masa lalu. Kaum modernis menjadikan Barat sebagai model dan acuan, sedang kaum salaf menjadikan masa lalu sebagai model. Keduanya sama-sama tidak kreatif, sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam ke depan yang lebih paripurna. Namun, keduanya tetap tidak terbebas dari berbagai persoalan dan kesenjangan.

Secara sederhana, terdapat dua kecenderungan dalam cara beragama umat Islam, yakni: kelompok *Muhafizhun* (konservatif, kolot) dan *Mujaddidun* (modernis, pembaru). Lantas, di manakah pesantren mengambil peranan di tengah kecamuk arus gerakan-gerakan keagamaan tersebut? Jika melawan arus, jelas akan tergerus, tetapi jika mengikuti arus, akan hanyut terbawa sampai ke hilir terjauh dari peradaban bangsa. *Wallahu a'lam.*

BELAJAR JUJUR

Di pesantren, kiai pernah memberi wejangan bahwa untuk belajar ilmu-ilmu profan, komputer, matematika dan bahasa, retorika dan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh sekolah formal, manusia cukup meluangkan waktu sekian bulan atau sekian tahun saja. Namun, untuk belajar jujur, manusia butuh waktu seumur hidup. Belakangan, di zaman pemuja kegilaan ini, ajaran sang kiai sangat relevan dan benar adanya. Mengapa? Jujur itu sama wow-nya dengan tanggung jawab, kepekaan, keadilan, kesabaran, dan istiqamah. Bahkan, tidak akan pernah cukup umur manusia untuk terus mempelajari, menggali dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan.

Jujur dalam berpikir, bertutur, dan berperilaku sangat tidak gampang, jujur dalam beragama dan bernegara juga rumit, jujur dalam menjadi manusia dan memanusiakan manusia lain juga kerap mengalami benturan. Nah, membincang bagaimana titik temu atau keselarasan antara negara dan agama, antara dunia dan akhirat tentu gampang-gampang sulit, bagaimana seharusnya kepentingan manusia (terhadap dunia dan akhirat) diletakkan secara alami dan manusiawi, tidak mencederai dan mengorbankan salah satunya? Apakah itu mungkin hanya dengan

menciptakan batas-batas normatif bernama undang-undang, menjadi pengawal halal-haram, baik-buruk, pantas-tak pantas?

Contoh kasus, di perempatan jalan, ketika lampu merah menyala, maka jenis kendaraan apa pun harus berhenti, sebab jika tidak, "bencana" akan terjadi, entah itu kecelakaan atau ditilang polisi. Dalam skala yang lebih luas adalah alam raya ini, manakala keseimbangan alam diusik, dicederai dan dijarah sedemikian rupa oleh syahwat manusia yang memang tidak pernah ada habisnya, maka akan terjadi benturan—yang pada umumnya disebut musibah, yakni tidak selarasnya keseimbangan alam dengan kepentingan manusia. Itu semua terjadi karena manusia tidak jujur.

Tak usah jauh-jauh, adakah di antara kita yang tidak pernah berbohong? Kebohongan dalam bentuk dan modus apa pun berarti telah mencederai keseimbangan alam, sebab pengingkaran terhadap kebenaran itu sejatinya hanya akan menciptakan kerugian, baik untuk dirinya sendiri dan lebih-lebih orang lain, bahkan negara dan agama. Inilah yang barangkali mendasari pandangan agar manusia harus jujur. Para nabi dan (idealnya) para pewarisnya adalah teladan dalam kejujuran.

Kebohongan, sekalipun sering dan bahkan selalu dikerjakan, tapi manusia selalu menutup-nutupinya dengan apologi klasik, yakni kosakata "tidak". Ya, bagi para *muwahhidun* atau penganut agama monoteis (yang meyakini dan menauhidkan hanya satu Tuhan), tentu memercayai adanya dimensi *ukhrawi*, sehingga apa pun yang kita jalani

selama di dunia akan berdampak terhadap kehidupan di akhirat kelak. Pendek kata, segala modus kebohongan yang kita lakukan, sekalipun tidak memberi efek praktis di dunia, namun di akhirat, tempat di mana keadilan menjadi raja, kebohongan tak lagi berkuasa. Itu artinya, keselarasan antara kepentingan manusia dan keinginan Tuhan harus diselenggarakan sejujur mungkin, mengapa? Sebab, hukum keseimbangan alam yang paling asasi adalah kejujuran itu sendiri. Dan sejatinya, terhadap kejujuran setiap yang bernapas di muka bumi pasti merindukan kehadirannya.

Parahnya, banyak manusia-manusia modern yang mencoba "menyuap" malaikat dengan maksud "membeli" surga, tentu saja dengan menjual kejujuran nuraninya hanya untuk mengejar kesenangan dan kebahagiaan semu di dunia fana ini. Manusia juga telah dengan sukses membangun "perusahaan" kebohongan yang bernama popularitas, publisitas, kegilaan terhadap kemajuan semu, membangun dengan cara merusak, berpakaian justru untuk mempertontonkan aurat, mendidik dengan cara membodohi, dan sebagainya. Nah, pesantren, telah mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab pada agama dan negara sejak ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka.

Lantas, apakah kejujuran itu? Jujur dalam beragama berarti tidak membohongi diri sendiri, orang lain dan bahkan Tuhan dengan berbuat saleh dan menebarkan cinta-kasih. Jujur dalam bernegara berarti tidak merusak tatanan Indonesia dan cita-cita para pendiri bangsa

ini, yakni lebih menomorsatukan kerukunan, toleransi, kedamaian, dan persaudaraan dengan sesama anak bangsa dari berbagai suku, agama, dan pola pikir.

Dari kejujuran inilah, kejujuran pola pikir dan pola sikap, proses penyembuhan luka dalam cara beragama dan bernegara bisa dimulai. Lantas, bisakah manusia jujur dalam *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*, beragama dan bernegara di tengah kegilaan industri dan kehidupan yang hanya menyembah kenikmatan palsu ini? Bisa! Caranya? Terus berlatih saat demi saat! Caranya? Dimulai dari diri sendiri! Dan, kabar baiknya, pesantren adalah tempat paling baik untuk melatih hal ini, sejak usia dini.

SYAHADAT KAUM SARUNGAN

Masih banyak di antara kita yang belum bisa membedakan mana agama *(din)* dengan keagamaan *(diniyyah)*, dampaknya, agama terlalu sering "diperjual-belikan" oleh kepentingan perut dan kelamin sebagian oknum. Padahal, Tuhan dengan ketuhanan tidak pernah sama, agama dengan keagamaan sudah barang tentu berbeda, sama halnya putih dengan keputihan, keduanya adalah entitas yang berbeda. Nah, jika ingin memperbaiki dan menyembuhkan penyakit harus disembuhkan dari sumbernya, dari akarnya, apa itu? Bedakan mana agama dan mana keagamaan? Mulai dari akidah dan cara berakidah. Sebab, spektrum dari agama cuma dua, yakni syariat dan akidah.

Kata akidah diadaptasi dari kata *'aqada-ya'qidu* yang artinya berjanji, mengadakan perjanjian atau kesepakatan rohani untuk memercayai dan meyakini keberadaan Tuhan. Dari kata akidah itulah kemudian menjadi *i'tiqad* yang secara garis besar, prinsip dasar keimanan sudah tercantum dalam rukun iman, yakni: *(1)* iman kepada Allah Swt., *(2)* iman kepada para malaikat-Nya, *(3)* iman kepada para Rasul, *(4)* iman kepada Kitab-kitab Suci, *(5)* iman kepada hari Kiamat serta *(6)* iman kepada *qadha* dan *qadar* (takdir).

Kalau didefinisikan, akidah berarti keyakinan akan keesaan Allah Swt., sifat-sifat, hukum, dan kekuasaan-Nya. Akidah, di satu sisi, juga bisa disetarakan dengan dogma, namun demikian akidah bukan lantas sepenuhnya bersifat dogmatis dan tidak rasional. Akidah adalah dasar keimanan seseorang, yang dengannya iman sangat bertumpu dan berpijak. Ada tali-temali (hubungan struktural-fungsional) antara akidah dan ibadah, baik ibadah personal maupun ibadah sosial. Simpulannya adalah, akidah yang benar merupakan prasyarat untuk mencapai penghambaan diri secara total kepada sang Khaliq.

Pada prinsipnya akidah memang berimplikasi pada hidup secara utuh, sebab melalui akidah manusia akan mengetahui orientasi hidupnya, pusat perhatian di dalam diri dan di luar dirinya, yakni Allah semata-mata. Mengapa? Karena manusia akan menjalankan hidup berdasarkan cara pandangnya pada agama dan keyakinannya. Sekali lagi mengapa? Karena selain Tuhan adalah bayang-bayang, selain Tuhan adalah "palsu" dan sangat "menipu". Dengan meyakini Allah Swt., berarti membenarkan dan memuliakan segala ciptaan-Nya untuk kemudian mengetahui dan memercayai peta kekuasaan-Nya secara keseluruhan. Dalam ayat di atas atau juga sering kita dapati pada ayat-ayat yang lain, kata "iman" selalu diikuti dengan kata "amal saleh", ini mengindikasikan bahwa iman memang harus dibuktikan dengan menjalankan *blue print* Allah Swt., yang telah dirumuskan secara konkret dalam syariat Islam.

Dengan kata lain, akidah dan syariat, agama dan negara, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, ibarat dua sisi dari uang logam yang tidak mungkin untuk dipisah, apabila keduanya dipisah maka uang logam tersebut tidak lagi bernilai. Bagaimana memperbaiki kekacauan ini? Dimulai dengan secara jujur memperbarui syahadat.

Penting digarisbawahi bahwa syahadat seorang muslim adalah "syahadat ketuhanan" kepada Allah Swt., dan "syahadat kemanusiaan" kepada Nabi Muhammad saw. Mengabaikan salah satunya adalah keliru, memilih salah salah satunya adalah jauh dari benar. Keduanya harus kita mantapkan sampai mengental dan mengkristal dalam dada. Kita hidup di dunia bersama manusia untuk menghadap Dia sang Maha Pencipta. Jadi, segala aksentuasi dan perjuangan hidup tidak boleh terlepas dari dua syahadat itu. Bahkan, seluruh ibadah, khususnya yang termaktub dalam rukun Islam, semuanya berorientasi ketuhanan dan kemanusiaan. Shalat, misalnya, dimulai dengan takbir (ketuhanan) dan diakhiri dengan salam (kemanusiaan), begitu pula zakat, puasa, haji, sedekah, infak, mendidik dan mencerdaskan bangsa. Inilah syahadat kaum sarungan, para santri dan penganut Ahlus-Sunnah wal Jamaah.

SEJAUH MANA?

Kenapa harus sembahyang? Dalam rangka apa manusia beribadah? Mengapa akidah berkonsekuensi pada ibadah? Untuk siapa ibadah yang kita lakukan, diri sendiri atau untuk Tuhan? Lantas, apa yang kita sembah dari Tuhan? bukankah Tuhan sudah tidah membutuhkan apa-apa? Kenapa iman harus dibuktikan dalam syariat, kearifan sikap dan perilaku? Mengapa Islam, iman, dan ihsan merupakan sebuah trilogi dalam rukun agama, satu-kesatuan yang tidak mungkin untuk dipisah? Sepertinya masih banyak "kenapa dan bagaimana" lainnya yang mungkin berserak dalam benak Anda. Apa sebab? Tak jarang kaum beragama malah mempertuhankan ibadah mereka, sehingga mengabaikan kesalehan sosial yang seharusnya merupakan implikasi dari kesalehan personal.

Tuhan tidak butuh apa-apa dan siapa-siapa selain diri-Nya. Lantas mengapa Dia ciptakan kita dan semesta? Mengapa pula Dia mewajibkan seluruh makhluk menyembah-Nya? Dalam hemat saya, Tuhan tidak butuh manusia, tetapi Ia sangat menyintai manusia. Manusia adalah pancaran-Nya, tranparansi-Nya. Sehingga, yang tidak boleh kita lupa, selain Tuhan semuanya adalah makhluk. Itu artinya ibadah adalah makhluk, ilmu dan moral juga makhluk, pun surga-neraka adalah makhluk, bahkan akidah juga makhluk. Mengapa

pandangan ini perlu kita tekankan dan tancapkan dalam ruang hati? Jelas, karena kepercayaan dan "keyakinan" manusia pada Tuhan, bukanlah Tuhan itu sendiri. Keyakinan dan Tuhan adalah dua entitas yang berbeda. Pada aspek inilah, kaum beragama sering keliru!

Pepatah Romawi mengatakan, *crescit in cundo* (tumbuh dan berkembang selagi berjalan). Artinya, sambil menjalani syariat, umat Islam juga harus berusaha untuk terus menumbuhkembangkan akidah, menyemainya di kebun sanubari, di taman psikologis kita, agar iman terus berkembang dan berbuah menjadi moralitas. Pendek kata, akidah juga harus dimodernisir, diperbarui terus-menerus agar tidak kaku dan *jumud* (stagnan). Dalam hal ini, manusia wajib untuk terus belajar, sehingga dalam Islam tak ada kata berhenti belajar. Orang yang tidak berpengetahuan vonisnya dosa, dalam hal ini bukan karena kebodohan itu sendiri, melainkan karena tidak mau berusaha menghilangkan kebodohan itu, tentu saja dengan belajar, titik.

Para mistikus, terutama Imam Al-Ghazali (w. 505 H)—terinspirasi dari diktum Imam Khalil Ahmad al-Farahidi (w. 170 H)—dalam konsepnya mengenai tipologi kebodohan manusia menyatakan bahwa ada empat macam (*type*) manusia dalam berpengetahuan dan menyikapi pengetahuan, yakni:

Yadri wa yadri annahu yadri, yakni manusia yang tahu bahwa dirinya tahu, adalah manusia yang sadar bahwa dirinya berilmu, dan oleh sebab itu diamalkan didialogkan

dengan kehidupan. Dengan kata lain, ada semacam komitmen dalam jiwanya untuk terus menebar elanvitas dan menjadi sumber manfaat bagi orang lain. Ini merupakan tipe yang sangat ideal (*ideal type*) di antara yang lain. Golongan ini adalah golongan orang-orang bijak yang patut diteladani.

Yadri wa la yadri annahu yadri. Manusia yang tidak tahu bahwa dirinya tahu, adalah manusia yang tidak tahu atau mungkin terlupa bahwa dirinya berpengetahuan, bisa jadi ia memang tidak mau tahu dengan kondisi lingkungannya, ia berilmu tapi tidak mau mengamalkan, berharta tapi enggan menginfakkan, bertakhta tapi menyalahgunakan. Seandainya pun demikian, maka tipe manusia semacam ini adalah manusia yang tidak mau tahu dengan realitas di sekitarnya, bersikap apriori terhadap apa pun yang terjadi dan lebih mementingkan diri dan kelaminnya sendiri. Inilah kesalahan terbesar manusia, yakni tidak mau terlibat dengan realitas dan membuka diri seluas-luasnya terhadap hereditas. Tipe manusia pura-pura tidur dan tuli semacam ini harus dibangunkan dan disadarkan, sebab boleh jadi kelompok ini hanya akan menjadi sampah dan penghambat laju sejarah.

La yadri wa yadri annahu la yadri. Manusia yang tahu bahwa dirinya tidak tahu, adalah manusia yang sadar bahwa dirinya tidak berilmu, sadar akan kebodohan dan kedunguannya, dan oleh sebab itu terus termotivasi untuk belajar, merentangkan pikiran dan wawasan serta membangun diri, tak pernah merasa bosan dengan ilmu

pengetahuan. Barangkali istilah ini hampir sama dengan konsep pendidikan seumur hidup (*long-lived education*). Kelompok ini adalah kelompok orang bodoh sederhana (*jahil basith*) yang harus kita didik. Imam al-Ghazali menyebutnya sebagai *mustarsyid*, yakni orang yang menghasrati bimbingan dan pendidikan.

La yadri wa la yadri annahu la yadri. Manusia yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, adalah manusia yang tidak pernah sadar dengan kedunguannya. Tipe ini adalah jenis orang-orang yang sok pintar, lupa diri dan bahkan tak tahu diri. Hal ini juga berlaku untuk hal-hal yang skalanya lebih besar, bangsa dan negara misalnya. Bangsa yang paling celaka adalah bangsa yang tidak pernah sadar dengan kebodohannya, kemiskinan dan keterpurukannya, oleh karenanya selalu terlambat mengatasi masalah, negeri semacam ini berada di ambang kemusnahan, di tubir kehancuran, *na'udzu billah*.

JALAN TENGAH

Mengapa tidak sedikit manusia yang terlalu "berani" dalam bertuhan? Mengapa pula teramat banyak manusia yang terlampau "takut" dalam bertuhan dan beragama? Berani dalam arti liberal, takut dalam arti radikal adalah sama-sama berbahaya jika dihadapkan pada perilaku beragama kaum beragama. Apa sebab?

Dalam tradisi pesantren dan Ahlus-Sunnah wal Jamaah, rukun agama ada tiga, yakni: Iman, Islam dan Ihsan. *Islam* bisa dipahami sebagai syariat, sedangkan *iman* adalah ranah akidah, sementara itu *ihsan* adalah aspek moral, aspek kepantasan dan kesalehan sosial. Oleh karena itu, beragama berarti menjalankan ketiganya dengan cara menginternalisasi, yakni memasukkan nilai-nilai ketiganya ke dalam diri agar mengendap untuk kemudian meng-eksternalisasi, yakni memantulkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, persoalan yang datang kemudian adalah: agama itu teks, akhlak itu konteks. Tuhan yang hadir dan memperkenalkan diri kepada manusia adalah melalui teks, baik wahyu maupun hadis Nabi, sementara itu manusia "terjebak" dalam selubung konteks, yakni keadaan yang terus berkembang. Nah, apakah agama dan

cara kita beragama sejauh ini terjebak dalam misteri teks dan konteks? Apakah pemahaman terhadap akidah secara harfiah akan bertolak belakang dengan pergumulan hidup secara muamalah? Apakah agama harus menyesuaikan diri dengan situasi masyarakat, bangsa, situasi sejarah dan kebudayaan, termasuk situasi politik, sehinga nantinya akan lahir akidah berdasarkan sosio-kultural suatu bangsa, "akidah ala Indonesia", misalnya? Apakah dirasa perlu untuk memperbarui teologi agar tidak melulu terjebak pada teks? Pedeknya, bagaimana akidah menentukan jalannya?

Agama merupakan teks yang lunak dan senantiasa sesuai dalam konteks sejarah mana pun, tetap relevan dan logis untuk segala keadaan. Ia bukan teks kaku yang anti tafsir dan mengutuk segala pentuk pendekatan rasional. Akidah adalah sebuah keterbukaan (inklusivitas) dan bukan sesuatu yang menutup diri (eksklusivitas). Adalah tidak masuk akal jika Tuhan ingin dikenal di satu sisi, akan tetapi Dia malah menutup diri di sisi lain. Tuhan "memperkenalkan diri" melalui wahyu (teks), manusia berusaha memahami itu dengan akal yang terus berkembang dan berbeda-beda (konteks).

Sebagaimana disinggung pada bab sebelumnya bahwa garis besar akidah sudah dirumuskan dalam rukun iman (prinsip-prinsip keimanan), namun bagaimana memahami dan menjalankannya? Pembahasan tentang akidah, termasuk Ahlus-Sunnah wal Jamaah, memang harus dimulai dari teks, dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun pemahaman secara tekstual ini amat rentan dengan ancaman kon-

teksnya, sebab akidah dalam konteksnya berarti akidah yang secara praktis terlibat dalam praksis kehidupan manusia, dan manusia sendiri terlibat dengan lingkungan, tradisi dan kebudayaan yang terus mengalami pergeseran norma dan nilai, karena kebudayaan itu sendiri juga sangat dimungkinkan untuk maju dan atau malah terpuruk. Dan kita tahu bahwa amat sering budaya maupun tradisi kita sendiri begitu sulit mengatasi dan apalagi bersaing dengan kebudayaan impor. Hal ini jelas, karena manusia Indonesia kurang menghargai dan menjunjung tinggi budayanya sendiri, bahkan merasa tidak percaya diri dengan tradisi-tradisi lokal. Hal ini jugalah yang akan terus mengancam akidah kita.

Dalam situasi yang rentan dan riskan inilah, akidah harus dikembalikan pada batas-batas ruangnya, yakni dalam hati (*heart*), pikiran (*head*) dan perbuatan (*hand*), sehingga teks-teks akidah yang telah dipahami dan diimani tidak akan pernah terbawa arus konteksnya, manusia dan perangkat kebudayaannya. Mengapa? tidak perlu bakat untuk menjadi binatang, karena sifat-sifat binatang memang telah ada dan menubuh dalam diri manusia. Sehingga, segala pencapaian manusia sering kali justru menjauhkan manusia dari dirinya sendiri.

PANGGUNG POLITIK DAN PERGESERAN PERAN KIAI

Kehidupan sosial di lingkungan umat Islam, hierarki wewenang dan status sosial dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keislaman seseorang dan kemampuan seorang kiai dalam mengomunikasikan dan menyosialisasikan pengetahuan dan khazanah keislaman. Kiai akan sangat disegani dan karismatik apabila mampu menjadi rujukan dan teladan bagi para santri dan masyarakat luas.

Ulama, dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan sering kali disebut dengan kiai, khatib, mubalig. Mereka memiliki kedudukan khusus dalam struktur sosial Islam, sebagaimana istilah tersebut sering dipergunakan untuk menyebut ulama dalam fungsinya sebagai penyiar ajaran nabi, pewaris para nabi. Berbagai keputusan dan tindakan anggota masyarakat sering diserahkan dan lebih banyak ditentukan oleh kiai sebagai referensi, sebagai tindakan sosial. Oleh karena itu, sikap dan tindakan umat adalah fungsi dan representasi dari sikap dan tindakan kiai, terutama pada cara kiai mendidik, melayani, mengayomi dan mencerdaskan umat.

Hubungan sosial antara kiai dan masyarakat luas tumbuh dari proses hubungan berdasarkan pengalaman keagamaan dan emosi keagamaan. Sifat hubungan yang demikian merupakan daya perekat dan pembentuk solidaritas keagamaan sebagai infrastruktur tatanan kehidupan sosial umat. Para kiai, di desa-desa menerima penghormatan yang tinggi di masyarakat jika dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para juragan, para petani kaya (tuan tanah). Kiai, khususnya yang memimpin pondok pesantren, mempunyai posisi yang lebih terhormat. Hal ini telah menjadikannya sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dan kepemimpinannya juga tidak terbatas pada wilayah agama, tetapi meluas pada wilayah politik. Keberhasilannya dalam peran-peran *leadership* ini menjadikannya semakin karismatik sebagai orang yang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu kiai telah lama menjadi elite yang sangat kuat. Namun demikian, kiai adalah pelayan rakyat, merakyat dan memang ia adalah rakyat itu sendiri.

Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kiai. *Pertama*, kiai adalah orang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar dan bercermin. Dengan sendirinya dan secara alami, sosok kiai selalu mempunyai banyak pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal dan di pesantrennya. *Kedua*, kiai, walaupun sangat sederhana, biasanya berasal dari keluarga berada, meskipun tidak jarang pula

ditemukan kiai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam, seperti ditunjukkan oleh kecilnya ukuran gedung pesantrennya. Dua faktor ini membuat kiai dipandang sebagi tokoh elite di pedesaan pulau Jawa. Dengan kekayaan, seorang kiai menciptakan sebuah pola patronase yang menghubungkannya dengan orang-orang tertentu dalam masyarakat. Karena luasnya tanah yang dimiliki seorang kiai, ia dapat mempekerjakan para penduduk desa, baik sebagai buruh maupun sebagai penyewa. Selain itu untuk memperkuat hubungan para santrinya, seorang kiai juga tidak jarang mengizinkan sebagian mereka, yang berasal dari keluarga-keluarga miskin untuk bekerja di ladangnya.

Kiai yang memimpin sebuah pesantren secara otomatis akan mendapatkan dukungan dari penduduk desa sekitar dan penduduk kota-kota lain. Karena kebanyakan kiai, pada tingkat yang lebih tinggi, juga terlibat dalam struktur politik maka posisi mereka dalam pandangan masyarakat menjadi tidak tertandingi. Karisma yang menyertai aksi-aksi kiai nan *linuwih* juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam mencerahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Dengan kondisi seperti ini, kiai di Jawa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial

dan bahkan politik. Posisi dan peran pentingnya juga tidak hanya terbatas pada masyarakat bawah saja, seperti dapat dilihat dalam Nahdlatul Ulama (NU), khususunya ketika ia merupakan organisasi (*jam'iyyah*) yang mempunyai anggota dari berbagai kalangan, termasuk para intelektual dan politisi. Posisi sentral kiai dibuktikan oleh tingginya wibawa dan pengaruh yang dimilikinya dibandingkan dengan para politisi profesional. Persetujuan kiai dapat menjamin dukungan masyarakat pada sebuah partai politik karena kiai pada lazimnya diyakini otoritasnya sejak ratusan tahun silam.

Posisi sentral mereka sangat bergantung pada pengakuan masyarakat. Di daerah-daerah tertentu, penerimaan masyarakat didasarkan pada geneologi, yang berarti bahwa seorang kiai juga harus berasal dari keluarga kiai. Faktor lain adalah penampilan kiai. Ini menentukan dalam mencegah kiai dari kehilangan popularitas. Peran dan posisi kiai, karena itu, sangat bergantung pada keberlangsungan pengakuan masyarakat, yang berarti bahwa keulamaan dan kekiaian tidak hanya diwariskan begitu saja, tetapi harus dicapai dengan proses-proses alami dan pelayanan yang intens terhadap umat, di samping para santri tentu saja.

Dengan demikian tugas seorang kiai idealnya adalah untuk menjaga jarak dari struktur kekuasaan, dan bukan memamahnya mentah-mentah. Tugas seorang kiai dan intelektual agama tak lain dan tak bukan adalah terus-menerus melakukan oposisi, yakni melakukan kritik terhadap apa yang perlu dikritik. Karena oposisionalitas

merupakan kata kunci dari fungsi kiai, maka kiai harus menjaga jarak dari dogma tertentu serta struktur kekuasaan yang memungkinkan pudarnya sikap kritis.

Kiai tak sepantasnya terkungkung di menara gading kerajaan kecilnya bernama pesantren, mengasingkan diri dari khalayak publik dan membatasi komunikasi pada sekelompok elite tertentu. Kiai harus mempertahankan kondisi "keamatiran" yang mengisyaratkan kesediaan untuk terlibat dalam berbagai wacana. Kiai harus pandai dalam menunjukkan ragam isu pada umat, baik lewat tulisan maupun perbuatan, mulai dari kritik ekomomi, kebijakan pemerintah, kebudayaan, politik, bahkan musik. Bahkan, pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen-Malang adalah seorang penulis buku-buku filsafat dan piawai memainkan biola, di samping menggubah lagu-lagu sufistik dan naskah-naskah drama. Kiai adalah simbol independensi rasionalitas dan pembela kaum tertindas. Kiai adalah pialang kebudayaan (*cultural breaker*), bukan pialang politik (*political breaker*). Pendek kata, mengapa kiai harus tetap membumi dan merakyat, karena ia adalah rakyat itu sendiri.

Julien Benda (1867–1956 M) dalam *La Trahison des Clercs* (Pengkhianatan Kaum Cendekiawan) mengemukakan bahwa kiai sejatinya adalah semua orang yang kegiatan intinya bukan mengejar tujuan pragmatis-oportunis, tetapi mencari kebahagiaan rohani dalam mengelola seni, ilmu dan renungan metafisik. Mereka menolak gairah politik busuk dan komersialisasi ayat-ayat suci. Mereka yang idealis menjadi *free-floating intelligentia*, sehingga duduk dalam

lapisan sosial yang relatif bebas dari kepentingan kelas ekonomi agar mampu bertindak sebagai kekuatan politik kreatif dalam masyarakat modern. Mereka mempunyai tugas sejarah yang memberi cermin kepada publik agar dapat merefleksikan diri untuk memilih jalan yang benar dan tepat bagi tindakannya, sehingga berposisi netral tetapi tidak terasing dan tercerabut dari rakyat banyak. Julien Benda menyebut cendekiawan sejati, dalam hal ini kiai, lebih mementingkan kehidupan eskatologis (*ukhrawi*) dengan jargon "kerajaanku bukan di bumi". Oleh sebab itu, kiai harus tampil sebagai resi, sebagai begawan, bukan politisi dan apalagi pialang politik. Apa sebab? Tak jarang para intelektual dan agamawan "disewa" demi kepentingan penguasa, lalu dengan sendirinya berkhianat pada fungsinya sebagai Begawan.

Kiai dan umat adalah agen perubahan yang modal kehidupanya sama, nalar, kedewasaan. Dengan nalar, manusia bergerak dari motivasi tidak sadar untuk menghasilkan kesadaran praktis dan berujung pada kesadaran diskursif, dalam rangka mentradisikan kesadaran diskursif, kiai dan umat harus menyediakan dirinya untuk saling belajar dan bekerja sama. Inilah kedewasaan. Yang penting digarisbawahi, kiai harus bersetia pada etika pengetahuan dan moralitas kemanusiaan, seperti apa yang dituturkan oleh Pramoedya Ananta Toer (1925–2006) bahwa seorang terpelajar harus berlaku adil, bahkan sejak dalam pikiran.

Dengan menyadari peta hubungan dan model kerjasama berbagai aktor, maka Kiai dan umat akan mampu

menentukan peran-peran yang akan dipilih apabila terjadi peristiwa politik tanpa harus kehadiran aktor lain dalam hidupnya. Ulama adalah jaringan manusia saleh yang harus mampu menjadi *panitia kesejahteraan rakyat*. Ulama harus menomorsatukan umatnya, ia laksana *curtain raiser* (pembuka tirai) dari umat yang direndung masalah. Dus, ulama harus mengantarkan umat pada cita-cita kemerdekaan yang sudah lama dinantikannya, baik kemerdekaan ekonomi, kemerdekaan bermazhab, dan bahkan kemerdekaan berbangsa dan bernegara. Kiai adalah guru bagi semua lapisan masyarakat, termasuk para birokrat, politisi, pengusaha, dan bahkan akademisi kampus.

BAGIAN KETIGA

CITA RASA PESANTREN

CITA RASA PESANTREN

Saya termasuk jenis manusia yang jarang piknik dan berlibur, apa sebab? Bagi saya, hidup seluruhnya adalah liburan dan hiburan. Sehingga, mereka yang sibuk berlibur bahkan sampai ke luar negeri sesungguhnya karena jiwanya sepi dan tak sanggup menghibur diri dan mendaur ulang sampah-sampah di kepala dan dadanya. Lantas, mereka mencari hiburan di luar. Tetapi, alasan rasional ini kadang malah dianggap mengada-ada. Tak jarang, teman-teman malah menuduh saya *pobhia* liburan, padahal, hidup saya memang lebih banyak dijadwal oleh orang lain dari pada diri saya sendiri.

Kira-kira sejak tujuh tahun terakhir, saya nyaris tidak pernah berakhir pekan, kecuali pada momen-momen Lebaran, libur sekolah atau mungkin ketika sedang ada tugas nyantri dan ngaji di luar. Mengapa? Karena setiap Sabtu dan Minggu saya mengajar pagi sampai sore bahkan kadang malam. Secara keseluruhan, dalam satu pekan, saya mengajar sekian disiplin ilmu (filsafat, psikologi, teologi, perbandingan agama, tasawuf, tafsir, sejarah, yurisprudensi, gramatika, sastra, dll.), di samping juga kajian-kajian rutin dari ibu-ibu, balita, hingga mahasiswa di Malang dan sekitarnya.

Tak hanya memberi kuliah atau ceramah, di sela-sela ngaji, saya juga bermusik, menulis dalam beberapa aspek dan topik. Namun demikian, satu hal yang pasti, dalam belajar-mengajar, saya tetap konsisten pada satu visi, yakni memanusiakan manusia. Pendek kata, saya memiliki kekhasan cita rasa dalam petualangan intelektual dan terutama pendakian spiritual selama ini. Cita rasa yang unik itu tentu saja—anugerah tak terperi dari Tuhan—dibentuk oleh keluarga dan lingkungan saya belajar: *My Society is My University* (lingkunganku adalah tempat belajarku).

Tak jarang, saya memahami beberapa ayat Al-Qur'an lewat Injil, menghayati sufisme dan asketisme justru melalui ajaran Buddha, menemukan jawaban dari kecamuk kegelisahan hidup melalui tradisi para Vedantis, mengurai benang kusut keindonesiaan dalam ajaran Lao Tzu dan atau Konfusius. Itulah mengapa saya menulis buku *FILSAFAT TIMUR: Sebuah Petualangan Menuju Manusia Paripurna (2012)*. Akan tetapi, meskipun terjual sekian ribu eksemplar, setiap bedah buku, seminar, diskusi dan kelas-kelas pemikiran, saya merasa bahwa buku yang terlalu ilmiah, pesan dan muatannya jarang sampai kepada pembaca, terutama karena minat baca bangsa ini masih sangat rendah (untuk tidak mengatakan buruk).

Saya teringat pesan kiai dulu, bahwa tugas seorang ilmuwan dan intelektual adalah menyederhanakan segala persoalan, baik dalam mendidik dan melayani masyarakat, bukan malah sebaliknya, menyampaikan hal-hal sederhana dengan cara yang terlalu akademis dan muluk-muluk.

Lantas, saya pun menulis buku-buku yang meski ilmiah, tetapi relatif lebih ringan untuk dicerna, misalnya: *FILSAFAT UNTUK PEMALAS* dan *KONDOM GERGAJI.*

Yang saya syukuri adalah, Tuhan begitu Maha Pemurah karena memberi kesempatan saya untuk belajar di banyak tempat dengan komunitas yang berbeda-beda dan bahkan lintas agama dan kebudayaan. Saya belajar di sejumlah pesantren, perguruan tinggi, sekian sekolah, madrasah, surau, tempat kursus, kelompok diskusi, majelis taklim, sanggar, teater, kilatan, dan nyantri kalong (tidak tinggal di pesantren), bahkan hingga menjadi petualang dan sarjana kuburan (sarkub) di dalam dan luar negeri.

Di tempat-tempat penuh cahaya ilmu itu, berbekal doa ibu, saya belajar menghafal kitab suci, merapal doa-doa dan mantra, menyanyi, bersenandung, belajar membaca dan menulis, belajar berkomunikasi dalam beberapa bahasa: 1 bahasa nasional, 3 bahasa daerah, 4 bahasa asing. Saya belajar mencinta dan betul-betul jatuh cinta (sebagian besar pada perempuan dan lalu bertepuk sebelah tangan, Anda tahu, di Jakarta, biaya malam Minggu jauh lebih besar daripada biasa SPP kuliah 1 semester, sementara tidak ada subsidi dari orangtua). Praktis, masa muda saya adalah tenggelam dalam keringat untuk mencari makan dan bayar SPP, mengarungi buku-buku, melayari lautan makna, karena jelas tak ada biaya dan logika untuk hura-hura. Jadi, miskin itu baik, meskipun lebih sering menyedihkan.

Pada gilirannya, saya juga merasa perlu belajar mendialogkan ilmu dengan kehidupan, belajar lagi mendengar,

mendengar yang bukan suara, menyimak kisah-kisah, mengendus mimpi-mimpi, mengunyah masa lalu, menelan jamu dan obat berupa caci-maki dan hujatan, belajar memuntahkan racun-racun kemajuan zaman, belajar diam, diam yang paling diam, sebab penyakit manusia (salah satunya karena terlalu banyak bicara), belajar memanusiakan manusia, belajar menjadi keranjang sampah, belajar mendaur ulang sampah dalam diri, belajar mengerti, belajar jernih, belajar berterima kasih, belajar sabar dan istiqamah, belajar berprinsip, belajar menanam dan menabung, belajar memberi dan membuang, belajar menipu agar tak tertipu, belajar menjadi kayu, batu, angin, air, belajar ada, belajar moksa, belajar tidak kencing di celana, belajar menghormati bendera, belajar menjadi rakyat, belajar menemani, belajar tidak aneh-aneh, belajar merenangi keringat, belajar melayari tetes demi tetes air mata, belajar ilmu tangan kosong, belajar menggali dan mengubur, belajar melaju, belajar melambat dan berhenti, belajar dari setan, belajar menjadi sungai, laut, muara, belajar bercahaya, belajar cara belajar, belajar mati sebelum mati, belajar mengakrabi realitas, belajar mengenal diri sendiri, belajar tidak lupa diri, belajar tidak kurang ajar, belajar sederhana, belajar... belajar...

Sejak kecil, saya belajar di dua sekolah sekaligus, yakni sekolah formal di pagi hari dan madrasah keagamaan yang berafiliasi dengan pesantren di sore hari. Hal ini berlangsung dari pendidikan dasar hingga saya belajar di perguruan tinggi. Bahkan, setelah berkeluarga dan pulang kampung pun saya tetap menjadi santri. Jadi, citarasa yang

saya maksud adalah cita rasa pesantren yang telah sekian dekade membentuk saya, terutama karena sejak tujuh tahun belakangan saya juga mendirikan dan mengasuh pesantren mahasiswa.

Memang, tidak ada alumni santri, santri tetap santri sampai mati. Santri adalah identitas yang tak bisa dihapus meskipun Anda (misalnya) telah lulus dan boyong dari sebuah pesantren. Jadi, jika Anda pernah nyantri dan lalu saat ini menjadi polisi, pedagang, guru, menteri, seniman, sastrawan, presiden, Anda adalah polisi yang santri, seniman yang santri, presiden yang santri, dan lain-lain.

Maka, "santri" adalah jawaban dari segala kegilaan intelektual dan kegelisahan eksistensial saya selama ini. Kecamuk-kecamuk tanya: Aku ini siapa? Apakah kedirian itu? Apakah diri adalah aku yang paling aku? Apakah diri adalah sesuatu yang terus mengambang antara transendensi dan imanensi? Hidup ini mau bagaimana? Bukankah status ibadah itu juga makhluk yang tidak perlu kita sembah-sembah dan kita banggakan? Apakah metafisika itu penting? Apakah Tuhan itu personal atau impersonal? Jika hidup di dunia ini kita berada dalam genggaman Tuhan, ke manakah setelah mati? Mengapa Tuhan dan pencerahan kerap hadir dengan cara-cara yang tidak kita sukai?

Tetiba saya teringat sebait doa: *Rabbi zidni 'ilma* (Tuhan, tingkatkan intelektualitas saya). Inilah doa Nabi yang diabadikan Kitab Suci dan belakangan menjadi logo dan moto Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen-Malang. Ya, manusia telah dirancang oleh Sang Maha Perancang

untuk terus menghasrati pengetahuan, cenderung pada kebaikan dan berpihak pada kebenaran, hingga tersungkur kita di hadapan Kebenaran Sejati.

Lamat-lamat, citarasa santri dan Pesantren itu lantas mendarah-daging, menubuh dalam saya, mewaktu melintasi segala yang fana, terus menyejarah pada setiap fase peralihan masa. Oleh karena itu, selama saya menghasrati ilmu, selama itu pula saya tetap santri, ngaji dan sarungan.

Dalam hemat saya (yang tidak terlalu hemat), Pesantren adalah matahari dalam sistem tata surya kehidupan dan keindonesiaan. Bahwa dalam jagad galaksi kehidupan yang lebih luas ini masih terdapat banyak sekali matahari-matahari yang lain, hal itu tidak membuat matahari bernama Pesantren itu menjadi redup dan padam.

CANGKIR DARI PESANTREN

Sosok pemuda kosmopolit tampak tergopoh-gopoh mendatangi seorang kiai khosh, seorang bijak bestari di pedalaman sebuah pulau terpencil di seberang Andalas. Tiga jam penerbangan ditambah satu setengah hari perjalanan darat dan jalan kaki rela dilakukannya semata-mata agar sang Bijak itu nantinya akan mengajari arti kearifan hakiki sebagaimana ia dengar dari cerita-cerita perjalanan spiritual para sufi agung.

"Orang bijak itu," demikian kata seorang penduduk di kaki gunung, "namanya Kiai Tafsir atau Kiai Tafsir, tinggal di puncak bukit. Dan hanya keluar atau turun sesekali saja dalam sekian purnama kalau ada hal-hal penting dan genting di kampung kami ini. Nah, jika ia sudi menemuimu nanti, kau beruntung, Anak muda. Tapi, saya ingatkan, beliau itu Kiai *jadzab*, *majdzub*, suka aneh-aneh, dan sulit dimengerti."

Tanpa mengulur waktu, pemuda itu bergegas mendaki, jalan setapak agak terjal dan curam, tapi aura kesejukan mbah Tafsir sudah terasa bahkan ribuan mil dari ibu kota. Sejak matahari hampir terbit, langit merah saga, hingga senja menjelang malam, langit merah tembaga, dan

pemuda itu baru menginjakkan kaki di pelataran pesantren. Seorang santri mbah Tafsir lalu mengantarkan ke kediaman sederhana beliau.

Aneh, dari dalam terdengar suara berdentum, sesekali bertalu, kian meninggi seperti irama musik cadas. Tanpa diketuk, pintu rumah terbuka, dan, aneh tapi nyata, seorang kakek renta dengan tubuh berkeringat penuh gairah dan muka bercahaya sedang memainkan hits-hits Deep Purple dan Led Zeppelin dengan gitar listrik lengkap berikut satu set *sound system* canggih. Alhasil, musik *rock* dan *heavy metal* itu sangat tidak mencerminkan bahwa mbah Tafsir seorang bijaksana. Demikan si pemuda membatin.

Tak terasa tiga jam berlalu, tapi kiai sepuh itu kian menggila saja dengan gitar listriknya, sesekali berteriak dan menghentak kaki ke tanah. Pemuda kota itu beberapa kali mengucap permisi, mengetuk pintu, lagi-lagi tak ada respon secuil pun, dan kini ia mulai jengah, jengkel, dan sesekali menggerutu. Tak lama kemudian pintu dibuka lebar, seorang perempuan tua memberi tahu bahwa semedi mbah Tafsir baru dua jam lagi selesai.

"Apa, 2 jam lagi?!" kini pemuda itu bicara sambil berdiri, "saya habiskan uang dan waktu hanya untuk menunggu orang main gitar. Kau sebut itu semedi?"

"Huss... Bapak sedang melatih konsentrasi dengan bantuan musik, agar semakin keras suara semakin tak terdengar. Nah, kalau tidak mau menunggu, silakan pulang!"

"Apa?!"

"Ya, pulang sana!" tukas perempuan tua itu sembari menutup pintu.

Pemuda itu benar-benar kesal dan dongkol sampai ke ubun-ubun. Tapi, segera ia sadari bahwa jauh-jauh ia datang memang untuk mendapatkan bimbingan spiritual. Ia pun memutuskan untuk bersabar menunggu sembari terus melihat arloji. Kini sudah pukul sepuluh malam, itu artinya sudah lima jam ia menunggu. Rasa lapar, pusing, lelah dan lelah mengaduk-aduk pikiran dan perasaannya. Tiba-tiba, ada tangan menyentuh pundaknya diikuti suara, "Cuaca yang istimewa, malam cerah bersimbah gairah, bulan menggantung, purnama mengapung-apung, cahayanya meleleh di atas gubuk ini. Oya, kau mau minum teh?"

"Orang tua ini sudah menyiksaku selama lima jam, tanpa rasa penyesalan sedikit pun. Hampir pecah telingaku oleh suara gitar di tengah lilitan rasa lapar. Tiba-tiba ia menawariku minum teh."

"Mau teh? Kalau tidak, saya masuk lagi, menyelesaikan semedi dengan gitar dan selepas Isya nanti saya mengajar ngaji, biasanya baru selesai menjelang dini hari. Silakan menunggu!"

Sebelum orang bijak itu beranjak, segera pemuda itu menukas, "Ya, mau lah!"

Kini, giliran perempuan tua menghidangkan secerek teh panas, "Mau kutuangkan?"

"Silakan."

Perempuan itu menuang cangkir pemuda sampai penuh, malah terus menuangkan teh hingga seketel teh panas itu membanjiri seluruh meja, membasahi sepatu dan celana si pemuda.

"Apa kalian sudah gila?" Pemuda itu tak lagi dapat membendung amarahnya, "Apa begini cara memperlakukan tamu?"

Si Bijak menyuruhnya duduk, "Istriku ini buta, kalau kau tak menyuruhnya berhenti, ia akan terus mengisi cangkirmu. Baiklah, kita sudahi pertemuan ini. Temui aku lagi saat purnama bulan depan, setelah cangkirmu kosong. Itu santri-santri saya sudah menunggu di surau."

"Tunggu, tunggu, maafkan saya, mohon maaf atas sikap saya. Saya datang jauh-jauh dengan perjalanan dua hari..."

"Huss, tak usah kau katakan sekian hari, sebab aku sudah menunggumu sekian purnama."

"Kalau begitu, ajarkan saya tentang hakikat kearifan dan puncak kebahagiaan."

"Agar jiwamu arif dan hidupmu bahagia, perhatikan selalu cangkirmu, Anak muda!"

"Maksudnya? Cangkir yang mana? Saya tidak pernah membawa cangkir, Mbah."

"Ketika kami biarkan kau menunggu selama tiga jam, bagaimana perasaanmu?"

"Semula baik-baik saja," jawab si Pemuda, "lama-lama jengkel juga, terutama ketika Anda membiarkan saya

menunggu di luar, bahkan hampir meledak amarah saya setelah lima jam. Tetapi, saya tetap bertekad menemui Anda."

"Bagaimana ketika istri saya menuangkan teh?"

"Semula saya kira beliau akan menuangnya secara wajar."

"Setelah ia tuang hingga meluber?"

"Tentu membanjiri seluruh meja, bahkan membasahi celana dan sepatu kesayangan saya."

"Begitulah yang terjadi dengan perasaanmu, Anak muda," kata si Bijak, "kau datang menemuiku dengan cangkir kosong. Kemudian, aku mengisinya hingga meluap, dan ini menyebabkan penyakit merongrongmu. Jika ingin hidup bahagia, perhatikan cangkirmu. Jangan biarkan orang lain mengisinya tanpa seizinmu!"

"Lantas?"

Sebelum pemuda itu meneruskan tanya, segera mbah Tafsir menukas, "Sekarang, kau harus membayarku tiga puluh juta rupiah untuk konsultasi berharga ini!"

Mendengar itu, cangkir si Pemuda kembali penuh, barangkali cangkir Anda yang membaca tulisan ini juga. Ah, hidup ini ternyata hanya soal cangkir!

ILMU RELA WARISAN PESANTREN

Rela, ridha, lila, lilo dan reza, memiliki makna yang sama. Rela diadaptasi dari kata ridha/ridho. Satu kata yang makna dan terapannya sering kali berseberangan. Nah, apakah Anda pernah rela atau terpaksa rela? Dipaksa untuk rela terhadap satu atau sekian hal? Inilah ilmu rela.

Hampir bisa dipastikan setiap kali Anda mengejar wanita, bukan hanya dia, bahkan anjingnya pun lari. Nyaris selalu ketika Anda melamar pekerjaan ke sana kemari, malah nihil. Justru setelah Anda merelakannya, semuanya kembali dan rela menanti Anda. Ketika Anda tak butuh wanita, mereka datang bergerombol, manakala Anda tidak memerlukan pekerjaan, alih-alih mencari, justru pekerjaanlah yang mendatangi dan melamar Anda.

Pernahkah Anda mencari-cari rumah kontrakan atau apartemen selama berminggu-minggu tetapi tak satu pun layak dihuni bangsa manusia? Setelah frustrasi, Anda menyerah. Dan, pada saat itulah Anda menemukan buruan Anda. Begitu tanda tangan Anda bubuhkan dan uang muka sudah Anda bayarkan, 3–4 kontrakan, 5–6 apartemen justru menawari Anda tanpa repot mencari. Pertanyaan kampungan yang sulit dihindari adalah, mengapa yang Anda kejar justru lari, mengapa yang Anda idam-idamkan malah pergi? Inilah hukum keterikatan.

Jika ingin menjalani (dan memaknai) hidup, mulailah dari sebuah pandangan bahwa tidak ada kebetulan di satu sisi, dan selalu ada keajaiban di sisi lain. O ya? Tidak ada kebetulan, berarti tidak ada yang tiba-tiba, tidak ada yang sia-sia. Semua perlu perencanaan, peduli dan fokus pada akurasi pencapaian dan persentase keberhasilan yang berkesinambungan. Sebab, tidak ada hasil yang menyelingkuhi proses.

Selalu ada keajaiban, berarti apa yang Anda tahu tentang Tuhan, Dia selalu lebih tahu tentang Anda—tanpa terkecuali kebutuhan dan harapan Anda. Intinya, saat Anda bergerak, lingkungan sekitar ikut berubah, keadaan kian membaik. Orang-orang visioner adalah pribadi yang cepat beranjak dari keadaannya saat ini. Jika itu kegagalan cepat ditinggalkan, bila itu prestasi dan pencapaian, segera ditingkatkan.

Alam tidak mengerti keputusasaan, ia hanya menghasrati keseimbangan dengan menghargai proses. Kabar buruknya, Anda tidak bisa putus asa dan seimbang dalam waktu yang bersamaan. Hidup tidak harus menjadi perjuangan tiada akhir, biarkan berjalan apa adanya dan sebagaimana mestinya.

Begitu pula dengan kematian, bersikaplah wajar dan santai. *One life ends, another begins* (satu kehidupan berakhir, yang lain baru dimulai). Seperti kata ustaz Martin Heidegger, orang yang memiliki rencana mati, maka hidupnya berkualitas. Hidupnya diwarnai oleh perjuangan untuk mati, sebab kematian manusia berbeda dengan

kematian ponsel dan televisi. Kematian manusia adalah estafet bagi kehidupan berikutnya. Jika mati adalah berjumpa sang Maula, sang Kekasih, mengapa ditakuti dan disesali? Sebagaimana dikemukakan Sayidina Husein ra., *"Sungguh aku tak melihat kematian, kecuali sebagai kebahagiaan."*

Hidup telah terlalu sering mengingatkan kita akan datangnya kematian. Namun demikian, manusia kerap melarikan diri dari kematian dengan terus mencari hiburan dan kegilaan, berlari memperbudak diri. Hidup dan mati, dengan demikian, harus kita cerdasi di satu sisi, dan kita relakan di sisi lain. Keduanya adalah fase kehadiran Tuhan sebagai pelajaran. Dan, sebagai pembelajar yang baik, tugas manusia adalah menemukan makna. Pesantren mengajarkan konsep ridha, khauf dan raja', qanaah dan tawakal, mahabbah, sampai ikhlas dalam perilaku sehari-hari, bukan melulu dari kitab kuning dan forum seminar maupun diskusi ilmiah.

Tak ada sikap yang lebih elegan selain merelakan segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi. Jika hidup itu anugerah, mati pun demikian. Bila hidup ini ujian, tugas manusia adalah menghadapi, agar mati menjadi prestasi. Dan, biasanya, ketika murid-murid menghadapi ujian, sang Guru hanya diam. Bersikaplah santai dan wajar, mengapa? Bersikap wajar adalah ciri orang-orang terpelajar, dan gegabah adalah perilaku orang-orang kalah.

SAPU DARI PESANTREN

Kisanak, agar dunia memperlakukan Anda dengan baik, terlebih dahulu perlakukanlah diri Anda dengan lebih baik. Bersikap sopanlah kepada diri sendiri dengan cara memuliakannya, memberi perhatian, merawat dan tentu saja terus belajar bersamanya, membersihkan sampah-sampah dan lumut pada diri.

Tak cukup hanya berpikir cerdas, membersihkan limbah dan melakukan proses detoksifikasi dari racun-racun kehidupan adalah cara agar manusia tetap menjadi manusia, menjadi waras. Hal ini penting lantaran hasrat menjadi modern justru adalah hasrat menjadi gila. Masih adakah yang mau menyelamatkan kita dan generasi yang akan datang dari sakit jiwa?

Tidak penting apakah Anda memiliki pakaian dari sutra, wol, beludru atau bahkan pakaian bekas, yang penting rapi dan bersih, titik. Anda akan lebih leluasa dan bahagia menjalani hidup jika diri Anda bersih, terutama bersih dari dalam: pikiran dan mental, sanubari dan sikap moral.

Sejatinya, kerapian tidak menuntut biaya dan apalagi anggaran. Lebih baik tinggal di kamar kos yang bersih dan dipenuhi buku-buku daripada rumah besar yang amburadul dan berantakan, serta jauh dari ilmu dan pencerahan. Hal

terbaik yang bisa Anda lakukan untuk mendekorasi ulang rumah Anda hanya dengan anggaran Rp10.000 adalah "membeli sapu". Ya, sampah dan sapu adalah dua kerabat yang sangat purba dan terus akan menyejarah hingga Kiamat tiba.

Tetapi, mengapa manusia harus terus bersama dirinya sendiri di samping juga bersama yang lain? Tentu, karena manusia sering kehilangan diri. Manusia tidak selalu bisa mempertahankan kemanusiaannya. Sekali lagi, mengapa? Oleh karena teramat banyak sampah yang berserakan di kepala dan dada, terutama sekali limbah-limbah dunia maya yang manusia modern justru belum mampu mendaur ulangnya.

Sampah merupakan material sisa, baik dari hewan, manusia, tumbuhan, maupun teknologi-teknologi buatan manusia seperti IT, komputer dan internet yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padat, cair, gas maupun residu berupa gelombang radioaktif dari sampah nuklir dan perang ideologi.

Sebenarnya, tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk sisa dan tak terpakai yang dihasilkan setelah dan selama proses (alam dan buatan) berlangsung. Secara gampang, terdapat dua jenis sampah, yakni: Sampah organik atau yang dapat diurai (*degradable*) dan sampah anorganik yang tidak terurai (*undegradable*). Dan, kabar buruknya, manusia—dengan keserakahannya yang terus menggila—adalah pabrik penghasil limbah terbesar di jagat raya ini.

Lantas, bagaimanakah cara mendaur ulang sampah-sampah dan residu yang dihasilkan oleh dunia maya, media sosial dan sejenisnya? Tetap saja dengan sapu, tapi sapu bukan sembarang sapu, karena sampah dunia maya tak hanya mengotori dunia maya, tapi juga dunia nyata.

Manusia, di samping terus menyejarah, ia juga mewaktu. Manusia, pada prinsipnya, cepat berubah dan beradaptasi. Dengan kemampuan komunikasi yang superdahsyat itulah, manusia justru cepat kehilangan (ke)diri(an) dan tiba-tiba, hidupnya menjadi langkah-langkah yang hilang arti.

Sapu, Anda tahu, adalah alat pembersih paling kuno tetapi masih efektif hingga kini. Seharusnya, setiap generasi milenial, sebelum dan selama berselancar di dunia maya, mereka terlebih dulu membawa serta "sapu-sapu metafisik" di kepala dan dada mereka. Bagaimanapun, hampir 200 juta pengguna internet di Indonesia adalah mereka yang tak punya "sapu internal", sehingga tak sanggup membersihkan dan apalagi mendaur ulang sampah-sampah yang membanjiri dunia maya, menyesakkan dada dan memenuhi kepala.

Dalam sehari, anak-anak muda Indonesia rerata menggunakan internet selama 11–19 jam. Setiap detik 28.000 orang Indonesia mengakses konten-konten pornografi melalui internet. Walhasil, anak-anak kita memang sengaja mendulang sampah dengan berselancar di dunia maya. Jangan-jangan, manusia-manusia mi instan dan generasi milenial adalah sampah itu sendiri, sampah dari teknologi

modern ciptaan manusia sendiri. Jika demikian, masih perlukah sapu? Mari ajak anak-anak kita belajar dan *mondok* di pesantren, sebab kita sudah terlalu sibuk dengan sekian banyak kepalsuan.

ANTI KURIKULUM

Telah mafhum bahwa pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dan kiai dan masjid sebagai pusat aktivitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Pendidikan pesantren adalah pendidikan karakter yang lebih menitikberatkan pada kesederhanaan hidup dan menjunjung tinggi moralitas. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

Metode Sorogan (Privat). Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan oleh satu atau beberapa santri senior dengan cara membaca teks sebuah kitab kuning di hadapan kiai langsung untuk kemudian diperbaiki (di-*tashih*) oleh sang kiai. Cara ini biasanya dilakukan langsung di kediaman (ndalem) kiai/nyai bagi beberapa santri atau keluarga pengasuh yang telah dianggap alim dan memang disiapkan menjadi penerus kiai. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh dan komprehensif (*syumuli*). Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode

sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar serta santri dituntut memiliki disiplin tinggi.

Wetonan atau *bandongan* (kuliah umum). Metode inilah yang paling utama di lingkungan pesantren, yakni dengan cara guru/ustaz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan isi kitab kuning dari bahasa Arab ke bahasa daerah agar para santri mendengarkan, memperhatikan, menyimak kitab kuning mereka sendiri serta membuat catatan-catatan kecil, baik arti maupun penjelasan sang kiai. Istilah ini disebut *nyasak* atau *njenggoti*, yakni memberi catatan menggantung atau miring di bawah dan di pinggir-pinggir teks kitab kuning.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi guru atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. *Wetonan* dalam praktiknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka ratusan atau bahkan ribuan santri. Nah, santri yang mengikuti pelajaran melalui *wetonan* ini adalah mereka yang berada pada tingkat dasar dan menengah wawasan keislamannya. Biasanya metode ini dilakukan oleh kiai pada pagi dan sore

hari di masjid atau mushala dan lazim diikuti oleh para santri maupun masyarakat umum.

Metode *Hafalan* dan *Nazhaman*. Pesantren sangat kental dengan buku-buku ajar berupa syair *(nazham, manzhumah)* yang sangat musikal dan bisa dilantunkan dalam berbagai corak, ritme dan langgam *(bahar)*. Metode hafalan atau *nazhaman* ini lazim diperuntukkan bagi santri-santri baru atau pemula manakala mempelajari ilmu alat (gramatika dan morfologi), ilmu tauhid, ilmu tajwid, dan bahkan untuk santri-santri senior berupa ilmu-ilmu linguistik *(balaghah)* dan logika *(manthiq)*. Biasanya buku *nazhaman* ini dicetak dalam bentuk buku saku agar lebih *handy* dan gampang dibawa ke mana-mana, sehingga para santri bisa melantunkannya dan bersenandung di mana-mana.

Sebelum memasuki masa libur puasa dan Lebaran, pada akhir tahun, tepatnya di bulan *Ruwah* (Syakban), Pesantren biasanya menyelenggarakan pesta *(haflah al-imtihan)* setelah para santri menjalani ujian kenaikan kelas. Namun, sebelum pesta itu dilangsungkan, biasanya diadakan lomba-lomba kecakapan selama satu atau dua pekan berupa: hafalan *nazham*, lomba baca kitab gundul, lomba kebersihan kamar, kebersihan wilayah (pada pesantren besar dengan ribuan dan puluhan ribu santri), lomba pidato, kaligrafi, puisi, tartil (melantunkan Al-Qur'an), cerdas-cermat dan pencak silat yang pemenangnya akan diumumkan ketika haflah nanti dan disaksikan oleh dewan asatidz (para ustaz), wali santri dan masyarakat sekitar. Pendek kata, menghafal banyak *nazham* (syair) dari

berbagai disiplin ilmu adalah reputasi yang "wow" bagi para santri, terutama kalau mereka mampu menghafal 1.000 bait Alfiyyah ibnu Malik (gramatika).

PESANTREN ITU...

Jauh sebelum kemerdekaan Republik ini, pondok pesantren telah menjadi sistem pendidikan termasyhur di hampir seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, telah terdapat lembaga pendidikan serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, Menasah di Aceh misalnya. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal-usul pesantren masih menyisakan kontroversi di kalangan para sejarawan. Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan lembaga pendidikan Islam hasil adopsi dari India, Arab dan Afrika.

Sekurang-kurangnya, terdapat dua alasan, yakni alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk. Terdapat beberapa istilah yang lazim digunakan di pesantren seperti mengaji dan mondok, dua istilah yang bukan dari Arab melainkan dari India. Selain itu, sistem pesantren telah digunakan secara umum untuk pengajaran hinduisme di Jawa yang pada gilirannya, sistem dan istilah-istilah di atas kemudian diadaptasi oleh Islam.

Di sisi lain, posisi Arab—khususnya Mekah dan Madinah—sebagai kota penting bagi umat Islam di mana agama ini bermula. Kitab kuning, misalnya, yang notabene adalah ciri khas pesantren, semuanya berbahasa Arab. Semua kitab

klasik yang dipelajari di pondok-pondok, madrasah dan surau berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab *syarah* (komentar dan penjelasan) serta *hasyiyah* (penjelasan terhadap *syarah*) atas teks klasik yang bukan dari Indonesia, meskipun *syarah* yang ditulis ulama Indonesia makin banyak kemudian.

Selain tradisi kitab kuning, terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa asal-usul pesantren dari tanah Arab, yakni, pola pendidikan pesantren menyerupai madrasah dan *zawiyah* di Timur Tengah. Jika madrasah merupakan lembaga pendidikan di luar masjid, maka *zawiyah* merupakan lembaga yang berbentuk lingkaran dan mengambil tempat di sudut-sudut masjid. Keduanya merupakan sarana belajar para calon ulama, termasuk (kelak) yang berasal dari Indonesia. Mengingat kiai-kiai besar hampir semua menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam terkemuka di jazirah Arab, maka pola pendidikan yang mereka kenal tersebut dikembangkan di Tanah Air dalam bentuk pondok pesantren seperti sekarang ini.

Kapan pesantren mulai ada di Indonesia? Sementara ini, belum ada sumber yang menyebutkan secara pasti dan presisi, namun demikian, dari hasil pendataan Kementerian Agama pada tahun 1984–1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah pondok Jan Tanpes II di Pamekasan-Madura-Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1062 M. Sumber lain menyebutkan bahwa pesantren

Tegalsari-Ponorogo-Jawa Timur merupakan Pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1742 M.

Lazimnya, pada tahun-tahun sebelum abad ke-20, kegiatan pendidikan Islam di Jawa, Banten, dan luar Jawa masih berbentuk informal dengan pusat kegiatannya di masjid atau yang disebut *zawiyah*. Lambat-laun, kehadiran pesantren menjadi kebutuhan masyarakat, mengingat keberadaan madrasah, surau, dan masjid sudah tidak memadai lagi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan respons positif masyarakat tersebut, didirikanlah pesantren-pesantren di seluruh pelosok Indonesia, sehingga jumlah pesantren di Indonesia menjadi ribuan.

Manfred Ziemek, peneliti pendidikan Islam asal Jerman, mengutip temuan UNESCO bahwa pada 1954 tercatat ada 53.077 pesantren di seluruh Indonesia. Data ini menurut Ziemek belum akurat, karena pada 1971 Bank Dunia memperoleh temuan bahwa angka pesantren di Indonesia hanya terdapat 11.000 unit saja. Data paling anyar dirilis Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan (P-5) Kementerian Agama bahwa jumlah pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 28.000 pesantren dengan jumlah santri mencapai 3,85 juta jiwa.

Umumnya, pesantren berawal dari sosok kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya, mula-mula orang tua, kemudian remaja. Setelah semakin hari semakin banyak santri berduyun-duyun, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping kediaman kiai. Dahulu, Kiai tidak merencanakan

bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mendidik para santri. Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung, rumah kecil, rumah panggung, cangkruk, atau bahkan surau yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Pada gilirannya, para santri memopulerkan keberadaan pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo dan pasca Walisongo yang lebih memilih nama desa sebagai nama atau identitas pesantren, sebagian ini masih berlanjut sampai abad ke 20.

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M Federspiel, salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah) dan Palembang, di Jawa Timur dan Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Tak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga memiliki peran dalam melawan dan mengusir

penjajah. Salah satu peristiwa heroik sepanjang sejarah kemerdekaan adalah fatwa Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 oleh *hadratusy-syaikh* KH. Hasyim Asy'ari yang oleh pemerintah lalu diperingati sebagai Hari Santri Nasional.

KILAS BALIK

Telah jamak diketahui bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang para muridnya tinggal bersama, belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pesantren juga menyediakan masjid atau surau untuk beribadah, sebagai ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pesantren lazimnya dikelilingi oleh tembok guna mengawasi keluar-masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok (dulunya) berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari anyaman bambu. Di samping itu, kata pondok ditengarai berasal dari bahasa Arab *"funduq"* yang berarti asrama atau penginapan. Di pulau Jawa, Madura, dan Bali umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah Dayah, Rangkang atau Nenuasa, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.

Di sisi lain, pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan

ilmu agama dan berbagai kecakapan kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan.

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, di mana kata santri berarti murid dalam bahasa Jawa. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orangtua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri, dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan emosional dengan kiai dan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Kata santri disinyalir juga berasal dari kata "cantrik" (bahasa Sanskerta dan Kawi) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang Cornelis C. Berg (1934–2012), seorang pakar dalam perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu atau mempelajari buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia agar menjadi baik.

Pada episentrum ini jelas bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang berkembang dari lembaga

pendidikan Hindu-Buddha yang dulunya disebut Dukuh, tempat para *wiku* (calon pendeta) belajar. Salah satu kegiatan para wiku sebagai siswa di dukuh adalah mempelajari *sashtra* (kitab suci). Orang-orang yang menekuni *sashtra* (kitab suci) disebut *sashtri* (yang mempelajari sashtra-kitab suci). Nah, saat ajaran Islam butuh dikembangkan lewat pendidikan, para penyebar Islam berinisiatif mengadopsi model dukuh Hindu-Buddha. Tetapi karena para siswa muslim bukan pendeta, maka mereka tidak disebut *wiku* melainkan disebut *sashtri.* Demikianlah, kata Sanskerta *sashtri* dilafalkan dalam lidah muslim Jawa menjadi santri. Itulah latar sejarah mengapa lembaga pendidikan Islam tradisional disebut pesantren, yang bermakna tempat para santri (pe-santri-an). Pesantren, dalam perspektif lain, adalah lembaga yang menjadi embrio perkembangan sistem pendidikan Nasional dewasa ini.

Hasil penelusuran sejarah menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada masa kejayaannya, sejak zaman negara adidaya Majapahit atau pasca kerajaan Demak Bintoro berdiri merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur transit perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arab, Persia, India dan Irak. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren

sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan peranannya oleh masyarakat luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat, terutama di daerah-daerah pinggiran dan pedalaman selalu direspons positif oleh khalayak umum.

PENYANGGA

Keadaan pesantren pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok dewasa ini. Para kiai, penyebar agama dan penganjur kesalehan yang rata-rata para sufi sengaja memilih pedesaan atau sisi terluar dari Nusantara ini yang jauh dari keramaian dan bisingnya kota. Langkah para kiai ini seolah menampar pemerintah yang sejak dulu hanya membangun Indonesia hanya dengan memoles dan mempercantik kota, sementara desa-desa terus terbengkalai. Belakangan, pemerintah kita baru menyadari bahwa membangun negeri harus dimulai dari desa, dan kita memiliki 27.000 desa yang 2/3 di antaranya masih terbelakang dan jauh dari peradaban.

Pesantren pada masa kolonial terdiri atas sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu atau kayu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri atas kayu dan dindingnya dari anyaman bambu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu dan bersandal dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondok.

Pondok yang sederhana hanya terdiri atas ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana terdapat sebuah lorong

yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri-kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali kayu atau bambu. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa kitab. Kadang lemari pakaian para santri sengaja dibuat terbuka tak berpintu dan bagian atasnya adalah untuk menyimpan buku-buku atau kitab kuning.

Dewasa ini keberadaan pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah, dan dilengkapi sarana dan prasarana yang lebih modern, bahkan kini pesantren tak lagi di pedalaman atau pinggiran, tapi di perkotaan. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus santri putri. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan perempuan dengan memisah asrama putra-putri dengan peraturan yang ketat. Berikut adalah hal-hal yang merupakan elemen tak terpisahkan dari pesantren.

Pertama, masjid/langgar. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan

salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam kultur pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw., tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Terdapat *twin-way traffic communication* atau komunikasi dua lajur, yakni *hablun min Allah* (hubungan spiritual) dan *hablun min an-nas* (hubungan sosial).

Di Jawa biasanya seorang kiai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid atau langgar di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya kiai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

Kedua, pengajaran kitab-kitab klasik. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning diberikan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional, menjaga autentisitas (*ashalah*) dari ajaran Islam dan memperjuangkan serta melestarikan kedaulatan negara. Oleh karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, pesantren identik dengan

kitab kuning. Kitab kuning sebagai kurikulum berbasis *barakah* ala pesantren ini ditempatkan pada posisi istimewa.

Oleh karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus menjadi ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya yang bernuansa *Ahlus-Sunnah wal-Jamaah*.

Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kiai) atau ustaz biasanya menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasi ke dalam berbagai disiplin atau fann, yakni: *(1)* ilmu-ilmu alat atau metode memahami bahasa Arab seperti, Nahwu (sintaksis-semantik dan gramatika) dan Sharaf (morfologi), *(2)* Fiqih (hukum), *(3)* Ushul Fiqh (yurispundensi), *(4)* Hadits, *(5)* Tafsir dan Hermeneutika, *(6)* Tauhid atau Teologi *(7)* Tasawuf dan Etika, *(8)* Tarikh (sejarah), *(9)* Balaghah (kesusastraan) dan Manthiq (logika).

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para kiai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan kiai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan kiai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain, ketokohan kiai di samping tumbuh karena moral yang luhur, juga karena kepakarannya menguasai

kitab-kitab kuning. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi kiai.

Ketiga, Santri. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren dan tinggal di pondok atau asrama yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di pondok dan biasanya disebut santri *kalong* yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren, dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Uniknya, para alumnus pesantren, setelah mereka pulang dan berkhidmat serta bermasyarakat, mereka masih menyebut diri mereka santri, santri sampai mati.

Keempat, Kiai. Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata "kiai" mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituakan. Di daerah lain, misalnya di tatar Pasundan (Jawa Barat dan Banten), kiai diistilahkan dengan Ajengan, sementara itu di Nusa Tenggara Barat (NTB) sosok kiai dikenal dengan sebutan Tuan Guru, lain halnya dengan di Sumatra dan Kalimantan, kiai dipanggil dengan gelar kehormatan Abu, Abuya dan Guru.

Gelar kiai, selain diberikan kepada sosok laki-laki yang sepuh, arif, karismatik, linuwih dan dihormati, gelar kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris, tombak, dan kereta kencana. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pengasuh pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk kemaslahatan semata *lillahi ta'ala* serta menyebarluaskan ajaran Islam serta pandangan keislaman melalui pendidikan pekerti dengan menjunjung tradisi yang baik. Caranya? Menjaga nilai-norma klasik yang baik serta mengadaptasi nilai-norma baru yang lebih baik *(al-muhafazhatu ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah)*.

Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral *(imago mundi)* dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini, nilai ke-pesantrenannya banyak bergantung pada kepribadian kiai sebagai teladan (*rule model*) dan sekaligus pemegang kebijakan mutlak. Peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman dan akidah, bimbingan amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan karakter, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.

Tak jarang, para kiai adalah para penceramah, orator, propagandis, pendidik masyarakat luas dan referensi bagi segala persoalan umat di sekitar pesantren. Tak ayal, sosok Kiai identik pula dengan doa-doa, tuah dan *suwuk* (cara

penyembuhan alternatif bagi segala penyakit dan persoal-an umat). Apa pun kebutuhan masyarakat luas, mau ber-tani, berniaga, menyembuhkan penyakit, membangun rumah, memulai usaha, dan segala tetek-bengeknya biasa-nya memohon doa atau *ngalap* berkah (*tabarrukan*) pada sosok Kiai. Peran dan *style* kiai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya dan masyarakat yang diayominya. Dahulu, para kiai adalah juga para pendekar dan memang di sebagian pesantren masih di-ajarkan ilmu-ilmu beladiri dan kanuragan.

BELAJAR DIAM

Ada sebuah pertanyaan lugu dan kampungan: "Kapan sebaiknya kita menutup pintu dan membuka jendela?" Benar, kita menutup pintu apabila ia terbuka, dan membuka jendela apabila ia tertutup. Tetapi sadarkah kita bahwa mulut dan telinga tidak bisa "dibuka" secara bersamaan? Dengan kata lain, apabila kita buka mulut dengan sendirinya tutup telinga, pun juga sebaliknya.

Setiap kali bicara (buka mulut)—dan dengan demikian tutup telinga, sejatinya kita hanya mengulang yang kita tahu, memutar rekaman data dan informasi yang kita simpan dalam *drive* otak kita, menjabarkan sebatas yang kita ingat. Praktis tidak ada yang kita dapatkan, kecuali harapan kosong akan sebuah apresiasi dan penghargaan palsu. Sebaliknya, setiap kali mendengar-menyimak (buka telinga) dan itu berarti tutup mulut, maka dengan sendirinya kita temukan hal-hal baru, pengetahuan dan pencerahan baru. Malah, dengan mendengar, kita akan temukan "diri" dan cinta yang sama sekali baru.

Saat diam dan menyimak, kita sedang mentransmisikan dan mendialogkan hal-hal terdalam di lubuk diri serta hal-hal terjauh di luar diri. Dengan cara mendengar pula, kita sedang mendamaikan seluruh gejolak dan gelegak. Oleh karena itu salah satu pelajaran penting di pesantren

adalah belajar diam, diam yang paling diam, sebab penyakit manusia (salah satunya karena terlalu banyak bicara). Dengan diam itu pula kita justru berteriak pada diri sendiri. Dengan sepi kita justru tahu hakikat suara. Pada saat yang sama, misalnya dalam forum-forum diskusi ilmiah, dalam keseharian dan ketika mengikuti acara-acara tertentu, ilmu "diam" ini akan sangat membantu dalam kita menyimak dan memahami hal baru.

Dengan demikian, belajar diam adalah belajar memanusiakan manusia, belajar menjadi keranjang sampah, belajar mendaur ulang sampah dalam diri, belajar mengerti, belajar jernih, belajar berterima kasih, terutama ketika Kiai sedang memberi wejangan, memberi perintah dan tanggung jawab, hanya diam yang akan mengantarkan santri pada pemahaman. Untuk tahu dan mengenal keadaan kita harus berdiam, begitu takjub akan kebesaran Tuhan manusia terdiam.

Jangan lupa, diam bukan berarti tidak bergerak, tetapi kita sedang menggunakan otak, hati dan menyalakan radar serta meraih sinyal *uluhiyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan)—diam menerima takdir dan keputusan Tuhan, diam menerima hinaan dan cacian untuk kemudian mengambil tindakan setelah mencerna dan memahami keadaan. Hanya dengan diam pula, manusia akan bertemu dengan dirinya sendiri dan bahkan bertemu dengan sang Maula yang Sejati.

Di antara kita barangkali hanya butuh waktu 2 tahun untuk belajar bicara, tetapi 20 tahun belum tentu cukup

untuk kita belajar diam. Nah, jika bicara hanya akan me-nelanjangi diri dan menampakkan kebodohan, cobalah diam. Lalu emas akan kita temukan. Semoga.

PERAN

Pesantren adalah institusionalisasi atau pelembagaan dari model pendidikan tradisional di mana majelis ilmu dan majelis zikir menyatu dan mendapati ruangnya. Di samping itu, para santri dibekali pendidikan karakter luhur (*akhlaq al-karimah*) berbagai *life skill* oleh kiai dan para ustaz untuk ia bermasyarakat nantinya jika pulang (*boyong*) dari pesantren. Kelak, pendidikan yang melembaga bernama pondok pesantren ini sangat dicintai oleh masyarakat pribumi dan dibenci oleh para penjajah.

Rerata, pesantren-pesantren di Indonesia sangat independen dan mandiri, sebagian memang tidak mau disubsidi oleh para pejabat, bahkan pemerintah hingga kini belum mau mengakui ijazah pesantren sebagaimana pendidikan model *schooling system* ala Belanda yang menjadi kurikulum nasional. Oleh karena itu, pesantren diberi stigma sebagai pendidikan nonformal, bahkan belakangan dituduh sebagai sarang teroris. Sehingga, lulusan pesantren tidak mendapat "panggung" di ruang-ruang publik layaknya pendidikan formal.

Upaya mempersempit ruang gerak pesantren ini—selain oleh sistem kolonialisme Belanda—bahkan oleh pemerintah Orde Baru. Ada semacam kanalisasi bagi kaum santri atau kaum sarungan untuk hanya memberi

jatah "doa" di setiap acara-acara seremonial. Dengan kata lain, kaum santri hanya dibutuhkan pada masa perang kemerdekaan untuk mengusir penjajah. Setelah memasuki masa pembangunan, pesantren diabaikan dan bahkan dipolitisasi sedemikian rupa atau bahkan dijadikan tumbal. Kini, setelah industrialisasi mulai lesu dan manusia modern mulai kehilangan hakikat dirinya, pesantren dibutuhkan lagi untuk memanusiakan manusia (*ta'nis al-insan*).

Pesantren sejak mula merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai pekerti luhur dan penyiaran https://id.wikipedia.org/wiki/Islam Islam. Namun, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasi mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kepekaan sosial). Pesantren tidak hanya berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*) yang cenderung membumi. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut-marutnya persoalan masyarakat di sekitarnya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Banyak pesantren di Indonesia hanya membebankan para santrinya dengan biaya yang rendah, bahkan gratis sama sekali,

meskipun beberapa pesantren modern dengan memadukan kurikulum negara membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Namun, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah. Sementara itu, organisasi massa (ormas) Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas Islam lainnya yang juga memiliki banyak pesantren adalah Washiliyah dan Hidayatullah. Namun pesantren ala NU inilah yang lebih mendunia, dikenal oleh masyarakat dunia sebagai lokomotif bagi terjadinya toleransi dalam kehidupan beragama di Republik ini. Dan, kabar baiknya, dunia telah dibuat tercengang oleh pesantren dan mulai mengadopsi cara-cara pesantren dalam mendidik santri dan mencerdaskan umat.

Di sisi lain, keberadaan pesantren—selain sebagai lembaga pendidikan alternatif—sejak mula berdirinya adalah sebagai bentuk perlawanan atas kemapanan. Jika dahulu pesantren sangat berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan untuk mengusir penjajah, maka saat ini pesantren adalah *counter* terhadap kesombongan dalam dunia pendidikan modern yang hanya memprioritaskan mereka yang beruang dan kalangan elite. Nah, ketika lembaga pendidikan ala Belanda yang dianut negeri ini semakin gila-gilaan dengan biaya selangit, pesantren tetap konsisiten "mengulurkan tangan" untuk mendidik kalangan menengah ke bawah.

JENIS

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan lembaga pendidikan formal di mana kurikulum pendidikannya mengacu pada pemerintah. Berikut beberapa jenis pesantren di Indonesia:

Pesantren Salaf. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut Pondok Salaf atau pesantren Tradisional. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan, tetapi juga dibekali keterampilan hidup, misalnya dengan mencangkul sawah, mengurusi empang (kolam ikan), menjahit, ternak, industri tempe, kerajinan, kaligrafi, dan lain-lain, yang semua itu adalah milik kiai atau pesantren. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali.

Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam penuh dengan kegiatan, dimulai dari di waktu pagi, mengaji Al-Qur'an dan atau tafsir pada kiai, mengikuti kelas madrasah diniyah dari para ustaz/ustazah, istighatsah, wirid, membaca hizib-hizib, shalawatan, musyawarah dan

bahtsul masa-il terhadap isu-isu aktual dan kontemporer, hingga mereka tidur kembali tengah malam.

Pesantren Modern. Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih diprioritaskan pada ilmu-ilmu agama daripada ilmu non keagamaan (formal). Ini sering disebut dengan istilah pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum, yakni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA, dan bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Pesantren Luhur. Pesantren Luhur atau Ma'had 'Aliyy adalah pesantren khusus mahasiswa, tidak menerima para santri yang masih di bawah jenjang perguruan tinggi. Sebagian pesantren luhur memang menyediakan perguruan tinggi untuk para santrinya, sebagian lagi, mereka hanya menampung dan mendidik para santri dari berbagai universitas di sekitar pesantren. Biasanya pesantren luhur terdapat di perkotaan.

Lazimnya, pesantren luhur lebih menekankan pada kajian-kajian keagamaan secara rasional dengan pendekatan diskusi dan—simposium (*halaqah*). Metode pendidikannya bukan lagi menghafal, tetapi menalar; bukan lagi bersifat indoktrinatif tetapi lebih logis dan komprehensif. Salah satu contohnya adalah Pesantren Luhur Baitul Hikmah

Kepanjen-Malang, di mana fokus (*takhassush*) kajiannya adalah filsafat dan tasawuf (*sufisme*), perbandingan agama dan mazhab serta keterampilan menulis dan musik.

Pesantren luhur ini tergolong baru karena sistem pendidikan dan pengajarannya mengakomodasi antara pesantren tradisional dan modern. Para santri datang untuk nyantri atas kesadaran mereka sendiri, tidak lagi atas inisiatif orangtua mereka. Selain diterapkan pengajaran kitab kuning *(turats)*, sistem diskusi dan kajian ilmiah dari berbagai disiplin ilmu terus dikembangkan. Bahkan, pendidikan keterampilan juga diberikan pada santri ala pesantren tradisional. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya era perjuangan kemerdekaan, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan.

MENCETAK MANUSIA PARIPURNA

Jika agama memang benar dan memiliki kebenaran universal, mengapa lantas banyak sekali agama-agama dan sekte-sekte yang terus berkembang di persada bumi dan masing-masing saling memiliki klaim kebenarannya sendiri? Apabila Tuhan sudah maha tahu baik-buruk, mengapa kemudian Ia seolah melakukan "pembiaran" terhadap kekejaman dan kenistaan antarsesama manusia, sehingga terjadi konflik antarumat beragama? Oke, bolehlah jika Anda mengajukan tesis bahwa Tuhan sengaja "mempekerjakan" setan dan memberi ruang bagi kelaliman dan kekejaman dalam rangka menguji sejauh mana kualitas umat manusia (QS. At-Taghabun: 2). Akan tetapi, jika hasil dari ujian tersebut telah diketahui Tuhan, mengapa pula ujian itu tetap diberikan?

Belakangan kita baru tahu bahwa sejatinya Tuhan tidak pernah menguji hamba-Nya, Dia hanya ingin manusia melihat dan mengalami sendiri kualitas dirinya melalui ujian. Dan memang, di sekolah dulu, setiap ujian berlangsung, guru hanya diam. Namun demikian, bisakah manusia yang relatif, yang fenomena, yang imanen, yang terbatas, "berhubungan" dan bertemu dengan Tuhan yang Absolut, yang Noumena, yang Transenden dan Yang Tak Terbatas? Di sisi lain, mengapa manusia sering kesulitan untuk mengatasi

dirinya sendiri? Apakah karena manusia tak pernah bisa menghindar dari dualisme baik-buruk, namun benarkah manusia itu baik dan buruk sekaligus, berkepribadian ganda? Adakah setengah dari manusia itu terang dan setengahnya lagi gelap, sehingga berwajah malaikat tapi berhati iblis? Bahkan, mengapa Al-Qur'an di satu sisi begitu memuji manusia dan di sisi lain sangat mencelanya?

Perihal manusia dan filantropinya, agama dan akal berpandangan bahwa secara potensial manusia memiliki seluruh poin positif, dan ini harus diperjuangkannya. Manusia harus membangun dirinya dan menjadikannya terhormat, menjunjung harkat-martabatnya sendiri dengan memuliakan sesamanya. Apa sebab? Setiap kali manusia merendahkan dirinya, setiap itu pula ia merendahkan Tuhan dan konsepsi Tuhan tentang manusia.

Syarat utama yang harus dimiliki agar manusia benar-benar berhasil mewujudkan kualitas-kualitas positif yang dimilikinya adalah berawal dari iman yang benar, dari akidah yang benar, yakni Ahlus-Sunnah wal Jamaah. Inilah pelajaran tingkat dasar di pesantren. Apa sebab? Mengubah hidup harus dimulai dengan mengubah pandangan hidup; mengubah pandangan hidup dimulai dengan memperbaiki, memodernisir atau bahkan membangun ulang akidah dan syahadat dalam dada—meredifinisi dan merevitalisasi teologi. Apa sebab? Pandangan jagat umat Islam berpusat pada teologinya, bukan yang lain. Jadi, mengubah teologi berarti mengubah seluruh hidup manusia. Dan ini adalah apa yang dilakukan oleh Nabi Muhamad saw., dulu. Sehingga

kaum jahiliah yang menolak Islam waktu itu, bukan semata karena kebenaran yang dibawa kanjeng Nabi, melainkan karena teologi Islam akan mengancam dan bahkan merusak tatanan sosial, ekonomi dan politik kala itu.

Kualitas iman akan melahirkan kesalehan dan upaya sungguh-sungguh menuju (jalan) Tuhan. Karena iman pula, maka ilmu dan akal budi menjadi piranti yang bermanfaat untuk menjadikan manusia bermartabat. Jika tidak, manusia hanya akan menggunakan cakrawala pengetahuannya untuk memperbudak diri dan nafsunya belaka. Inilah yang menjadi agenda utama dalam pendidikan pesantren, yakni pendidikan moral dan kesederhanaan.

Lantas, apa yang salah dengan baik-buruk dalam diri manusia? Watak dasariah dan meta-kecenderungan manusia itu merupakan *credit point* untuk ia menyandang status pemimpin, manifesto khalifatullah. Oleh karena itu, wakil Tuhan yang sebenarnya adalah sebenar-benar manusia, manusia sejati. Manusia seperti inilah yang disujudi para malaikat, dihampari keluasan rahmat dan nikmat Tuhan. Segalanya diperuntukkan bagi yang memiliki kebajikan manusiawi, yaitu manusia plus iman, bukan manusia minus iman. Manusia minus iman, cacat rohaninya, bejat pola pikir dan ugal pola sikapnya, congkak, sewenang-wenang, membabi-buta, serakah, haus darah, kikir dan cenderung matematis-materialis, sehingga ia dipandang lebih rendah dari binatang sekalipun.

Manusia, selain memang diciptakan dengan anatomi fisik yang paling sempurna, ia juga secara otomatis memiliki

potensi untuk menyempurnakan dirinya sendiri (*auto perfective*). Tuhan adalah Zat yang abstrak (*Azh-Zhahir*), namun bukti-bukti keberadaan-Nya konkret (*Al-Bathin*). Dalam hal ini manusialah yang paling layak menjadi bukti-Nya, kuasa dan kasih-Nya, karena manusia merupakan perwujudan dari Tuhan yang paling nyata, puncak tertinggi dari seluruh ciptaan-Nya.

Kehidupan sehari-hari manusia memang dilingkupi oleh tata nilai yang terus berkembang dan memuai. Itu artinya, perubahan adalah sebuah keniscayaan. Pesantren adalah gambaran kehidupan bermasyarakat yang paling lengkap dan kompleks. Aneka jenis manusia dari berbagai latar belakang menjadi satu, berbhinneka di pesantren. Gampangnya, seorang santri akan menjalani kehidupan bermasyarakat kelak sebagaimana *style* ia hidup di pesantren. Oleh karena itu, titik tekan pendidikan pesantren adalah pendidikan pekerti. Pengetahuan dan kecakapan apa pun yang diajarkan di pesantren selalu disampaikan dalam bingkai moral, khususnya melalui sosok kiai.

Epistemologi (teori pengetahuan) mencatat bahwa kebaikan dan keburukan dapat berubah bukan semata karena objek yang berubah, tetapi juga karena subjek yang berubah, sekalipun perubahan itu hanya bersifat *superfisial* (dangkal) belaka. Artinya, baik-buruk segala hal kembali pada diri manusia sendiri. Namun demikian, harus digarisbawahi bahwa terdapat sebuah tendensi laten dalam diri manusia yang turut mengintervensi dan bahkan mengobok-obok manusia dari dalam. Sehingga, baik-buruk dan

pantas-tak pantasnya manusia secara moral juga ditentukan dari dominasi-dominasi dalam diri itu. Dominasi ini pula yang menentukan "kehendak dasariah manusia" dalam segala aspek dan aksennya. Nah, pesantren (khususnya pesantren klasik) sejak ratusan tahun lalu sangat identik dengan hidup sederhana dan menjauhi gemerlap dunia (zuhud, asketik) di samping pelajaran tentang bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungan, baik lingkungan pesantren maupun dengan lingkungan sekitar.

Manusia, tidak mungkin tidak punya tujuan hidup. Namun yang patut dipertanyakan: ke mana orientasi hidup manusia? Apakah sebatas pemenuhan kebutuhan dasar jasmaniah belaka yang bertolak dari nafsu untuk memperkaya diri, berfoya-foya, menindas, dan menjadi budak dunia? Tidak, agama telah mengajarkan bahwa setiap jengkal amal-perbuatan manusia harus ditautkan pada aspek ukhrawi, sehingga orientasi hidupnya pun harus bergeser bukan hanya ingin mencapai kebahagiaan dunia, tapi juga kebahagiaan dan kemuliaan di akhirat *(sa'adah ad-darain)*. Manusia menempuh dunia untuk mencapai akhirat dan bertemu serta memandang Tuhan. Jelaslah, bahwa dunia bukan tujuan, agama dan berbagai ragam mazhabnya hanya jalan, ibadah hanya cara, Tuhanlah yang utama. Siapa pun yang menyadari hal ini, dialah manusia paripurna, sebenar-benar manusia.

Karena manusia melupakan sama sekali ajaran berharga dari agama dan menyalahgunakan *software* yang telah tertanam dalam dirinya berupa kehendak (*will*) untuk

membeo kepada nafsu. Bisa dibayangkan jika sepersekian detik saja manusia lupa akan orientasi hidupnya, maka tidak diragukan bahwa ia akan terus berdiam dalam kubangan hidup yang didominasi oleh arus: kriminalisme, hedonisme, kapitalisme, sekularisme, terorisme, gigantisme, barbarisme, dan isme-isme negatif lainnya yang sangat dimungkinkan terjadi sebagai efek dadu. Demikianlah, Tuhan memang memberikan perangkat lunak (*software*) berupa kecenderungan dalam jiwa manusia untuk menempuh jalan sesat atau sebaiknya. Beruntunglah dalam khazanah pesantren banyak sekali figur untuk diteladani. Maka, yang harus kita tanya kepada meta-kesadaran jauh dalam diri kita sendiri saat ini juga adalah: apa yang sebenarnya mendominasi kita?

Sejatinya, tujuan paling rasional dari keberadaan manusia adalah pencapaian pembebasan dari "diri dan dunia". Boleh jadi inilah yang mengilhami pertanyaan primordial dari Immanuel Kant (w. 1804 M) tentang sejauh mana harapan manusia? Agama adalah jawabannya; apa yang harus diperbuat oleh manusia? Etika tentu saja.

Kesempurnaan manusia, tak lain ada dalam jiwa manusia sendiri, hanya saja belum atau bahkan tidak diaktualisasikan, diwujudnyatakan. Kebebasan dan keabadian adalah bagian dari kesempurnaan tersebut. Kebebasan adalah sifat dasar yang nyata dalam diri manusia dan kebebasan bukanlah bagian dari jiwa, karena jiwa itu sendiri adalah kebebasan. Manusia sering kali bertindak di luar kesadarannya. Manusia acap kali melupakan sifat dasarnya dan

membuat kekeliruan—minimal kerancuan—dalam membedakan yang abstrak (dunia) dan yang konkret (akhirat).

Jika manusia mampu membebaskan diri dari kebodohan dan perbudakan diri untuk kemudian menyadari adanya kebebasan dalam hakikat dirinya yang agung, maka ia akan menginsafi bahwa sebenarnya dirinya tidak pernah berada dalam segala bentuk perbudakan, baik perbudakan primitif maupun perbudakan modern yang lebih primitif.

Mengkaji dengan cermat status manusia di dunia membuktikan kebenaran bahwa kelahiran manusia adalah kelahiran tertinggi di antara kelahiran makhluk Tuhan lainnya, bahkan sejak di surga pun, para malaikat dan Iblis diminta bersujud pada manusia (Adam as). Doktrin ini tidak hanya dalam Islam, agama samawi yang lain pun mengakuinya. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang paling agung di dunia.

Tuhan adalah Autentisitas-Esensial dan sekaligus Esensialitas-Autentik bagi segala keutuhan di dunia ini, dan oleh karenanya Tuhan meresap ke dalam segala hal. Dia adalah Prinsip Abadi yang tidak terpengaruh oleh ruang, waktu dan perubahan. Dia adalah Kebajikan Agung dalam arti menjamin kebaikan pada setiap orang yang menganggap-Nya sebagai inspirasi dan pujaannya.

Di sinilah Manusia Paripurna, dalam arti manusia yang teraktualisasi, terlibat langsung dalam kehidupan sosial, tidak menjadi ilmuwan/kiai menara gading dan cendekiawan bermental makelar, tidak menjadi birokrat atau pejabat

yang bermental pedagang, serta tidak menjadi pengusaha yang bermental Qarun. Manusia paripurna atau insan kamil terus berupaya menghadirkan dan melahirkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, pada saat yang sama, Tuhan pun memiliki sifat manusiawi yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Ya, dalam diri Tuhan ada unsur-unsur kemanusiaan (*nasut*), begitu pula dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan (lahut). Pandangan sufistik ini sangat identik dengan tradisi pesantren. Apa sebab? Karena pesantren lebih mengutamakan pendidikan karakter dan kemandirian. Ini terbukti dengan kemampuan santri—setelah pulang ke masyarakat (*boyong*)—mengatasi segala persoalan mendasar tentang diri dan kehidupannya, mendialogkan ilmu dengan realitas, menjaga toleransi dan keutuhan negeri. Hanya manusia paripurna yang sanggup memperjuangkan diri dan tanah airnya, ini terbukti bahwa santri telah terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan Republik ini.

SMS NABI MUHAMMAD

Layanan pesan singkat alias SMS dari Nabi Muhammad saw., yang saya dan kaum muslimin terima berbunyi *"Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, akan terpecah umatku menjadi 73 golongan. Golongan yang satu akan masuk surga dan yang lain masuk neraka. Sahabat bertanya: siapa golongan yang tidak masuk neraka itu ya Rasulullah?, kemudian Nabi Muhammad saw., menjawab: Ma ana 'alaihi wa ashabi, apa yang ada padaku dan para sahabatku."* (HR. Imam Thabrani). Nah, yang menjadi pertanyaan: kenapa Nabi saw., mewanti-wanti kita dengan SMS semacam itu?

Rupanya Nabi saw., sudah tahu bahwa nanti umat Islam ini akan terpecah menjadi 73 sekte—Khawarij pecah menjadi 20 sekte, Syi'ah sempal menjadi 22 sekte, termasuk di dalamnya Ahmadiyah, kemudian Murji'ah terbelah menjadi 5 sekte, Mu'tazilah terbagi menjadi 20 sekte, Jabariyah 1 sekte saja, Nazariyah sempal menjadi 3 sekte dan Musyabbihah 1 sekte—atau bahkan kelipatannya, yakni: 73 x 73 x 73 x 73 dan seterusnya, sebab di setiap kepala orang Indonesia saja (tak terkecuali yang NU, Muhammadiyah, Muhammad NU, Nahdlatul Wathan (NW), PERSIS, PERSIS NU, NU Garis Lucu, dan lain-lain) bisa saja terdapat sekian puluh paham dan aliran yang terus berkembang. Nabi saw., merasa perlu

mendidik umat manusia dengan mental Ahlus-Sunnah waal-Jamaah (sekalipun Aswaja waktu itu belum resmi berdiri secara nomenklatur). Hal ini terlihat ketika beliau mendirikan negara Madinah (bukan negara Islam) yang dulunya bernama Yatsrib.

Kota ini adalah tempat di mana banyak agama seperti: Islam, Yahudi, Nasrani, dan Paganisme. Berbagai kultur, bahasa, etnis dan keragaman klan seperti: Quraisy, 'Aus, Khazraj, Bani Qaynuqa', Nadzir serta kaum Anshar-Muhajirin yang hidup beriringan-berdampingan. Melihat realitas itu, Nabi saw., berpidato di depan khalayak mengeluarkan 16 poin kesepakatan bernama *al-Wa'du al-Madinah* alias Piagam Madinah. Piagam sakti ini memuat segala kesepakatan yang fair, toleran, tidak memihak salah satu agama dan menjunjung tinggi kemanusiaan serta memberi ruang bagi kebebasan agama, politik dan ekonomi masing-masing suku. Piagam ini juga menjamin kebebasan HAM *(human rights)* seperti: hak hidup bermasyarakat, mengekspresikan adat-istiadat, perbedaan etnis dan geografis, hak kepemilikan harta, saling melindungi dan menjamin seluruh hak asasi dalam satu wadah, yakni negara Madinah al-Munawwarah. Inilah pribadi dan karakteristik Aswaja yang dicontohkan Nabi saw., yakni dakwah yang toleran, tidak memaksa apalagi radikal, anti kekerasan dan berjejaring sosial dengan mengedepankan idealisme moral—*rahmatan lil-'alamin*. Tradisi ini terus berlanjut sampai Nabi saw., meninggal.

Tragedi meninggalnya *Ngarso Dhalem* Nabi Muhammad saw., pada 12 Juni 632 M melahirkan suatu perjuangan

keagamaan dan politik dalam masyarakat Islam. Polemik perbedaan pendapat yang semula bersifat politis—perebutan kekuasaan pasca meninggalnya Nabi Saw.,—beralih ke persoalan-persoalan teologis, yakni munculnya berbagai aliran dalam Islam. Di samping itu faktor sosiologis berperan penting dalam memperuncing terjadinya polarisasi aliran-aliran teologi yang semakin bermunculan. Hal ini karena Nabi saw., sendiri (semasa hidupnya) tidak pernah secara tegas menunjuk seorang pun sebagai penggantinya, sementara Al-Qur'an juga tidak mencantumkan secara gamblang siapa yang di kemudian hari menjadi pimpinan.

Namun demikian, kalau kita mau menganalisis lebih jauh bahwa kedekatan dan kebersamaan Nabi saw., dengan sayidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., adalah sebuah isyarat bahwa dialah kelak pengganti Nabi saw., sebagai khalifah. Kondisi ini berbanding sejajar dengan kedekatan syaikhona Khalil dengan hadratus-syaikh Hasyim Asy'ari dengan simbol pemberian tongkat dan tasbih melalui KH. As'ad Syamsul Arifin. Tongkat dan tasbih itulah simbol estafet perjuangan dakwah Islamiyah.

Nah, jika lebih dari 14 abad silam Nabi saw., telah mengingatkan bahwa akan banyak sekali perbedaan pendapat dan tafsir terhadap teks-teks agama dengan klaim kebenaran masing-masing, artinya surga akan dikavling-kavling berdasarkan mazhab dan sekte tertentu. Pesan moralnya jelas bahwa perbedaan itu satu keniscayaan, satu keharusan. Perbedaan itu rahmat, tidak harus kita seragamkan. Tugas Kiai hanya menyampaikan kebenaran

dengan jalan terbaik dan elegan, dengan pendekatan moral dan kearifan, melalui kesenian dan kebudayaan. Tidak harus dimusuhi dan diperangi secara frontal siapa pun yang berbeda dengan mayoritas, sebab minoritas adalah satu pilihan. Menolak mereka yang berbeda berarti menutup peluang mereka yang salah untuk memperbaiki diri. Dus, jika Tuhan saja membuka pintu maaf dan tobat seluas-luasnya bagi seluruh umat manusia, mengapa sebagian dari kita hendak menutup pintu cinta-kasih itu.

Nabi Muhammad sendiri diingatkan oleh Allah bahwa tugas beliau hanya menyampaikan, bukan memaksakan dan mengislamkan. Nabi saw., sudah mencontohkan hidup dengan mereka yang berbeda agama, suku, bangsa dan budaya secara santun dan bijaksana. Dan, yang lebih penting, menolak perbedaan berarti menolak Tuhan, sebab Tuhan itu berbeda dengan siapa pun selain Dia.

Oleh karena segala bentuk pemaksaan dan penyeragaman akan berujung pemberontakan dan konflik horizontal, KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947 M) pernah memberi wejangan, *"Bimbinglah umat dengan baik, dan jika mereka tidak mau mengikutimu, janganlah engkau bertengkar dengan mereka. Sebab jika engkau melakukan hal itu, engkau sama seperti membangun istana dengan menghancurkan seluruh kota."*

SENI MEYAKINI

Karena ulah picik dan culas sebagian oknum ustaz-ustaz palsu yang bertebaran di TV dan media sosial, banyak orang masih ragu untuk ikut Ulama, banyak manusia-manusia (yang menganggap dirinya paling modern) tidak percaya sistem pendidikan Pesantren, menuduh kitab kuning itu terlalu kuno dan ketinggalan zaman, tidak sedikit pula di antara kita yang menolak tarekat sufi, bahkan anti *barakah* atau berkah dan lantas menebarkan virus *takfiri* (gampang mengafir-kafirkan saudaranya sendiri), *tabdi'i* (gampang membid'ah-bid'ahkan orang lain yang tidak sepaham), *tasyriki* (gampang menuduh syirik terhadap kelompok di luar dirinya), serta *tasykiki* (kerap menebar keraguan di tengah umat). Inilah salah satu tantangan kiai, santri, dan pesantren belakangan ini. Nah, bagaimana cara kita meyakini Islam Ahlus-sunnah wal Jamaah? Bagaimana agar hati kita mantap untuk ikut ulama dan bagaimana agar kita memiliki kebulatan tekat untuk mengarahkan anak-anak kita untuk belajar di Pesantren?

Hubungan paling penting dalam hidup ini adalah hubungan dengan diri sendiri. Anda boleh saja berhubungan sedemikian erat dengan manusia, flora dan fauna, satwa dan tetumbuhan, bahkan Tuhan. Akan tetapi, hubungan

itu tidak akan berjalin-jemalin sebelum Anda memperbaiki hubungan dengan diri Anda sendiri. Jika demikian, bukan tugas orang lain untuk menyinta dan menghormati Anda, tapi tugas Anda sendiri.

Memercayai diri sendiri sama sulitnya dengan meyakini orang lain. Oleh karena itu, perlu "seni" untuk melakukannya. Apabila masih banyak bangsa manusia yang tertipu diri sendiri, berarti mereka gagal untuk menghindarkan diri dari perangkap nafsu—diperbudak diri sendiri. Nah, meloloskan diri dari perangkap nafsu dan jebakan libido juga ada seninya, yakni seni bertasawuf sebagaimana diajarkan di pesantren.

Rendahnya sikap percaya diri atau bahkan menyelingkuhi kedirian adalah penyakit hampir semua orang yang sedang berproses untuk maju, dan biasanya perlu menapaki jalan terjal berliku untuk menyembuhkan. Kenapa? Jika kepada diri sendiri pun tak percaya, bagaimana terhadap yang lain? Lantas, bisakah membuktikan bahwa percaya diri sendiri begitu mudah? Tentu bisa.

Apakah Anda pernah sakit kepala, sakit perut, pilek, sakit gigi, nyeri lambung, nyeri sendi, radang tenggorokan, maag yang melilit-lilit, sakit pinggang dan sulit tidur? Kemudian, apa tindakan Anda? Nyaris selalu minum obat oral (melalui mulut), bukan?

Demikian memang, kadar kemampuan manusia sebatas minum obat, selanjutnya manusia hanya bisa percaya dan pasrah 100% pada sistem metabolisme dalam tubuh untuk

bekerja menyalurkan saripati obat oral itu menuju sasaran sakit yang diderita. Pernahkah Anda bertanya: kecerdasan macam apakah yang dimiliki oleh jantung, sehingga ia—seumur hidup Anda—memompa darah 6000 quart (5600 liter) setiap hari ke seluruh tubuh, lalu menyalurkan obat menuju pusat rasa sakit? Mengapa darah tidak pernah salah sasaran menyalurkan obat sakit perut ke kepala dan obat sakit gigi ke pinggang, misalnya? Mengapa Anda tidak pernah curiga bahwa bisa saja sistem dalam tubuh itu justru akan mencelakai Anda karena sebagian mengalami malfungsi dan gagal beroperasi? Anda masih belum yakin pada sistem superhebat dalam diri, baik jasmani maupun rohani? Kita uji sekali lagi.

Jika Anda naik pesawat terbang Jakarta-Havana, hampir bisa dipastikan Anda tidak kenal dengan pilot, co-pilot, pramugari, awak kabin, dan bahkan para porter. Tak hanya itu, Anda bahkan tidak kenal dengan para insinyur perancang pesawat, sistem keamanan bandara, landasan pacu, para teknisi, pemilik maskapai dan seluruh petugas yang terlibat dalam penerbangan Jakarta-Havana tersebut. Namun dengan pasrah dan nurut *(taqlid)* 100% pada mereka, sampailah Anda di Havana dengan selamat dan menikmati keindahan pantainya bersama gadis-gadis latin nan molek, minimal berswafoto dengan para pelancong berlanskap ombak.

Memang, kecelakaan pesawat terbang acap kali terjadi, namun faktanya para pengguna jasa maskapai semakin meningkat. Itu artinya, angka orang-orang yang "bertaklid"

pada ilmuwan (para perancang, insinyur dan arsitek) penerbangan terus meningkat pula jumlahnya. Pendek kata, seni bertaklid dan memercayai sudah menjadi kebutuhan, bahkan bagi masyarakat paling modern dan rasional sekalipun.

Prinsip ini juga berlaku manakala Anda ingin melakukan perjalanan menggunakan jasa kereta api, bus, kapal laut, dan moda transportasi umum lainnya. Tanpa terkecuali jika Anda hendak melakukan perjalanan lintas kehidupan, yakni dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat, Anda tidak bisa untuk tidak bertaklid atau *"ma'muman"* kepada para Mujtahid dan para Imam. Pertanyaannya, apakah iman harus selalu mendahului ilmu—*I believe so that I may understand atau credo ut intelligam?*

Tidak ada iman yang lahir tanpa pengetahuan, meski pengetahuan kadang tak cukup diri untuk menembus dinding-dinding iman. Iman yang tidak dikonfrontasi dengan pengetahuan adalah iman yang keropos dan rapuh. Alih-alih saling mencederai, iman adalah ilmu itu sendiri, meski ilmu tidak mutlak berimplikasi pada iman. Oleh karena itu, hubungan dengan diri sendiri: hubungan manusia dengan ilmu, iman, dan moralnya harus tuntas sebelum ia berhubungan dengan yang lain. Dengan kata lain, selalu ada meta-relasi dalam sebuah relasi.

Manakala Anda menggunakan jasa pesawat terbang untuk perjalanan Anda, misalnya, sudah barang tentu Anda akan memilih maskapai tepercaya, memesan tiket dari agen penjualan terpercaya, memilih jadwal dan kelas

penerbangan sesuai *(1)* pengetahuan dan *(2)* kesiapan bekal Anda. Lantas, apabila dana tidak cukup, sebaiknya ganti moda transportasi. Jangan lupa, iman juga harus realistis, kalau Anda tidak punya jari, tidak usah berambisi dan apalagi berdoa untuk memakai cincin. Doa pun harus rasional, misalnya: bisakah Anda berdoa pada Tuhan—karena dikejar-kejar utang dan dililit persoalan—untuk dijadikan semut, kayu dan batu? Tentu Tuhan akan tertawa sembari bilang, "*Oh, come on, wake up, Buddy!* Hidup tak seburuk yang kau kira."

Kalau mau lebih pragmatis, Anda boleh bertanya: apakah "kepercayaan" kepada kiai (sebagai wakil Tuhan dan pewaris Nabi) akan membantu seseorang untuk cepat maju dan sukses? Jawabannya: ya. Dalam segala hal? Jawabannya: ya. Lantas, orang seperti apakah yang paling maju dan berkembang dalam waktu yang paling singkat?

Pertama, orang yang tahu terhadap apa yang ia inginkan. Penting bagi setiap orang untuk tahu apa keinginannya, untuk kemudian ada usaha meraihnya. Seorang bayi tahu persis apa yang menjadi keinginannya dan yakin betul akan hal itu. Terbukti, ia dengan cepat mendapatkannya.

Kedua, orang yang percaya bahwa ia layak mendapatkan kemajuan. Sekali lagi, bayi paling bisa menerapkan konsep ini, bahkan hanya dengan bermodal tangisan. Bayi sangat yakin bahwa ia layak mendapatkan semua keinginan dan kemajuan. Tidak ada yang mengalahkan balita dalam konsep percaya diri. Perhatikan balita-balita, mereka sangat

percaya bahwa mereka cantik, meskipun masih polos dan belum kenal uang. Faktanya, mereka bahagia dan riang gembira.

Ketiga, orang yang selalu bergairah dan bergembira. Yang ketiga ini, lagi-lagi bayi dan anak-anak bau kencur telah menerapkan dengan sempurna. Lantas, apakah kita harus menjadi bayi untuk meraih kemajuan? Tepat sekali. Persoalan-persoalan hidup, kepribadian, keteguhan prinsip, etos kerja dan semangat hidup ibarat bayi. Semua itu akan tumbuh hanya dengan merawatnya dengan sabar dan telaten. Oleh kerana itu, lebih pedulilah pada karakter dari pada reputasi Anda. Karakter Anda adalah siapa Anda sebenarnya, sementara reputasi hanyalah apa yang orang lain pikirkan tentang Anda. Dan, itu bukan Anda, sama sekali bukan.

Jika demikian, tidak perlu ragu dan takut mengambil langkah-langkah besar dalam hidup, sebab, jurang yang dalam dan lebar tidak bisa Anda loncati hanya dengan langkah-langkah kecil. Anda tidak dapat melarikan diri dari tanggung jawab hari esok dengan menghindari segala persoalan hari ini. Di sinilah seni meyakini *barakah* ulama, pesantren dan tempat-tempat suci, misalnya Masjidil Haram, masjid Nabawi, dan sebagainya.

BAGIAN KEEMPAT

MENJADI SANTRI, MENJADI INDONESIA

MENJADI SANTRI, MENJADI INDONESIA

Mengapa banyak putra-putra terbaik kita yang belajar di luar negeri justru tidak pulang kampung untuk membangun Nusantara ini? Mengapa teramat berjibun sarjana-sarjana terbaik kita justru tidak cinta tumpah darah mereka sendiri yang dahulu diperjuangkan oleh para pahlawan dengan darah dan nyawa? Pendek kata, mengapa kemilau luar negeri begitu menyilaukan mata kita?

Indonesia adalah tempat kita lahir dan berpijak, bernapas, makan-minum, bertani dan berniaga, menanam harapan-harapan, bahkan nanti bumi Indonesia juga yang akan mendekap-memeluk kita yang mati. Tidak harus menjadi Arab dan Eropa, sebab Indonesia adalah identitas kita. Tidak perlu malu mengakui dan membanggakan hal itu.

Mengapa kita harus tetap tinggal di Indonesia, memperjuangkan Tanah Air dan berkorban jiwa-raga demi Negeri Cahaya ini? Tempat terbaik untuk memulai hidup baru yang berkualitas adalah tempat di mana Anda tinggal sekarang. Jika demikian, setiap kali Anda berandai-andai untuk tinggal atau berada di tempat lain demi menghindari keadaan saat ini, pada saat yang sama Anda telah menjauhkan diri dengan kebahagiaan Anda.

Di mana pun Anda berdiam diri dan ke mana pun Anda pergi, selagi cara berpikir dan kebiasaan lama masih Anda

bawa serta, situasi yang sama akan tetap mengepung dan menyandera. Hijrah seharusnya ke dalam, jauh ke dalam, dan dimulai dari dalam.

Indonesia ini disujudi para Nabi, ditangisi para wali, dirapal dalam doa para pertapa dalam azimat para resi dan munajat para begawan. Tak kurang lebih dari empat juta santri di pesantren selalu menangisinya dengan doa. Oleh karenanya, setiap hari kita menyucikan intelektualitas-spiritualitas dengan "air" wudhu, lalu bersujud merendah-kan wajah sebagai simbol identitas kita ke "tanah". Dahulu, wangsa Sanjaya membangun kebudayaan tanah dan wangsa Purnawarman membangun kebudayaan air, maka jadilah pusaka Tanah Air. Dan, kita terjebak gegap-gempita ramai-ramai ingin menjadi Arab, Eropa, dan Amerika. Di sinilah mengapa kita para santri lebih memilih menjadi Indonesia dari pada menjadi yang lain.

Anda mungkin memiliki gagasan hebat untuk pergi ke tempat nun jauh dan bersalju di Eropa agar menemukan makna hidup. Apa yang terjadi kemudian? Di tempat yang jauh itu Anda justru terserang diare, alergi, dan batuk-pilek berkepanjangan. Lantas, ke mana pikiran Anda menuju? Ke rumah. Pulang. Ke pangkuan Indonesia.

Jika Anda seorang pemboros dan hijrah ke Helsinki, maka tetap saja, Anda akan terus menjadi pemboros di seluruh Finlandia dan bahkan Eropa. Saran terbaiknya adalah: sebelum pindah tempat dan alamat, terlebih dahulu pertimbangkan untuk pindah dari pola pikir dan pola sikap

lama, dari gelap menuju cahaya, sampai Anda menjadi cahaya.

Kedengarannya memang romantis menemukan makna hidup di Tibet, tetapi ketahuilah pencerahan di Tibet itu untuk orang Tibet. Sangat boleh jadi pencerahan bagi Anda bukan di tanah suci, bukan di perguruan tinggi, bukan di tumpukan buku-buku ilmiah, akan tetapi justru di halaman rumah Anda sendiri ketika membersihkan rumput dan duri-duri serta kerikil di jalanan, atau ketika menyebut asma Tuhan sembari menyaksikan sekawanan bebek mengais sisa-sisa panen padi di sawah, juga boleh jadi ketika memberi kesempatan umat lain beribadah dengan khusyuk, atau mungkin di atas piring ketika Anda menyuapi ibu Anda yang sedang tergeletak sakit. Ilmu itu satu hal, mengamalkannya adalah hal lain. Tentu, mengetahui pengetahuan dengan mengalami pengetahuan adalah dua entitas yang berbeda.

Tanpa disadari, kita sangat piawai untuk menyia-nyiakan hidup demi kebahagiaan palsu dan pencerahan ambigu, pun juga demi ibadah-ibadah semu dan kesalehan yang menipu. Nah, jika setiap tempat adalah tempat ibadah, maka kita adalah hamba dan pelayan bagi Tuhan dan kemanusiaan; jika setiap keadaan adalah pembelajaran pesantren, maka tiap orang adalah santri dalam arti yang luas; bila setiap saat adalah waktu untuk berhijrah, maka masing-masing Anda adalah Muhammad, setiap kota adalah Madinah. Ya Allah, jadikan kami santri, Indonesiakan kami, Muhammadkan kami yang terperangkap di ufuk sunyi.

AGAMA PERMEN KARET

Salah satu keberhasilan pesantren dalam mendidik para santri adalah mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan pendapat, menjunjung tinggi kemanusiaan, mengalah demi perdamaian dan harmoni umat manusia serta lebih mengedepankan pekerti yang luhur dalam keseharian daripada bersitegang dengan siapa pun yang berbeda. Membiarkan orang lain riang-gembira dengan warnanya masing-masing adalah ajaran para kiai dalam rangka menomorsatukan Indonesia daripada perbedaan mazhab, pandangan politik dan ekspresi budaya.

Akan tetapi, mengapa begitu banyak dan berjibun-jibun saudara-saudara kita, terutama, kaum pentol korek dan sumbu pendek, yang kebakaran jenggot setiap mendengar kata misionaris dan zionis? Tak jarang, mereka langsung kejang-kejang dan spontan berteriak "kafir" dan "bunuh" bila berhadapan dengan saudara yang beda agama dan beda mazhab. Apa sebab? Apa kira-kira yang memantik kaum permen karet itu seolah melihat jahanam ketika bertemu saudara kita yang Kristen, seakan melihat neraka manakala bersua saudara kita yang Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu? Pendek kata, mengapa misionarisme dan zionisme cenderung menjadi objek bagi segala

sinisme religiositas asongan dan formalisme eceran? Apa yang salah dengan cara mereka beragama dan bertuhan sehingga phobia berlebihan dengan kristenisasi, hinduisasi, buddhaisasi, konfusianisasi, globalisasi, westernisasi, dan isasi-isasi lainnya? Mengapa terdapat kelainan dalam mereka bermasyarakat dan berbudaya sehingga anti dan alergi terhadap segala apa yang berbeda?

Sebenarnya, penyebaran agama mutlak dimiliki oleh semua umat beragama. Misi dakwah inilah yang kemudian menjadikan misionarisme menjadi *trade mark* dari setiap agama, baik agama semitik-abrahamistik (Yahudi, Nasrani, dan Islam), maupun agama-agama lainnya. Pada episentrum ini, dakwah bukan lagi kewajiban personal, kewajiban organisasi dan lembaga tertentu, melainkan kewajiban seluruh umat beragama.

Memang, agama bukan berada dalam etalase sosial, agama bukan pula semacam ikan hias dalam akuarium sejarah. Akan tetapi, agama menjadi sejenis serbuk kopi bagi kantuk dan lesunya peradaban manusia, khususnya dalam konteks keberagamaan. Praktis, yang tampil di etalase adalah moral, etika, dan pekerti nan luhur.

Dalam Islam, para penyebar agama dan penganjur kesalehan ini dinamakan Da'i atau Mubaligh, sementara dalam Katholik disebut misionaris dan dalam Protestan dikenal dengan istilah Zending. Pedoman mereka biasanya adalah ayat Bibel: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus"* (Matius 28:19). Sementara itu justifikasi

umat Islam untuk berdakwah adalah QS. An-Nahl: 125 yang artinya: *"Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan pendekatan filosofis, pembelajaran yang etis dan jika perlu berdebatlah secara elegan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Di sisi lain, tak jarang pula umat tak bersumbu—yang kebanyakan para amfibi dunia nyata dan maya atau netizen—yang masih buta agama dan ilmu, tetapi paling lantang teriak soal agama orang lain. Mereka paling getol menentang zionisme tanpa perlu tahu apa dan bagimana, padahal boleh jadi merekalah agen dan pengecer zionisme itu sendiri.

Zionisme adalah gerakan bangsa Yahudi sejak abad ke-19 yang tersebar di seluruh penjuru dunia (diaspora) untuk kembali lagi ke Zion, bukit di mana kota Yerusalem berdiri dengan tujuan mendirikan sebuah negara Yahudi definitif di tanah Palestina yang kala itu merupakan wilayah imperium Turki Utsmani (Dinasti Ottoman). Zionisme ini digagas oleh seorang ideolog Yahudi bernama Theodore Herzl, tahun 1896 dia mengeluarkan sebuah buku *Der Judeenstaat/The Jewish State* (Negara Yahudi) yang kelak dijadikan pedoman bagi pendirian negara Yahudi.

Sebagaimana Islamisme dan Misionarisme, Yudaisme dan Zionisme juga menggunakan ayat-ayat Taurat demi melegitimasi gerakannya, mereka berusaha meyakinan bahwa Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka *(The Promise Land).* Ini termaktub dalam

kitab Kejadian 12:1–7, yakni: berfirmanlah Tuhan kepada Abram: *"Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar. Ketika itu Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu."* Maka didirikan mezbah bagi Tuhan yang telah menampakkan diri kepadanya. Ayat dalam Taurat tersebut identik dengan QS. Al-Baqarah: 124, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim."*

Jelaslah bahwa kitab suci sebagai sumber kebenaran dan inspirasi pengetahuan berpulang kepada para penganutnya. Hanya saja, karena sikap keagamaan yang sektarian dan jumud, ditambah dengan banalitas atau kedangkalan berpikir dan kerapuhan toleransi pada minoritas, jadilah masing-masing dari mereka mengklaim agama dan mazhabnya yang mahabenar dengan mempersetankan yang lain. Tetapi doktrin bahwa dakwah adalah bagian dari "tiket masuk surga plus gratis bidadari" amat sulit dibendung, dan karenanya sangat menggairahkan dan menggiurkan. Tak jarang, kaum beragama di negeri ini menghalalkan segala cara, bahkan cara-cara keji dan vulgar.

Namun, jika kita *flash back* ke belakang, penyebaran agama biasanya satu paket dengan penyebaran ilmu, ekspansi militer dan bahkan penjajahan fisik. Yang terakhir ini acap kita dengar dengan terma gerakan 3-G (*Gold, Glory dan Gospel*) pasca perjanjian Tordesillas (sekarang di provinsi Valladolid) Spanyol pada 7 Juni 1494 yang membelah dunia di luar Eropa menjadi duopoli eksklusif antara Spanyol dan Portugal, yang dengan itu dimulailah penjajahan fisik demi membangun koloni-kolonialisme dan imperium-imperialisme, konkretnya adalah ekspansi ekonomi (*gold*), ekspansi politik (*glory*) dan ekspansi agama (*gospel*).

Sebelumnya, pada abad pertengahan banyak sekali orang-orang Eropa berfusi masuk agama Yahudi. Bahkan pada abad ke-12 ada gerakan besar-besaran dari orang Yahudi-Balkan untuk berdakwah ke bangsa-bangsa Rusia di wilayah Kaukasia yang keturunannya di Eropa Tengah, Rusia, Polandia, dan Amerika Serikat. Dari negara-negara tersebut kemudian memasuki Israel setelah Deklarasi Balfour 1917 yang kontroversial, menjanjikan orang Yahudi kembali ke tanah Palestina. Mereka inilah yang disebut Yahudi Askhenazi (Yahudi Eropa Barat) yang umumnya adalah taipan, entrepreneur, ilmuwan, politikus, bankir, dan stake holders di negara masing-masing. Banyak dari mereka ini yang ternyata adalah anggota *Free Mason*, termasuk Theodor Herzl.

Nah, oleh karena agama tidak sungguh tuntas dipelajari dan diamalkan oleh para penganutnya, maka, nuansa

dan kepentingan politik kerap kali memboncengi dan lalu mendominasi. Secara gampang, sikap keagamaan manusia terkooptasi dalam tiga kelompok: *(1)* Eksklusif, inilah pandangan kebanyakan kita. Menganggap agama, mazhab, sekte dan ormas sendiri yang paling benar. Ke mana-mana merasa dikawal malaikat Jibril. Mempertuhankan agamanya sendiri dengan cara mempersetankan dan memberangus yang lain, dalih jihad dan pemegang otoritas surga sangat melekat pada tempurung mereka. Tak hanya dalam Islam, dalam Kristen pun terdapat ajaran *extra ecclessia nulla salus*, artinya tidak ada jalan keselamatan di luar gereja. Dakwah kelompok ini cenderung ekstrem, jualan surga dengan iming-iming bidarari; *(2)* golongan Inklusif, yang sangat terbuka dan bahkan tidak memedulikan formalitas agama. Mereka menganggap kemanusiaan jauh lebih penting dari sekadar agama. Bahkan, mereka alergi menggunakan embel-embel agama dalam ruang publik. Dakwah mereka bukan soal agama, akan tetapi soal kebangsaannya dan kemanusiaan; *(3)* kaum pluralis, inilah yang juga kerap disalahmengerti oleh kaum pentol korek. Seolah-olah pluralisme agama dianggap mencampuradukkan semua ajaran agama: pagi Islam, siang Kristen, sore Hindu, malam Buddha dan dini harinya Yahudi. Padahal, pluralisme adalah hasil dari dialog-dialog dan penghayatan akan kebhinnekaan. Alih-alih menghancurkan agama-agama, sebagaimana tuduhan sebagian pihak, pluralisme malah merekat semua pemeluk agama, tentu saja dengan cinta, dengan *interfaith dialogue* (dialog lintas iman).

Dakwah mereka sangat toleran dan menjunjung kedamaian. Bukankah Nabi Muhammad saw., sudah biasa hidup di tengah-tengah nonmuslim, bahkan beliau menikahi puteri seorang pendeta bernama Shafiyah binti Huyay yang menurut sejarawan Prancis, Emille Dermangheim, pernikahan itu sangat politis. Dan memang, dalam QS. Al-Maidah: 5 boleh menikah beda agama meski syarat dan ketentuan berlaku.

Pertanyaannya: Anda di golongan yang mana? Jangan dijawab dulu, sebab belakangan ini menggejala model dakwah ala permen karet. Jadi, di samping kaum pentol korek, dan sumbu pendek, di pinggir kaum bumi datar dan ormas-ormas garis lurus, garis lucu, garis lebay dan letoy, terdapat pula kaum permen karet. Bagaimana cara dakwah dan misionarisme mereka?

Anda tahu, mereka menganggap agama sebagai permen karet, yakni permen kunyah yang memiliki ciri khas yaitu dapat dibuat untuk mengembangkan gelembung. Gelembung itu bernama teror, bom bunuh diri, utopia pendirian Negara Islam. Lagi-lagi, layaknya permen karet, warna mereka beraneka ragam dan memiliki angka rasa tertentu. Biasanya permen karet bersifat lengket—karena bahan dasar, indoktrinasi, cuci otak, dan lain-lain mereka cenderung represif, militan dan gigantis—sehingga pada saat gelembung terkembang hingga batas tertentu, maka gelembung (teror, anti Pancasila dan demokrasi) akan pecah dan mengenai wajah Islam sendiri.

Hal itu terjadi karena permen karet lebih kental daripada permen kunyah mana pun. Iming-iming surga paket kilat, *combo gyga byte auto* bidadari. Seolah-olah (maaf) Tuhan adalah germo yang hanya dan selalu mengiming-imingi para hamba-Nya dengan kelamin dan kesenangan ragawi. Namun demikian, dakwah dan jihad ala permen karet ini bukan hanya bom bunuh diri dan teror, sebab itu semua ulahnya mendiang Ronald Reagan, bekas presiden AS yang menghabiskan dana labih dari 300 juta USD pada tahun 1984 untuk membangun jaringan teroris internasional bernama Al-Qaeda guna melawan Uni Sovyet di Afghanistan. Sehingga, teriakan anti Amerika, anti Yahudi, anti Kristen, anti Barat, dan sebagainya hanya gelembung permen karet saja yang sewaktu-akan meletus mengenai wajah kita.

Dan, di tengah kecamuk kepalsuan itu, masih ada teriakan-hujatan gelembung permen karet berupa: anti China, anti komunis, anti Christ, anti air, lalu anti terhadap segala yang anti, kecuali anti janda dan poligami, nah.

PESAN KIAI UNTUK SANTRI

Jika orang-orang di luar sana mengusir pengetahuanmu, menghardik perjuanganmu dan menjadikanmu gelandangan di penjuru bumi, yakinlah bahwa Tuhan adalah Tuan Rumah yang akan menampung dan menyelamatkan kesunyianmu.

Kalau orang-orang yang kau kenal tetiba menganiaya dan memperhinakanmu, percayalah bahwa Tuhan akan membelamu dengan cara-cara yang tidak kau ketahui.

Apabila mereka merampas "pedang-mu", bangunlah sebuah keyakinan di lubuk sanubarimu bahwa Tuhan sedang mempersiapkan dirimu untuk menjadi "pedang-Nya" di kemudian hari. Beginilah cara alam menempa dan mengasah kedirianmu.

Bilamana mereka membodohimu dengan cara-cara picisan dan aturan main yang curang, maka Tuhanlah Maha Guru yang senantiasa mendidik dan mendewasakanmu.

Jikalau sementara ini masyarakat sekitar sedang terbahak merendahkan harkat-martabatmu, ketahuilah sesungguhnya Tuhan-mu hendak mengangkat derajatmu melebihi mereka.

Apabila semua manusia yang kau kenal tiba-tiba membenci, menolak dan mengabaikanmu, maka Tuhan sedang memilihmu menjadi kekasih-Nya.

Oh, Maha Kekasih Maha Pujaan

Junjungan ilmu, iman dan 'irfan

Kami hanya anak-anak nakal nan terus berjalan

Tak tahu diri hendak menggapai Tuan

Sudikah Engkau melambaikan tangan

SERBAN, SARUNG, BAKIAK, DAN KOPYAH

Membincang mengenai serban dan sarung, kiai dan santri, sejauh mana perannya bagi kemanusiaan. Bisakah serban dan sarung mengubah kultur dan bahkan peradaban umat manusia, khususnya Nusantara? Nah, jika ingin mengubah hidup, mula-mula kita harus mengubah cara pandang terhadap hidup, sehingga aspek-aspek berikut juga akan berubah, yakni:

Pertama, spiritualitas dan religiusitas, serban dan sarung atau dalam hal ini kiai dan santri, dalam spektrum yang lebih luas, pesantren adalah titik tolak dari spiritualitas dan religiusitas. Kenapa demikian? Sebab "bangunan" apa pun akan menjadi kokoh dan kuat apabila fondasinya kuat, fondasi yang dimaksud dalam hal ini tentu saja spiritualitas dan religiusitas. Memang, untuk menjadi muslim dan memahami Islam yang benar tidak harus di pesantren, akan tetapi lebih pada kultur religius. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, pesantren berada pada garda terdepan dalam mendidik dan mencerahkan spiritualitas masyarakat menengah ke bawah. Dari khazanah dan kultur pesantren inilah kemanusiaan yang elok serta filantropi yang elegan sangat mungkin untuk diberangkatkan.

Namun demikian, "menemukan" Tuhan tidak gampang meski Ia ada di mana-mana, bahkan lebih dekat dari urat

nadi manusia. Apa sebab? Mari kita jawab dengan sebilah tanya dan kritik, lebih tepatnya otokritik: apakah di antara kita masih banyak yang kecewa dengan nasib? Kecewa terhadap nasib berarti kecewa kepada dan menyalahkan Tuhan. Jika demikian, Tuhan akan semakin sulit ditemukan di tengah ketakpastian hidup ini, terutama di kota-kota yang yang bising dengan knalpot-knalpot kepalsuan. Bukankah kita kerap terombang-ambing antara harapan dan putus asa?

Di jantung kota-kota besar, di mana para imigran bergumul-berjudi dan kaum urban berkerumun mengais nasib mereka dari remah-remah pembangunan, Tuhan sangat dinomorsekiankan. Dengan kata lain, Tuhan tidak penting, tuhan-tuhan kecillah yang jauh lebih penting.

Sejatinya, Tuhan ada di mana-mana dan di siapa-siapa, semau-mau-Nya, tak perlu apa dan bagaimana. Tuhan bisa melihat kita tanpa memandang, menyentuh kesadaran budi kita tanpa menggenggam, menyapa para pencari-Nya dan menghibur mereka tanpa bernyanyi. Tuhan adalah Pihak Kedua ketika manusia sedang sendiri, menjadi Pihak Ketiga di antara kita manakala sedang berdua. Apabila Anda seorang pengkhotbah di gereja dan pura, maka Tuhanlah salah satu jemaat Anda. Dan, inilah yang para politisi, begundal, bromocorah dan gerombolan wakil rakyat tak percaya, yakni setiap kali mereka sidang atau rapat untuk menentukan, me-*mark up* dan lalu menyunat anggaran, Tuhan juga sedang geleng-geleng sembari tersenyum di tengah-tengah mereka.

Jika demikian, keniscayaan spiritualitas dalam arti memanusiakan Tuhan *(ta'nis al-Ilah)* atau memantulkan nilai-nilai ketuhanan dalam bentuk memanusiakan manusia *(ta'nis al-insan)* bukanlah perkara yang gampang, kecuali kita mengubah cara pandang terhadap teologi. Nah, pesantren telah memperkenalkan teologi tidak sebagai sesuatu yang "hitam-putih", tetapi penuh warna dan pergolakan, penuh perselingkuhan dan main mata. Pendek kata, Tuhan yang saya kenal di pesantren adalah Tuhan yang manusiawi, sangat memuliakan manusia.

Kedua, moralitas generasi muda. Kita tahu bahwa pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah calon pemimpin agama dan negara. Kepada pemudalah Indonesia dan kemanusiaan sangat berharap. Pesantren adalah kawah candradimuka bagi generasi muda untuk manusia mulai belajar menghaluskan perasaan, menetralkan idealisme dan keinginan-keinginan yang tidak proporsional serta membangun sistem keikhlasan dan mekanisme kemanusiaan dalam setiap gerak-langkah, rencana dan pemikiran, artinya ego manusia akan menjadi netral dan selalu termotivasi untuk berbuat sesuatu yang positif. Manusia bisa saja berencana untuk ikhlas, tapi tidak demikian dalam praktiknya. Mengapa? Sudah jamak diketahui bahwa narkoba, video porno dan seks bebas, kriminalitas, game *online*, dan produk-produk modernitas lainnya kini menyasar generasi muda. Jadi, jika pemuda rusak, hancurlah Indonesia dan Islam, tanpa perlu diperangi secara fisik dengan senjata militer.

Pesantren telah sejak dini mengajarkan para santri untuk memuliakan orang lain yang berbeda agama, mazhab, sekte dan bahkan ateis sekalipun. Pesantren adalah pioneer dalam kerukunan, kemajemukan, dan multikulturalisme yang mempersilakan orang lain untuk riang gembira dengan warnanya masing-masing. Demikianlah keniscayaan hidup, perbedaan adalah rahmat. Ini pula alasan Nabi Muhammad saw., diutus ke dunia.

Oleh sebab itu, sebelum kita mempelajari Tuhan dan ketuhanan, terlebih dahulu kita harus belajar tentang manusia, agar kelak ketika kita membela Tuhan kita masing-masing, kita tidak lupa bahwa kita adalah manusia, bukan Tuhan. Dan karena bukan Tuhan, manusia tidak punya otoritas untuk mengklaim benar-salah terhadap manusia lain. Dalam hemat penulis, pesantren telah berhasil mendidik manusia agar tetap menjadi manusia dengan cara memanusiakan manusia (*ta'nis al-insan*).

Dalam konteks kehidupan sosial—dengan segala risiko dan problematikanya, emosi kadang jauh lebih berperan dari pada rasio. Nah, jika Anda, misalnya, merasa bahwa kehidupan ini kurang bersahabat, Anda perlu curiga jangan-jangan Anda memang bukan sahabat yang baik bagi kehidupan. Gejolak perbedaan pendapat, prinsip dan pandangan politik adalah risiko yang harus ditempuh dan dikelola oleh setiap orang, dan dengan demikian, hidup sepenuhnya adalah mengelola risiko-risiko itu dengan bijaksana. Sekali lagi, Pesantren telah membekali para santri untuk hal yang sangat sensitif ini.

Ketiga, Intelektualitas. Ini sudah barang tentu, pesantren adalah harapan bagi para santri untuk menjadi terpelajar, terdidik, cakap, alim dan tentu saja berakhlak. Cerdas dalam definisi pesantren adalah bagaimana supaya "serban" diterima oleh masyarakat luas bukan sebagai atribut agama, tetapi sebagai konstelasi budaya dan penentu gerak zaman; bagaimana agar "sarung" menjadi gerakan kultural bagi lahirnya mercusuar ilmu dan peradaban, bukan semata atribut ibadah. Dari sanalah hidup menjadi dinamis, seimbang dan arif, bagaimana tatanan dan pranata masyarakat menjadi terkontrol dan adil, sejahtera dan bermartabat, tentu semuanya dimulai bagaimana Kiai dan santri menerjemahkan makna serban dan sarung sebagai piranti budaya dan agen perubahan, bukan komoditas politik dan apalagi bisnis agama.

Para santri dididik dengan membiasakan mengenakan sarung. Sarung adalah kata lain dari *syar'un* (syariat, aturan agama). Itu artinya pesantren memegang teguh syariat Islam tanpa berteriak-teriak di pinggir jalan dan demo berjilid-jilid. Santri juga mengenakan baju koko atau baju taqwa, bukan sembarang baju. Tak kalah penting, kiai mencontohkan santri agar biasa menggunakan bakiak atau terompah, alas kaki tradisional dari kayu. Bakiak berasal dari kata *baqyaq*, yakni *baqa'* (tetap) dan *yaqin* (mantap). Artinya santri senantiasa tetap konsisten dengan tradisi dan mantap manjalankan ajaran Ahlus-Sunnah wal Jamaah. Tak ketinggalan, santri juga biasa menggunakan kopiah, ia berasal dari kata Arab *khufyah* (samar, sembunyi). Ini

menandakan bahwa santri senantiasa menyamarkan kecerdasan dan kepandaiannya, tidak sok dan ugal-ugalan. Santri selalu menyembunyikan kebaikan dan kesalehannya, anti pencitraan dan ikhlas dalam berpikir, bertutur dan bertindak. Jika demikian, masihkan kita anti sarung, kopiah dan bakiak?

BELAJAR SHALAT

Nyaris selalu kegagalan hidup berawal dari kegagalan memaknai hidup, dan kegagalan memaknai hidup sangat ditentukan oleh cara pandang dan *mindset* manusia sendiri. Tak jarang, orang yang berpendidikan, justru bingung memaknai hadirnya di muka bumi. Kita dapat saksikan bukti konkretnya dengan bertanya-tanya mengapa banyak sekali sarjana menganggur? Ya, semua berawal dari cara pandang dan paradigma yang dibangun oleh seseorang sejak ia sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berpikir. Sangat boleh jadi belasan juta sarjana yang menganggur itu terlalu "gengsi" kepada gelarnya untuk bekerja dan memaknai kerja sebagai sebuah proses, mereka hanya menunggu "didatangi" oleh rezeki dan bukan "menjemputnya".

Merasionalisasi segala hal dalam hidup ini tentu tidak salah, sebab Tuhan sendiri memberlakukan hukum kausalitas, hukum sebab-akibat bagi semua penduduk bumi ini. Akan tetapi, di sisi lain, hamparan hidup ini terlalu luas jika semuanya harus dinalar dan menjadikan rasio sebagai standar ukuran dari segalanya. Inilah *bibliolatry!* Bibliolatri itu bisa baik bisa buruk, yakni merasionalisasi apa yang terjadi dengan rasionalitas dan pengetahuan semata-mata.

Kalau sekarang (misalnya) seseorang mendapati hidupnya dalam keadaan baik, tenteram, penuh cinta-kasih dan kebahagiaan, itu semata-mata karena setiap hal setelah kejadian dimaknainya positif dan pasti yang terjadi adalah yang terbaik, bahkan yang apa-apa yang telah dipilihkan oleh Allah Swt., jauh lebih baik dari keinginan manusia sendiri. Sebaliknya manakala keadaan serbarumit dan kacau sedang menimpa kita, segeralah kita salahkan keadaan nasib dan perlahan kita sesalkan kenapa harus hidup. Bukankah sebenarnya ujian selalu berbanding se-jajar dengan kesanggupan manusia mengatasinya? Bahkan, sesungguhnya Tuhan sangat Mahatahu dengan kualitas hamba-hamba-Nya. Ujian dan cobaan tak lain adalah agar manusia saksikan sendiri kualitas dirinya. Jika masih buruk, ya diperbaiki, jika relatif sudah baik, ya ditingkatkan. Nah, jika baik-buruknya keadaan adalah yang terbaik dan memang selalu pantas bagi manusia, hanya saja mungkin belum sekarang hal itu terjadi. Lantas, di manakah kesalahan manusia?

Benar, manusia terlalu tergesa-gesa, tidak sabar dan gegabah dalam menanti "hikmah" atau nilai plus dari setiap kejadian, tragedi, dan fenomena kehidupan. Nilai tambah dari jerih payah manusia yang sama sekali di luar jangkauan nalar itulah yang dalam bahasa agama disebut barokah atau berkah, yakni berbuat satu atau sedikit hal (yang dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah), maka kebaikan yang kita terima sama sekali di luar jangkauan akal budi.

Oleh karenanya, jika ingin gembira dan bahagia, lampauilah pikiran Anda. Hidup memang penuh hal luar biasa. Segalanya telah diatur sedemikian rapi detail dan tertib. Begitu sempurna, antara satu hal dan yang lain saling terhubung-terkait dan bertali-temali, adil dan selalu seimbang dalam harmoni.

Semua yang terjadi adalah yang terbaik yang bisa terjadi dari segala aspek. Inilah cara yang benar memaknai hidup. Sama seperti gerakan shalat: mula-mula gerakannya adalah berdiri. Secara matematis, sudutnya adalah 1.800 dan posisi otak atau rasio di atas. Gerakan yang kedua adalah rukuk, yakni posisi membungkukkan badan di mana letak kepala dan punggung harus rata membentuk sudut 900. Dalam posisi ini otak dan hati seimbang, akal dan iman harus sejalan, intelektualitas dengan spiritualitas harus seimbang. Kemudian gerakan berikutnya adalah sujud, secara matematis membentuk sudut 45°. Dalam sujud, kepala (intelektualitas) lebih rendah dari hati (spiritualitas), bahkan mencium tanah. Ketika sujud inilah seorang hamba sangat dekat dengan Tuhan-Nya. Istimewanya adalah ketika sujud ini manusia berbisik ke tanah tetapi justru terdengar di langit.

Dan, dalam satu rakaat shalat, sujud diulang dua kali, maka satu rakaat shalat (berdiri, rukuk dan sujud) adalah 360° atau satu lingkaran penuh. Pendek kata, perputaran hidup manusia tak cukup hanya mengandalkan akal dan intelektualitas, tetapi juga spiritualitas. Inilah keseimbang-an. Inilah hidup.

Pantaslah jika pesantren mewajibkan seluruh santri untuk berjemaah, tentu saja agar keseimbangan dalam shalat ini harus menjadi kesadaran semesta. Jika demikian, sekali lagi kita harus belajar shalat, terutama shalat di luar shalat, yakni, menjalankan nilai-nilai shalat di luar shalat.

KESEIMBANGAN

Alkisah, suatu hari ada seorang anak muda yang tengah menanjak kariernya tapi merasa hidupnya tidak bahagia dan jauh dari tenteram. Istrinya sering *ngomel* dan uring-uringan karena merasa keluarga tidak lagi mendapat waktu dan perhatian yang cukup dari sang suami. Orangtua dan keluarga besar, bahkan menganggapnya sombong dan tak lagi peduli kepada keluarga besar.

Tuntutan pekerjaan membuatnya kehilangan waktu untuk keluarga, teman-teman lama, bahkan saat merenung bagi dirinya sendiri. Nyaris ia kehilangan dirinya sendiri. Situasi yang sama ketika ia menganggur terlalu lama, depresi. Pun juga ketika terlalu sibuk. Hingga suatu hari, karena ada masalah, si pemuda disarankan *sowan* kepada seorang kiai, yang juga penulis, seniman, dan bahkan ia adalah pengusaha sukses. Setibanya di sana, dia sempat terpukau saat melewati taman yang tertata rapi dan begitu indah di sekeliling pesantren.

"Mas, silakan tunggu di ruang tamu sejenak, sembari menikmati hidangan. Masih ada tulisan untuk media yang harus Bapak selesaikan, ini harus selesai hari ini!" seru sang Kiai setelah terjadi percakapan ala kadarnya.

Bukannya nurut, si pemuda malah menghampiri dan bertanya, "Maaf, Pak Kiai. Bagaimana Anda bisa merawat taman yang begitu indah sambil tetap mendidik, mengajar, dan menjalankan perusahaan sembari tetap membuat keputusan-keputusan hebat dan brilian di perusahaan Anda?"

Tanpa mengalihkan perhatian dari layar laptop, sang kiai menjawab ramah, "Anak muda, mau lihat keindahan yang lain? Silakan Anda kelilingi pesantren ini. Tetapi, sambil berkeliling, bawalah gelas susu ini. Jangan sampai tumpah ya. Setelah itu kembalilah kemari. *Insya Allah*, pekerjaan saya sudah selasai."

Dengan sedikit heran, namun senang hati, diikutinya perintah itu, meski kecamuk tanya kian bergolak. Kira-kira setengah jam kemudian, dia kembali ke *ndalem* kiai dengan lega karena gelas susu tidak tumpah sedikit pun.

Kiai bertanya, "Mas, apa sudah lihat kolam ikan dan sangkar-sangkar burung di tengah taman? Di sana banyak jenis-jenis ikan, tanaman-tanaman langka dan burung-burung peliharaan berbulu indah dan bersuara merdu?"

Sambil tersipu malu, si pemuda menjawab, "Maaf Pak, saya belum melihat apa pun karena konsentrasi saya pada gelas susu ini. Baiklah, saya akan pergi melihatnya."

Saat kembali lagi dari mengelilingi area pesantren, dengan nada gembira dan kagum dia berkata, "Taman Pesantren Pak Kiai begitu indah, asri, nyaman dan menenteramkan jiwa."

Tanpa diminta, dia menceritakan apa saja yang telah dilihatnya. Sementara itu sang kiai dengan penuh semangat menyimak dan mendengar sambil tersenyum puas. Sejurus kemudian, sang kiai melirik susu dalam gelas pemuda itu hampir habis.

Menyadari lirikan sang kiai ke arah gelasnya, si pemuda berkata, "Maaf Kiai, keasyikan menikmati indahnya kolam, burung-burung dan taman, susunya tumpah semua."

"Hehehehe!", sembari terkekeh renyah, kiai berujar, "Apa yang Anda pelajari hari ini, Anak Muda? Jika susu di gelas-mu utuh, maka taman pesantren yang indah ini tidak tampak olehmu. Bila taman dan kolamku terlihat indah di matamu, maka susu akan tumpah semua. Begitulah hidup, harus seimbang. Seimbang menjaga agar susu tidak tumpah sekaligus taman ini tetap indah di matamu. Seimbang membagi waktu untuk diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Susu adalah kepentingan pribadi, taman adalah kepentingan orang banyak."

Seketika itu si pemuda tersenyum gembira, "Terima kasih banyak, Kiai. Tak disangka-sangka saya telah menemukan jawaban kegelisahan saya selama ini. Sekarang saya tahu kenapa santri-santri belajar di pesantren ini." Tak lama kemudian pemuda itu pamit pulang.

GARAM

Berita yang dilansir *The State of Food Scurity and Nutrition 2017* berdasarkan data dari badan PBB, yakni Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), Dana Internasional dan Pembangunan (IFAD), Dana Anak-anak (UNICEF), Program Pangan Dunia (WFP), dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jumlah penduduk bumi yang menderita kelaparan di seluruh dunia pada 2016 mencapai 815 juta orang. Jumlah ini meningkat 38 juta dari tahun 2015. Itu artinya, jumlah 815 juta manusia yang kelaparan sama dengan 11% dari seluruh populasi bumi.

Anehnya, korban obesitas jauh lebih besar daripada korban kelaparan. Ini sekali lagi membuktikan bahwa dahulu orang sakit karena kurang makan, saat ini orang sakit justru karena kebanyakan makan.

Dahulu, belasan tahun silam, ketika masih belajar di pesantren, saya dan santri-santri yang lain seiring kali makan hanya dengan garam dan cabai sebagai lauk-pauk, nikmat dan sedap. Memang, makan ketika lapar jauh lebih membangkitkan syukur dari pada makan ketika belum lapar. Ujar-ujar orang tua kita dulu: makanlah ketika lapar, berhentilah sebelum kenyang.

Menilik pola makan santri yang begitu nikmat meski berlauk garam, sementara manusia modern justru membuang-buang makanan mereka. Anda tahu, per tahun 1,3 miliar ton makanan dibuang di restoran dan pusat-pusat kuliner di seluruh dunia? Jumlah sebanyak itu sebenarnya cukup untuk memberi makan 870 juta saudara-saudara kita yang kelaparan.

Baik, kita kembali ke pasal garam. Orang dengan segudang pengalaman dan wawasan sering kali disebut telah makan asam-garam kehidupan. Dengan kata lain, ia telah banyak mencicipi dan mengalami pahit-getir hidup, suka-duka kehidupan yang tentu saja menguras energi, keringat dan air mata. Di sisi lain, tak jarang pula kita saksikan orang-orang berpendidikan dan kaum terpelajar yang masih "hijau" dan miskin pengalaman, kerap kali gugup dan gagap mengarungi gelombang kehidupan. Lagi-lagi faktor "garam" sebagai bumbu dan penyedap utama dalam menu-menu kehidupan kembali menentukan.

Ya, asin (karena terlalu banyak) atau sedap (karena sesuai takaran) juga mungkin hambar (karena teralu sedikit) menjadikan garam sebagai kekuatan penyeimbang bagi dinamika hidup. Buktinya? Cobalah minum segenggam garam dapur yang sudah dilarutkan dalam segelas air lalu katakan bagaimana rasanya? Anda akan segera memuntahkannya karena terasa pahit, asin, dan getir yang menyengat lidah. Begitulah kira-kira bahwa pengalaman dan kedewasaan berpikir serta matangnya pola sikap tidak bisa kita "reguk" sekaligus secara instan, perlu waktu dan

proses, dari sekadar ada (*being*) dan berproses agar menjadi (*becoming*).

Nah sekarang, dengan segenggam garam cobalah datang ke tepi telaga atau danau yang tenang. Taburkan segenggam garam itu ke dalam telaga, larutkan dengan sepotong kayu, buatlah gelombang mengaduk-aduk dan tercipta riak air, sekarang minumlah di tempat Anda mengaduk tadi, bagaimana rasanya? Bukan asin, pahit atau ketar yang menyengat lidah, tapi justru air telaga segar yang terasa. Pertanyaannya: ke manakah segenggam garam tadi?

Pahitnya kehidupan, adalah layaknya segenggam garam, tak lebih dan tak kurang. Jumlah dan rasa pahit itu sama, dan memang tidak berubah. Rupanya, pahit-getir kehidupan tak lain adalah hasil dari perbuatan kita di masa lalu. Siapa menanam dia memetik, siap menabur dia menuai. Ada akibat pasti didahului sebab. Oleh sebab itu, kalau mau berhasil, harus mau berkeringat. Demikianlah hukum alam, hukum Tuhan. Akan tetapi, kepahitan yang kita rasakan, akan sangat bergantung pada wadah yang kita miliki. Kepahitan itu, akan didasarkan dari perasaan tempat kita meletakkan segala-nya. Dan itu semua akan bergantung pada hati kita. Jadi, saat kita merasakan kepahitan dan kegagalan dalam hidup, hanya ada satu hal yang bisa dilakukan: rentangkan pikiran dan lapangkan dada menerima semuanya. Luaskanlah hati untuk menampung setiap kepahitan itu.

Hati adalah wadah itu, perasaan kita adalah tempat itu, kalbu adalah danau untuk kita menampung segalanya. Maka, jangan jadikan hati itu seperti gelas, buatlah laksana

telaga dan bahkan samudra yang mampu meredam setiap kepahitan itu dan mengubah menjadi kesegaran dan kebahagiaan. Intinya adalah semua masalah bergantung pada isi kepala dan muatan dada kita, bergantung pada pola pikir dan pola sikap kita. Bagaimana memulainya?

Ambil jarak dengan pikiran Anda, kendalikan, karena Anda bukanlah pikiran Anda. Pikiran cenderung menghambat dan menyabotase diri. Pikiranlah yang menyebabkan segala kekacauan dan kegalauan, perbaiki sebelum terlambat, agar Anda mendapat kendali yang baik dalam menjalani kehidupan. Bukankah besar-kecil persoalan dan tantangan hidup sangat relatif bagi setiap orang? Tidak benar kalau kita menganggap persoalan kitalah yang paling berat dan pelik. Bukankah Tuhan juga menganugerahkan kesanggupan untuk kita menghadapi dan mengatasi segala persoalan, di sini dan saat ini. Lagi-lagi, betapapun besar persoalan umat manusia, cinta-kasih Tuhan jauh lebih Mahabesar dari apa pun dan siapa pun saja. Kepada lautan sebaiknya kita kembalikan asal-usul garam kehidupan. Selama rakyat Indonesia masih memiliki telaga berupa sanubari yang jernih, persoalan apa pun yang melanda akan menjadi tawar. Selama masih ada pesantren yang mengajarkan pasal garam dan telaga, manusia Indonesia akan tetap waras menjalani hidupnya. Benarkah?

BI(A)SA

"Tidak ada prajurit hebat, yang ada prajurit terlatih. Latihlah yang akan Anda kerjakan, kerjakan yang telah Anda latihkan!"

Di Tiongkok pada zaman dahulu kala, hidup seorang panglima perang yang terkenal karena memiliki keahlian memanah yang tiada tandingannya. Suatu hari, sang panglima ingin memperlihatkan keahliannya memanah kepada ribuan tentara dan puluhan ribu rakyat di alun-alun kota. Lalu, diperintahkan kepada prajurit bawahannya agar menyiapkan papan sasaran serta 100 buah anak panah.

Setelah semuanya siap, sejurus kemudian sang panglima memasuki lapangan dengan penuh percaya diri, lengkap dengan perangkat memanah di tangannya. Panglima mulai ancang-ancang, membidik, menarik busur dan melepas satu per satu anak panah itu ke arah sasaran. Rakyat bersorak-sorai menyaksikan anak panah yang melesat. Sungguh luar biasa. Seratus kali anak panah dilepas, seratus anak panah tepat mengenai sasaran. Dengan wajah berseri-seri penuh kebanggaan, panglima berucap, "Rakyatku, lihatlah Panglimamu. Saat ini, keahlian memanahku tidak ada tandingannya. Bagaimana pendapat kalian?"

Di antara kata-kata pujian yang diucapkan oleh banyak orang, tiba-tiba seorang tua penjual minyak menyelutuk, “Panglima memang hebat, tapi itu hanya keahlian yang didapat dari kebiasaan yang terlatih.”

Sontak Panglima dan seluruh yang hadir memandang dengan tercengang dan bertanya-tanya, apa maksud perkataan orang tua penjual minyak itu. Tukang minyak menjawab, “Tunggu sebentar” Sambil beranjak dari tempatnya, dia mengambil sebuah uang koin Tiongkok kuno yang berlubang di tengahnya. Koin itu diletakkan di atas mulut botol guci minyak yang kosong. Dengan penuh keyakinan, si penjual minyak mengambil gayung penuh berisi minyak, dan kemudian menuangkan dari atas melalui lubang kecil di tengah koin tadi sampai botol guci terisi penuh. Hebatnya, tidak ada setetes pun minyak yang mengenai permukaan koin tersebut!

Panglima, tentara, rakyat dan semua yang berjibun hadir di alun-alun itu tercengang, mematung dalam kebisuan. Tak lama kemudian, merela bersorak-sorai dengan gemuruh tepuk tangan menyaksikan demonstrasi keahlian si penjual minyak. Dengan penuh kerendahan hati, tukang minyak membungkukkan badan menghormat di hadapan panglima sambil mengucapkan kalimat bijaknya, “Itu hanya keahlian yang didapat dari kebiasaan yang terlatih. Kebiasaan yang diulang terus-menerus akan melahirkan keahlian.”

Dari cerita tadi, kita bisa mengambil satu hikmah yaitu: betapa luar biasanya kekuatan kebiasaan. *Habit is power*,

bahkan *habit is the second nature* (kebiasaan adalah watak kita yang kedua). Hasil dari kebiasaan yang terlatih dapat membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah dan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Demikian pula, untuk meraih sukses dalam hidup, kita membutuhkan karakter untuk sukses. Dan karakter sukses hanya bisa dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan seperti berpikir positif, antusias, optimis, disiplin, integritas, tanggung jawab, menghargai usaha serta memanusiakan diri sendiri dan orang lain. Sekali lagi, kebiasaan yang diulang terus-menerus, akan melahirkan keahlian. Jika mau berhasil, harus mau berkeringat. Tidak ada prajurit hebat, yang ada prajurit yang mau berlatih keras dan disiplin. Bukankah edukasi adalah habituasi, pendidikan pada prinsipnya adalah pembiasaan?

Nah, satu hal yang paling menonjol dari kultur pesantren adalah kedisiplinan, budaya antri dan pembiasaan. Belajar, mengaji, mandi, memasak, makan, kerja bakti, tidur, bangun malam, semua dikerjakan dengan disiplin dan tepat waktu. Pembiasaan semacam inilah yang membentuk mental dan karakter santri. Oleh karena itu perguruan tinggi terkenal semacam Harvard dan beberapa kampus-kampus besar di jantung kota-kota di Eropa meniru metode dan gaya hidup pesantren, yakni belajar dengan cara diasramakan.

PESANTRENKU ADALAH SURGAKU

Kecuali akal yang dianugerahkan Tuhan untuk berpikir dan hati yang dipenuhi iman dan cinta, manusia tak lebih dari sekadar binatang. Bahkan, setelah manusia mengenyam pendidikan, tak jarang pola pikirnya adalah hanya ingin menjadi apa (*to be*) dan ingin memiliki apa (*to have*). Ketika prinsip *to be-to have* itu tak terpenuhi, lagi-lagi kekecewaan menyeruak, menyala dan berkobar-kobar.

Ketika kita kecewa dengan sikap suami/istri atau mungkin orang tua, tak jarang kita melampiaskannya dan memang kadang mencari pelampiasan yang keliru dan destruktif. Betapa banyak dismanajemen terhadap kekecewaan dan sakit hati sejenak justru berakhir pada narkoba, klub malam dan *na'udzubillah* memicu perselingkuhan.

Ada juga yang karena tak sanggup menanggung rasa kecewa (yang diikuti malu) dengan meneggak racun serangga. Ke manakah akal sehat manusia ketika kecewa? Benar, kemarahan adalah ketika tindakan mendahului akal sehat. Akibatnya selalu fatal dan berantakan, lebih-lebih bagi seorang pemimpin dan pengambil keputusan. Bukan hanya perceraian yang berujung pada rebutan harta gono-gini dan hak asuh anak, tetapi anak-anak akan tumbuh sebagai korban tabrak lari (*hit and run*) dari pertengkaran

ayah-ibunya yang berawal dari kekecewaan sebagian pihak kepada pihak lain, yang kadang pemicunya sangat sepele dan tidak rasional. Anak-anak akan menjadi korban dari produk *broken home*. Tidak mustahil akan terlibat kenakalan remaja, miras, narkoba dan tindak kriminal. Sementara suami atau istri mencari "pelampiasan" dan pembenaran atas kekecewaannya, tanpa introspeksi dan refleksi atas "apa yang salah?" dan bukan "siapa yang salah?". Di sisi lain, anak-anak broken home juga punya pelampiasannya sendiri bersama teman sebayanya. Ingat, kecewa adalah produk dari salah kelola pikiran dan *mindset* dalam mengatasi persoalan. Jalan keluarnya? Keluarga.

Home sweet home (rumahku adalah surgaku), demikian sabda Nabi Muhammad saw., ketika menggambarkan perihal kecintaannya pada keluarga. Nabi adalah pejuang kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah, di mana waktu, pikiran, materi dan energinya banyak dicurahkan untuk agama dan negara, untuk moralitas dan kemanusiaan, tetapi keluarga tetap dijaga hak-haknya dan dimuliakan sedemikian rupa, sampai-sampai beliau mengibaratkan rumah tangganya ibarat surga, beliau masih punya waktu untuk para istri dan putra-putrinya, bahkan beliau masih sempat bermain dengan cucu-cucunya. Dalam bahasa generasi saat ini, Nabi saw., adalah *hot papa* bagi keluarga, anak-anak yatim dan seluruh sahabatnya.

Benang merahnya adalah saat—dalam masa-masa *bad mood* karena kecewa pada suami/istri ataupun orangtua—kita mendapat pertolongan atau menerima pemberian

sekecil apa pun dari orang lain, sering kali kita begitu senang dan selalu berterima kasih. Pelarian dan pelampiasan kekecewaan kepada sesuatu yang tidak benar ibarat bersandar pada dahan yang rapuh. Sayangnya, kadang-kadang kasih dan kepedulian tanpa syarat yang diberikan oleh orangtua, keluarga dan sanak saudara tidak tampak di mata kita. Seolah menjadi kewajiban orangtua, keluarga, suami/istri untuk selalu berada di posisi siap membantu kita, kapan pun. Bahkan, celakanya, jika hal itu tidak terpenuhi, segera kita memvonis, yang tidak sayanglah, yang tidak pengertianlah, atau dilanda perasaan sedih, marah, dan dendam yang hanya merugikan diri sendiri.

Oleh karena itu, kita butuh untuk belajar dan belajar mengendalikan diri, agar kita mampu hidup secara harmonis dengan keluarga, orangtua, saudara, dan dengan masyarakat lainnya. Tidak ada yang lebih nikmat selain pulang ke rumah dan mendapati keluarga yang penuh cinta. Selalu yang terjadi yang terbaik dan sudah tentu ada maksud baik. Terima dengan indah dan gembira.

Keluarga segala segalanya, tidak ada yang boleh mengalahkan. Harus ada prioritas memang, sebab sering kali pikiran teperdaya dan terkecoh oleh "fenomena kesenangan sesaat" dari luar, padahal keluarga telah memberi segalanya. Oleh karenanya, kebahagiaan keluarga adalah segalanya. Cinta *filial* (keluarga) adalah cinta yang tulus tanpa pamrih. Cinta hakikatnya tidak bisa dibagi, jika dibagi maka akan tidak optimal, tidak penuh.

Pesantren mengajarkan cinta keluarga, anak-istri, yatim-piatu, *wong cilik* dan kaum tertindas. Pesantren mengajarkan bahwa semua umat manusia adalah keluarga kita karena berasal dari bapak dan ibu yang satu. Nah, jika Indonesia ibarat pesantren, maka segala jenis karakter santri diterima untuk belajar dan mengembangkan diri. Kiai dengan ikhlas mendidik dan membentuk kepribadian santri tanpa perlu tahu latar belakang dan asal-usul santri, karena semua yang datang ke pesantren untuk belajar.

PERCAYA DIRI

Kitab yang dijadikan kurikulum hampir seluruh pesantren di Indonesia adalah *'Izhatun Nasyi'in* (Petuah untuk Generasi Muda) karya Syeikh Musthafa Al-Ghalayayni (1303–1364 H). Beberapa kali saya pindah pesantren, kitab tentang moral dan pergaulan sosial ini selalu diajarkan. Ada satu bab yang luar biasa dan istimewa dalam karya itu, yakni tentang sikap percaya diri (*i'timad 'alan-nafs*).

Santri atau pemuda pada umunya harus memiliki kepercayaan diri. Tanpa sikap ini, kita tidak akan sukses dalam berproses dan membangun diri. Bagaimana mungkin bisa percaya orang lain, sosok lain, pihak lain, sementara kepada diri sendiri tak percaya. Bangsa dan negara juga demikian, masyarakat dan organisasi pun demikian, lembaga dan apa pun saja juga sama. Pendek kata, Indonesia akan maju jika percaya diri, percaya kepada sumber daya dan kemampuannya. Walhasil, hubungan terpenting dalam dunia ini adalah hubungan Anda dengan diri sendiri. Anda tidak bisa mesra dengan Tuhan, tanpa memiliki hubungan yang harmonis dengan diri sendiri. Bagaimana memahami prinsip ini? Berikut ini sebuah ilustrasi menarik.

Seekor belalang, katakanlah belalang A yang lama terkurung dalam satu kotak, suatu hari berhasil keluar dan

dengan gembira dia melompat-lompat menikmati kebebasannya. Di perjalanan dia bertemu dengan belalang lain, anggaplah belalang B, namun dia heran mengapa belalang B itu bisa lompat lebih tinggi dan lebih jauh darinya.

Dengan penasaran dia bertanya, "Mengapa kau bisa melompat lebih tinggi dan lebih jauh dariku, padahal kita tidak jauh berbeda dari usia maupun ukuran tubuh?"

Belalang B justru menjawabnya dengan pertanyaan, "Di manakah kau tinggal selama ini? Semua belalang yang hidup di alam bebas pasti bisa melakukan seperti yang aku lakukan."

Sontak, saat itu juga belalang A tersadar bahwa selama ini kotak sempit itulah yang telah membuat lompatannya tidak sejauh dan setinggi belalang B dan belalang-belalang lain yang hidup di alam bebas.

Sering kita sebagai manusia, tanpa sadar, pernah juga mengalami hal yang sama dengan belalang tersebut. Lingkungan yang buruk, hinaan, trauma masa lalu, kegagalan beruntun, hinaan teman, tradisi, dan semua itu membuat kita terpenjara dalam kotak semu yang mementahkan potensi. Sering kita memercayai mentah-mentah apa yang mereka voniskan kepada kita tanpa berpikir dalam bahwa apakah hal itu benar adanya atau benarkah kita selemah itu? Lebih parah lagi, kita acap kali lebih memilih memercayai mereka daripada memercayai diri sendiri, memercayai potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada kita.

Tahukah Anda bahwa gajah yang sangat kuat bisa diikat hanya dengan tali yang terikat pada pancang kecil? Gajah sudah akan merasa dirinya tidak bisa bebas jika ada "sesuatu" yang mengikat kakinya, padahal "sesuatu" itu bisa jadi hanya seutas tali kecil yang dengan sekali hentak akan putus. Tetapi, si gajah bahkan mati dalam tenda sirkus ketika terjadi kebakaran gara-gara kakinya yang kokoh terikat tali kecil.

Sebagai manusia kita mampu untuk berjuang, pantang menyerah begitu saja kepada apa yang kita alami. Karena itu, teruslah berusaha mencapai segala aspirasi positif yang ingin kita capai. Sakit memang, lelah memang, tapi jika kita sudah sampai di puncak, semua pengorbanan itu pasti akan terbayar. Pada dasarnya, kehidupan kita akan lebih baik kalau kita hidup dengan cara hidup pilihan kita sendiri, bukan dengan cara yang dipilihkan orang lain untuk kita.

GERAK

Hidup kadang seperti lari, tidak nyaman, tapi tetap harus maju sampai garis *finish*. Kata kuncinya adalah gerak. Di dunia ini, salah satu hal yang tidak mungkin kita tolak adalah gerak, perubahan. Menolak perubahan berarti menolak kehidupan.

Pernahkah di antara kita merasakan hampa, kekosongan diri, kekacauan pribadi atau *split personality*, bahkan terjerembap pada keterasingan diri? Adakah di antara kita yang merasa seperti tupai yang bermain dan berlari dalam lingkaran mengejar kenari yang pijakannya selalu berputar? Kemudian apa yang terjadi? Perasaan tidak pernah puas, selalu ada yang dikejar, lelah tapi selalu kembali ke awal. Nyaris sama dengan jalan di tempat, tidak ada pencapaian. Paralel dengan itu, mari kita simak dan kita cermati dua buah bibit tanaman di sebuah ladang yang subur.

Bibit pertama memiliki keinginan untuk tumbuh besar. Ia hendak menjejakkan akarnya dalam-dalam ke tanah dan menjulangkan tunas-tunasnya di atas kerasnya permukaan tanah. Apa yang terjadi setelah itu? Semua tunas bertumbuh dengan penuh semangat dan ceria, seakan sedang menyampaikan salam musim semi pada dunia. Sekali lagi, bibit itu merasakan kehangatan matahari, dan kelembutan

embun pagi di kuncup-kuncup daunnya. Dan, karena tekad dan usaha kerasnya, bibit itu tumbuh, makin menjulang.

Sementara itu, bibit kedua dihinggapi rasa takut yang pekat. Ia terlampau khawatir jika nanti akar-akarnya akan termangsa binatang atau bahkan patah di bawah tanah. Bukankah di bawah tanah sangat gelap? Dan jika diteroboskan tunasnya ke atas permukaan bumi, bukankah nanti keindahan tunas-tunasnya akan hilang, pasti akan terkoyak? Apa yang akan terjadi jika tunas terbuka, dan siput-siput mencoba untuk memakannya? Dan pasti, jika bibit yang kedua tadi tumbuh dan merekah, semua anak kecil akan berusaha untuk mencabutnya dari tanah. Tidak, akan lebih baik jika ia menunggu sampai semuanya aman. Pandangan semacam ini terus diulang-ulang dalam *script* pikirannya, mengental dalam alam bawah sadarnya.

Padahal, jika kita boleh memberi saran terhadap bibit yang kedua, "Cepatlah tumbuh, hidup ini tak pernah menunggu kita!" Nah, jika bibit-bibit tadi adalah pengandaian dari diri dan kepribadian kita, *what next*? Masihkah kita lebih merasa aman dan nyaman dengan kondisi kita saat ini? Masihkah kita beranggapan bahwa Indonesia baik-baik saja, Islam baik-baik saja, cara beragama dan bermasyarakat kita oke-oke saja? Masihkah kita berpikir dan diam-diam meyakini bahwa risiko hidup jauh lebih besar dari semangat dan kesanggupan yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap anak manusia? Jika kita—berdasarkan ilustrasi bibit kedua tadi—tidak ingin cepat mati dengan terlalu masuk ke dalam tanah dan cepat binasa dengan segera tumbuh

di permukaan tanah, ketahuilah sesungguhnya kita sedang menggali kuburan kita sendiri; kita sedang menghancurkan masa depan kita sendiri dengan tidak berbuat apa-apa dan menanti keajaiban turun dari langit. Penyesalan terjadi bukan karena kita berbuat apa, tetapi justru karena kita tidak berbuat apa-apa.

Segala sesuatu memiliki risiko dan konsekuensi. Mati itu sudah pasti, tapi keberhasilan dan pencapaian adalah sebuah pilihan. Ayolah, hidup ini terlalu luas untuk dibiarkan tanpa tindakan dan usaha nyata. Jika Anda tetap bergeming, bersikukuh pada prinsip "menunggu dan menunda" sambil situasi di atas bumi betul-betul aman dan bebas ancaman, tak lama lagi seekor ayam akan mengais tanah, menemukan bibit yang kedua tadi, dan mencaploknya segera. Seperti kata penyair Pakistan, Muhammad Iqbal, *"hidup tanpa gejolak, sama dengan meramaikan kematian."*

Acap kali kita mengabaikan keelokan hati dan kecantikan rohani yang sesungguhnya. Mau bukti? Seberapa sering Anda melakukan pembiaran manakala orang lain meyakinkan Anda bahwa Anda tidak berharga dan pemalas? Apakah nyaris selalu Anda memercayai pendapat (baik dari diri sendiri maupun orang lain) bahwa Anda pecundang? Padahal "pendapat" dan "kenyataan" sama sekali berbeda. Kabar buruknya adalah, setiap kali Anda mengkritik diri sendiri, setiap itu pula Anda membenci diri Anda sendiri. Inilah biang segala kemunduran. Akibatnya tak jarang pula kita membanding-bandingkan diri kita dengan

orang lain. Hasilnya? Selalu kita yang kalah, tak pernah seri dan apalagi menang.

Musim silih berganti, teman dan musuh datang dan pergi, inflasi dan resesi pasang-surut, kemarin pagi Anda dipecat, hari ini Anda mendapat pekerjaan baru dengan gaji yang lebih layak. Atau bahkan, Anda tidak pernah dipecat karena memang tidak bekerja. Apa pun itu, jika Anda bekerja untuk dan demi diri dan orang-orang terkasih Anda, jika Anda mencintai pekerjaan Anda, tidak ada yang bisa memecat Anda dari diri Anda sendiri.

Hanya saja, yang harus senantiasa dipersiapkan dan disadari sejak dini adalah perubahan—hidup adalah perubahan. Dan, karena tak juga siap dengan perubahan itu, acap kali Anda berujar kepada pasangan hidup Anda, "Kau tak seperti dulu, *you are not you were!*", "Tempat ini tak seindah dulu", "Kopi ini tak senikmat pekan lalu," dan lain-lain.

Orang-orang sibuk mencari pencerahan dan kebijaksanaan, namun demikian, parameter pencerahan Anda tidak terutama karena bermeditasi sekujur purnama, puasa sepanjang siang dan shalat sampai larut pagi. Ukuran dari kebijaksanaan Anda adalah jika berdamai dengan segala perubahan, serta menerima orang-orang yang berbeda dengan Anda. Mereka yang bahagia adalah mereka yang menerima perubahan dan perbedaan.

Lantas, bagaimana menyikapi perubahan? Ke mana pun Anda melangkah, ambillah langkah kecil dan sederhana,

lalu jadikan kesuksesan sebagai kebiasaan Anda. Itulah mengapa pesantren—selain menjaga tradisi—juga dinamis terhadap segala perubahan dan kemajuan. Filsafat diajarkan di pesantren, perbandingan agama dan mazhab diajarkan juga, bahkan tak jarang pesantren memiliki perguruan tinggi. Ini bukti bahwa tantangan hidup telah dipersiapkan oleh pesantren sebagai bekal bagi para santri kelak setelah pulang membangun masyarakat.

KESEHARIAN SANTRI, INDONESIA KINI DAN NANTI

Sepulang dari pesantren, berkeluarga dan bermasyarakat, santri juga dituntut untuk bekerja sebagai bentuk tanggung jawab kepada anugerah Allah berupa hidup. Mendialogkan ilmu dengan kehidupan tentu gampang-gampang sulit. Oleh karena itu, sebelum pulang biasanya pesantren mewajibkan santri untuk mengajar di pesantren dan di luar daerah, bahkan di luar pulau dengan menjadi guru tugas selama minimal satu tahun. Hal ini jauh lebih baik daripada KKN yang notabene agenda tahunan perguruan tinggi. KKN atau pengabdian masyarakat biasanya hanya 30-40 hari dan berkelompok. Tetapi santri datang hanya sendirian atau minimal berdua di daerah asing untuk belajar mengabdi dan melayani masyarakat setidaknya selama 12 purnama.

Tantangan dalam bermasyarakat, bagaimana membangun sinergi antara agama dan negara acap kali membenturkan kaum sarungan untuk kreatif dan inovatif serta fleksibel dalam berpikir dan bertindak. Islam itu satu, mazhabnya banyak. Indonesia itu satu, perbedaan pendapat dan benturan kepentingan penduduknya teramat banyak dan kompleks.

Oleh karena itu, biasanya santri tidak pilih-pilih kerja, tidak melulu mengajar. Kiai juga tidak hanya mendidik santri, tapi juga mata pencaharian. Hal ini jelas berbeda dengan (oknum) ustaz-ustaz TV dan dai-dai musiman yang melulu menganggap dakwah sebagai mata pencaharian. Ujung-ujungnya, jual agama, makan dari agama, dan lalu berpolitik praktis dengan berkendara agama. Ini sangat berbahaya bagi kemanusiaan, keagamaan, dan ke-indonesiaan tentu saja.

Nah, dalam bekarja, apakah Anda sungguh-sungguh menyukai dan menikmati pekerjaan dan kesibukan Anda selama ini? Adakah sisa-sisa kemalasan purba yang selalu membekap Anda setiap kali hendak berangkat ber-aktivitas? Ataukah pekerjaan Anda—setelah dipikir-pikir, itu pun kalau tidak salah dan sesat pikir—sedemikian me-nyiksa hingga Anda dapati diri Anda seolah menjadi mesin nan ringkih? Masih adakah produktifitas di sisa usia Anda kini?

Sesekali bacalah buku *Self-esteem and Peak Perform-ance*-nya Jack Canfield, juga *Life with Passion*-nya Les Brown, atau bahkan *The Joy of Working*-nya Denis Withly. Saya menemukan buku-buku itu di perpustakaan kiai saya sewaktu di pesantren. Tanpa pikir panjang, saya mem-beranikan diri untuk meminjam dan lalu melahap habis seluruh isinya.

Secara umum, hasilnya sangat mengerikan dan men-cengangkan, ternyata lebih dari 90% penduduk planet

bumi ini membenci pekerjaan dan rutinitas mereka. Ada puluhan apa, ratusan mengapa, dan ribuan bagaimana yang berhamburan dari fakta-fakta riset dalam buku-buku tersebut. Tetapi, inilah hidup yang Anda jalani. Jika pun Anda enggan menjalani dan melalui, maka kehidupanlah yang justru akan melalui Anda. Konsekuensi logisnya, Anda akan terus-menerus ditindas dan digilas.

Hidup bukan tentang apa dan siapa serta deretan fakta di luar sana. Hidup (sepenuhnya) adalah tentang diri Anda sendiri. Anda boleh berpretensi dan berteori yang paling teori soal hidup: hidup adalah proses, hidup adalah perjuangan, hidup adalah pengorbanan, hidup adalah pertarungan, hidup adalah ujian, hidup adalah kebahagiaan, hidup adalah anugerah, hidup adalah berbagi, hidup adalah bersyukur, hidup adalah menipu dan menebar kepalsuan, hidup adalah menindas sebelum ditindas, hidup adalah pura-pura, hidup adalah permainan dan senda gurau, hidup adalah menjual agama dan mengebiri moralitas, hidup adalah melarikan diri dari kematian, hidup adalah mengada bersama-sama, hidup adalah...(teruskan sendiri). Apa pun itu, hidup adalah tentang diri Anda sendiri, bukan tentang orang lain—*life is you, it's all about you.*

Tetapi faktanya, masing-masing manusia terjebak pada kubangan faktisitas dan (lalu) aktivitas. Anda kerap mengeluh, "Saya bosan menjadi buruh, saya diperbudak pekerjaan, sampai kapan saya menjadi karyawan dan bawahan, kalau terus-terusan menjadi guru dan tenaga kesehatan honorer bisa mati muda?"

Nah, jika Anda mencintai apa yang Anda lakukan, jika Anda mencintai tugas-tugas dan kewajiban, Anda tidak perlu bekerja pada siapa pun sepanjang hidup Anda. Orang-orang bahagia tidak menunggu dan berhitung apa yang akan terjadi, mereka hanya berfokus memberikan penghargaan pada dirinya *(self-esteem)* dengan memuliakan orang lain sebagai manusia. Maka, sangat jauh dari keliru jika Kiai selalu mengingatkan para santri bahwa *"dia yang melayani orang lain dengan kebaikan, telah melayani dirinya sendiri."*

Lantas, "mengapa saya dihargai dengan sangat murah?" gumam Anda dalam hati. Tentu saja, karena Anda menetapkan standar dan harga yang murah untuk diri Anda sendiri. Soal dipecat dari pekerjaan? Bekerjalah untuk diri sendiri, dan tidak ada lagi yang akan memberhentikan dan apalagi memecat Anda. Soal ditinggal kekasih? Di mayapada ini mana ada yang abadi, bukankah untuk setiap "Selamat Datang" akan segera disusul oleh "Selamat Tinggal"? Apa lagi yang Anda cemaskan? Tapi, kadang tangisan ini tak terbendung? Bolehlah sesekali cengeng dan *baper*, namun demikian, orang yang pantas Anda tangisi tidak akan membuat Anda menangis, maka apa pun dan siapa pun yang membuat Anda menangis tidak pantas untuk ditangisi.

Intinya, jika saat ini Anda bahagia dengan memiliki sesuatu, seharusnya Anda merasa jauh lebih bahagia ketika nanti tidak memilikinya sama sekali. Pertanyaan lugunya, apakah yang Anda miliki sungguh-sungguh milik Anda?

Bukankah manusia ini hanya juru parkir dari Dia yang menitipkan segala hal di dalam dan di luar diri? Mengapa pula harus merasa kehilangan terhadap apa yang tidak pernah Anda miliki? Ini pelajaran tasawuf dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah as-Sakandari (w. 1309 M), salah satu kitab wajib di pesantren. Sikap mental inilah yang senantiasa ditanamkan di pesantren. Dari keseharian santri, nasib Indonesia kini dan nanti sangat dipertaruhkan.

Akhirul Kalam, keharuman selalu ada pada tangan yang memberi mawar, sementara durinya hanya akan dimiliki oleh para pembenci. Bergembiralah karena memiliki musuh dan pembenci, sebab diam-diam mereka adalah penggemar Anda yang sangat militan dan rela menghabiskan seluruh energinya untuk mencari-cari kesalahan Anda. Sementara itu Anda terus bergerak maju dengan cita-cita. Di antara keriuhan para pembenci, Anda bisa melenggang pergi menggamit mimpi-mimpi.

TENTANG PENULIS

A**ch. Dhofir Zuhry**, lahir 27 Rajab 1404 H/1984, ibunya bernama Siti Masmuidah. Pendidikannya terseok-seok dan tidak normal sejak akhir dekade 80-an di TK dan MI Azharul Ulum II sembari berkhidmat di madrasah diniyah Darut-Tauhid, pesantren Assa'idah Malang dan pesantren Nurul Jadid Probolinggo sampai awal abad 21.

Belajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Indonesia Depok, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta, Universitas Pancasila Jakarta, Universitas Nasional Jakarta, Universiti

Malaya, Malaysia dan University of Queensland, Australia. Sempat menggelandang ke Mindanao, Filipina bersama pelajar muslim se-Asia dan menghadiri *interfaith dialogue* di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam; mengikuti program *The Colombo Plan Drug Advisory Programme*, Sri Lanka dan *Training Workshop on Enhanching Life Skills for Pesantren-Based Drug Prevention* yang diadakan oleh *Bureau for International Narcotics and Law Enforcement Affairs (INL) US Department of State*, Amerika Serikat serta "singgah" *tabarrukan* di beberapa pesantren. Mengikuti acara remeh-temeh semacam festival, sayembara, expo, perlombaan, seminar, lokakarya, *writing program* dan forum-forum tidak penting lainnya di dalam dan di luar negeri. Teranyar, mengikuti Pertemuan Sufi dan Ilmuwan se-Dunia (*Al-Mu'tamar ad-Dauli lil-Ulama' wal-Mutsaqqafin al-Muslimin*), diundang sebagai tamu kehormatan pada Frankfurt Book Fair di Jerman serta menjadi interpreter pada *Asean Learning Route for Agricultural Cooperatives* di Thailand dan Filipina.

Karya-karyanya antara lain: *Tersesat di Jalan yang Benar (2006), Terjemah Shalawat Haji: Tahni'ah li Qudumi Hujjaj Bayt al-Haram (2005), Tafsir az-Zuhry vol. I (2005), Barisan Hujan (2013), Membangun Negara Hukum yang Bermartabat (2014), Presiden (2012), Mahar Seribu Masjid (2012), Masjid Monarki (2013), Terjemah Risalah Ladunniyah Al-Ghazali (2015), Matahari Tumbuh dari Senyummu (2013),* Memanusiakan *Manusia (2009), Gereja di Padang Mahsyar (2003), Kerikil Berpijar (2001), Perempuan Bergetah Emas (2002), Mencangkul di Yunani (2012), Filsafat Islam (2013), Para Nabi dalam*

Botol Anggur (2011), Titik Nol (2012), Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna (2013), Filsafat untuk Pemalas (2016), Orgasme (2016), Kondom Gergaji (2017), Terjemah Risalah Ladunniyah al-Ghazali (2017), dan lain-lain.

Selain mendirikan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Al-Farabi, Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Madrasah Diniyah Mubtada'-Khobar, Avennasar Institute, Mazhab Kepanjen, mengasuh *luhurian.or.id*, baru-baru ini didaulat menjadi pengurus Dewan Kesenian Kabupaten Malang, Anggota Lembaga Sensor Film Indonesia Malang, salah satu Ketua Forum Pemuda Lintas Agama Malang, anggota Masyarakat Filsuf di Rheinische Freidrich-Wilhelms-Universität Bonn dan salah satu Dewan Presidium Ilmuwan Muda se-Dunia di Johann Wolfgang Goethe-Universität Frankfurt am Main. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke: *adzuhry@gmail.com* atau 0815 1444 1600 / 081216200690

"Apa yang saya peroleh di Pesantren selama 1,5 tahun lebih besar daripada apa yang saya peroleh di Mesir selama 15 tahun. Itulah barakah pesantren."
—Prof. DR. M. Quraish Shihab, MA

"Model pendidikan pesantren memadukan empat unsur, yakni: *ta'lim* (pengajaran ilmu), *tadris*, (pengalaman ilmu) *ta'dib* (disiplin ilmu dan moral), *tarbiyyah-ruhaniyyah* (kepekaan spiritual) yang semuanya dicontohkan langsung oleh kiai."
—Prof. DR. KH. Said Agil Siradj, MA

"Tempat belajar yang mempertemukan ketuhanan dan kemanusiaan, agama dan Negara secara santun adalah pesantren. Oleh karena itu, kekhasan Islam-Indonesia adalah pesantren."
—Prof. DR. Franz-Magnis Suseno, SJ

Pesantren adalah cakrawala tak berujung, laut tak bertepi, sumur tanpa dasar yang takkan pernah habis dikaji dan diarungi, khususnya di Nusantara ini. Kitab kuning warisan para ulama klasik dari berbagai penjuru dunia, sekian disiplin intelektual dan khazanah spiritual dengan berbagai mazhab dan matra, menyatu dan berpadu dengan kearifan tradisi khas Indonesia di pesantren.

Manakala sebagian umat Islam terjebak pada gegap-gempita lalu ramai-ramai ingin menjadi Arab, Eropa, dan Amerika, para santri lebih memilih menjadi Indonesia. Apapun itu, pesantren adalah matahari dalam sistem tata surya kehidupan dan keindonesiaan. Bahwa dalam jagat galaksi kehidupan yang lebih luas ini masih terdapat banyak sekali matahari-matahari yang lain, hal itu tidak membuat matahari bernama pesantren menjadi redup dan padam. Inilah pesantren. Inilah Peradaban Sarung!

Peradaban SARUNG

@quantabooks
Quanta Emk

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI 17+
718101037
Harga P. Jawa Rp64.800,-